



DARI GENTAR MENJADI TEGAR

Komunitas Bergerak
Seni Indonesia Berkabung
2015

Tim Kegiatan Seni Indonesia Berkabung

Dari Gentar Menjadi Tegar

Yogyakarta, Sekretariat Bersama Seni Indonesia Berkabung, 2015

388 hal, 18,5 x 26 cm

Judul: Dari Gentar Menjadi Tegar

Penulis: Tim Seni Indonesia Berkabung

Disain & Tata Letak: Stanislaus Yangni

Perancang Sampul: Timoteus Anggawan Kusno

Foto: Muhammad Rohmani dan Stephanus Novi Prasetia (Tim FFD) , Gogor Seta Dewa, Claudius Hans Salvatore, Steve, Sius, Dwe Rahmanto (IVAA), Tia Pamungkas, Parmonangan Manurung, Wimo Ambala Bayang, Campus Ministry USD.

Cetakan Pertama, Desember 2015

Hak cipta pada Tim Seni Indonesia Berkabung, 2015

Tim Seni Indonesia Berkabung:

Agung Kurniawan, Aisyah Hilal, Anang Saptoto, Arie Setyaningrum Pamungkas, Faruk HT, G. Budi Subanar, SJ, Gunawan Maryanto, Ika Ayu, Muhammad Rohmani, Parmonangan Manurung, Pius Sigit, Stanislaus Yangni, Stefanus Novi Prasetia, St. Sunardi, Timoteus Anggawan Kusno, Vini Oktaviani Hendayani, Yustina Neni, Zuhdi Sang.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak, mengutip sebagian ataupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.



dari gentar menjadi tegar

Kata Pengantar

**Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Komisi Pemberantasan Korupsi**

Halaman ini merupakan bagian dari buku Dari Gentar Menjadi Tegar yang diterbitkan oleh KPK bersama dengan Seni Indonesia Berkabung.

Pengantar KPK

Gerakan Seni Indonesia Berkabung adalah gerakan independen teman-teman aktivis sosial, akademisi dan tentu saja para penggiat seni di Yogyakarta. Sebuah kota yang sejak dulu dikenal sebagai kota yang penuh aktivitas seni dan budaya, juga pergerakan sosial. Di dalam gerakan Seni Indonesia Berkabung, terjadi satu fenomena yang mungkin belum ada di daerah lain di Indonesia, kolaborasi antara para pekerja seni, aktivis sosial dan akademisi dalam menyuarakan kegeraman dan kegelisahan mereka tentang masalah utama dan laten bangsa ini, yaitu korupsi.

Mengharukan dan sekaligus membanggakan! Tentu saja! Karena ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang peduli dan berhasrat menjadikan Indonesia sebuah negara yang bersih dari korupsi. Bukan sekedar slogan utopia, tapi mereka berbuat, bergerak, berkolaborasi dan bersekutu dalam sebuah gerakan antikorupsi yang riang dan menyenangkan. Inilah sebetulnya bentuk dari partisipasi aktif masyarakat dalam usaha pemberantasan korupsi, karena gerakan masyarakat yang mandiri adalah kekuatan dahsyat yang mampu merubah keadaan tanpa harus selalu tergantung pada keberadaan KPK di dalamnya.

Lebih jauh, gerakan Seni Indonesia Berkabung terdiri dari serangkaian kegiatan seni beragam bidang dan seminar, akan dilangsungkan dalam kurun waktu 6 bulan terhitung mulai Juli sampai Desember 2015 dan berfokus pada tiga tema, yaitu: 1. Menggugat Elit Politik yang Berkianat pada Rakyat, 2. Menagih Janji Jokowi Memaksimalisasi Peran KPK, dan 3. Mengingatkan Kembali Keistimewaan Jogja untuk Indonesia.

Khusus untuk KPK, Gerakan Seni Indonesia Berkabung mengusung tema Pancamala KPK. Tema tersebut diambil dari kata Panca (lima) dan Mala (kesulitan) untuk menamai lima hambatan yang sudah, sedang dan mungkin akan terus menghadang KPK untuk menjadi sebuah lembaga pemberantasan korupsi yang berani, solid, dan profesional. Pancamala KPK menunjuk lima jenis hubungan yang kurang harmonis antara KPK dengan lembaga-lembaga penegak hukum lainnya, lembaga legislatif, presiden, rakyat maupun media, dan dengan diri KPK sendiri.

Teman-teman di Jogja menganggap bahwa kejadian-kejadian tak mengenakkan yang menerpa KPK belakangan ini menunjukkan adanya proses pelemahan KPK yang terencana dan sistematis. Apabila dibiarkan, kepercayaan masyarakat kepada usaha pemberantasan korupsi di Indonesia akan tergerus dan niscaya menjerumuskan negara dan bangsa Indonesia ke era kegelapan yang dikuasai baron-baron korupsi. Oleh karena itu, mereka berkomitmen untuk berbuat dan bergerak dalam kapasitas masing-masing sebagai seniman, akademisi dan aktivis sosial.

Sebetulnya, kekuatan seni dan budaya sangat dahsyat, terutama untuk meningkatkan awareness dan mengubah mindset tentang perilaku koruptif. Bagaimanapun, kesenian dan kebudayaan tidak akan terlepas dari pengaruh politik dan masalah sosial. Banyak contoh di Indonesia tentang seniman-seniman yang mengangkat masalah sosial dan politik dalam karya-karya mereka, bahkan ada beberapa yang kemudian mendapat konsekuensi serius dari karya-karya mereka. Sebutlah Widji Thukul, Pramoedya Ananta Toer, W.S. Rendra (sastrawan), S. Sudjojono (pelukis), Bachtiar Siagian (sutradara) dan masih banyak banyak lagi. Pada kenyataannya, sebuah karya seni, baik itu musik, film, puisi, mural dan lainnya, bahkan mampu mengubah keadaan sosial dan pikiran orang. Contohnya lagu-lagu ciptaan Iwan Fals yang liriknya berisi kritik terhadap Orde Baru tapi mampu beradaptasi dengan masalah sosial yang ada saat ini.

Oleh karena itu, inisiatif dan kemandirian gerakan Seni Indonesia Berkabung ini perlu terus dikembangkan dan ditularkan ke jaringan komunitas lainnya di seluruh Indonesia. Penyadaran bahwa setiap orang Indonesia mampu ikut dalam pemberantasan korupsi, harus terus disuarakan, terutama melalui gerakan seni dan budaya. Karena seni dan budaya adalah senjata! Senjata untuk melawan kejahaman para koruptor. Senjata untuk melawan pikiran-pikiran korup. Senjata untuk Indonesia yang lebih baik! Dari gentar menjadi tegar!



Komunitas Bergerak
Seni Indonesia Berkabung
2015



daftar isi

Prolog	2
Melukis INDONESIA BERSAMA	13
Seminar PANCAMALA KPK	37
Pameran Seni Rupa DUH GUSTI	63
Festival Musik BERANI JUJUR	107
Lomba dan Pameran Poster PERJUANGAN	121
Lomba Cipta Puisi DI BAWAH PAYUNG HITAM	161
Lomba Teater ANAK-ANAK NEGERI DUKA	261
Penutupan REFLEKSI BUDAYA	375

Kegiatan SENI INDONESIA BERKABUNG yang digagas oleh gabungan akademisi dari Universitas Sanata Dharma, Institut Seni Indonesia, Universitas Duta Wacana, Universitas Gadjah Mada, dan seniman Yogyakarta adalah serangkaian kegiatan seni beragam bidang dan seminar yang diselenggarakan untuk mengkritisi situasi sosial dan politik yang terjadi di Indonesia saat ini.



dari
gentar
menjadi
tegar

Program seni ini meliputi Pameran Seni Rupa, Festival Musik, Lomba Puisi, Lomba Teater Mahasiswa, Lomba dan Pameran Poster Perjuangan, serta seminar yang dilangsungkan di beberapa kampus di Yogyakarta, yaitu Universitas Sanata Dharma, Kampus Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Arsitektur dan Disain Universitas Duta Wacana, dan Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM.

Prolog

Matinya Harapan



Kemenangan Jokowi-JK pada Pilpres 2014 lalu telah memberikan bukti pada kita semua akan adanya semangat demokrasi yang cukup tinggi pada masyarakat sipil yang berbasis pada volunterisme. Momentum ini menjadi penting bagi banyak kalangan dan lapisan masyarakat dikarenakan semangat dan cita-cita Reformasi acapkali diperhadapkan dengan ancaman disintegrasi sosial dan politik, khususnya ketika proses demokrasi yang berlangsung di Indonesia semakin saja membuka ruang kontestasi bagi kemunculan kembali agensi politik yang hendak mengembalikan tatanan demokrasi ke masa otoritarianisme Orde Baru. Besarnya harapan masyarakat pada kepemimpinan Jokowi didasari oleh kenyataan bahwa masyarakat secara umum telah lelah menyaksikan praktek politik yang dikuasai oleh sistem plutokrasi¹ dan hanya menguntungkan segelintir elit yang memiliki kekuatan modal ekonomi yang besar. Dengan kata lain, masyarakat melihat Jokowi-JK paling tidak menjadi semacam tanda bagi kebebasan dari plutokrasi yang melilit Indonesia dari masa ke masa mengingat figurnya sebagai ‘pemain baru’.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa selama 17 tahun setelah Reformasi digulirkan, proses demokrasi dan demokratisasi di Indonesia telah menciptakan berbagai perubahan khususnya di dalam instrumen dan pelembagaan politik. Sayangnya kecenderungan elitis di dalam agensi politik, yang merupakan warisan dari masa kolonial dan masa-masa setelahnya, masih berlanjut. Walhasil aspirasi masyarakat yang semakin bernyali untuk muncul di permukaan seiring dengan merebaknya

media-media penyampaian baru tidak terwadahi dengan baik. Sebagai contoh kita masih melihat bagaimana partai politik masih saja mewarisi karakteristik Orde Baru dimana mereka lebih bertindak sebagai representasi kepentingan para elit yang memiliki modal ekonomi dan politik ketimbang sebagai instrumen politik dan pelembagaan partisipasi masyarakat. Lebih terangnya, di dua periode ketika Demokrat menjadi partai penguasa, kita melihat dengan gamblang bagaimana anggota-anggota partai – yang menduduki posisi esensial di pemerintahan tak ubahnya berfungsi sebagai mesin pengembali modal politik dan berujung dan akhirnya berurusan dengan KPK. Dengan kondisi tersebut wajar saja kalau lantas pasangan Jokowi-JK diposisikan oleh masyarakat sebagai wujud konkret demokratisasi pasca Orde Baru. Apalagi keduanya diusung oleh partai yang menjadi oposisi selama kekuasaan Demokrat. Sayangnya ketika terpilih dan mulai menjalankan tugasnya sebagai presiden dan wakil presiden, kedua sosok harapan ini mengambil jalan yang serupa dengan penguasa-penguasa sebelumnya.

Hanya dalam hitungan bulan pemerintahan Jokowi-JK telah banyak kejadian yang ‘mengejutkan’ bagi publik. Masyarakat menyaksikan bagaimana Jokowi-JK ternyata bukan pasangan yang tahan pukul dan cenderung mudah diombang-ambingkan oleh kepentingan orang-orang yang ada di belakangnya. Lihat saja kasus seperti diangkatnya BG sebagai wakapolri yang cenderung sembunyi-sembunyi seperti perkawinan artis yang hamil duluan. Di masa kepemimpinan yang seumur jagung ini kita juga telah melihat sebuah kejadian yang menyesakkan yaitu orang-orang yang tadinya merupakan bagian dari harapan gerakan kritis justru

* Plutokrasi adalah suatu bentuk agensi politik lebih lanjut dari praktek ‘Neopatrimonialisme’ – dimana sekelompok elit birokrat dan aparatur mempraktekkan hegemoni, dominasi dalam bentuk-bentuk patronase di dalam praktek birokrasi negara dengan menggunakan risorsis kapital ekonomi yang bersumber dari berbagai proyek yang khususnya dihasilkan melalui lobi-lobi politik. Dalam logika plutokrasi, birokrasi dalam bentuknya yang legal-formal tetap terselenggara akan tetapi agensi yang dijalankannya adalah melalui bentuk patronase – dimana kekuatan politik yang dominan memaksakan bentuk-bentuk loyalitas dan kepatuhan di dalam penyelenggaraan sistem aparatur negara secara patrimonial. Pada konteks ini korupsi lebih berwujud non material – seperti akses dan kemudahan pada informasi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh negara yang hanya bergulir pada segelintir orang atau kelompok tertentu sehingga memudahkan mereka untuk menggunakan informasi dan pengetahuan bagi kepentingan kelompok mereka.



Suasana rapat bersama panitia SIB

berpaling dari rakyat. Jika semua kejadian ini belum cukup menyakitkan, kita – di Jogja sebagai salah satu poros seni dan budaya Indonesia – saat ini malah terlalu sibuk dengan diri sendiri. Padahal seni adalah salah satu instrument terampuh untuk berbicara pada kekuasaan karena kekuasaan juga bergantung kepadanya. Itulah kenapa seni sering menjadi sasaran sensor. Artinya, kita punya potensi untuk mengontrol bahkan ikut menentukan yang ada di depan. Karenanya kita harus berani berkata, ini Jogja, bung!

Menggugat Elit Politik yang Berkianat pada Rakyat

Penyalahgunaan kepercayaan rakyat oleh para elit politik ini bisa kita gali dari pertanyaan sederhana: untuk siapa elit politik seharusnya bekerja?, dan secara sederhana pula semua orang akan bisa menjawabnya: untuk rakyat. Permasalahannya, dalam sistem demokrasi yang liberal ini, sejauhmana elit politik mampu dan berpeluang untuk menegaskan sikap politisnya demi kepentingan rakyat ketika setiap idealisasi gagasanya

tidak bisa dilepaskan dari berbagai latar kontrak dengan para pemilik modal pendukungnya?. Dalam kondisi yang demikian dukungan dan partisipasi rakyat pun tidak lagi dimaknai sebagai hutang yang harus ditanggung oleh segenap jajaran elit pemerintahan, namun justru diposisikan sebagai peluang pasar, dimana produk-produk kebijakan yang dipenuhi kepentingan para pemilik modal akan dengan leluasa didistribusikan. Sehingga tak heran jika pasca pemilu, janji-janji sewaktu kampanye terkesan hanyalah sebuah promosi. Alih-alih memperjuangkan kepentingan rakyat, para elit politik justru hanya sedang bekerja untuk pemodalnya sendiri. Dengan demikian tidak ada kata yang pantas untuk menjelaskan fenomena ini selain Penghianatan.

Bukanlah hal yang sulit untuk kita menemukan bentuk-bentuk praksis dari penghianatan ini, baik di ranah ekonomi, politik, maupun sosial kemanusiaan. Secara ekonomi, hingga hari ini kita masih saja diresahkan oleh fluktuasi harga dan masalah ketersediaan bahan-bahan pokok. Ketidakstabilan harga BBM menjadi salah satu contoh kongkret dari ketidakmampuan pemerintah dalam menjamin keberpihakannya pada kondisi perekonomian rakyat, khususnya kelas ekonomi rendah. Belum lagi rencana pasar bebas yang bisa dipastikan akan menutup berbagai peluang pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah daerah.

Di ranah politik, penghianatan ini bisa kita lihat dari fenomena keberadaan partai oposisi yang saat ini justru kehilangan jati diri keoposisiannya. Partai oposisi tak lagi menjalankan fungsinya sebagai kritik atas partai yang berkuasa, namun justru semakin sibuk mencari peluang-peluang keuntungan politik jangka pendek. Praktek kekuasaan pun tidak bisa lagi dibayangkan mampu berjalan secara dialektis, dimana demi terwujudnya demokrasi, partai oposisi diharapkan mampu menghadirkan ngagasan-gagasan politik yang alternatif dan berbeda dengan partai utama. Dalam situasi politik seperti ini, bagaimana aspirasi politik rakyat bisa tersalurkan?, misalnya para orangtua yang setiap hari Kamis berdiri diam di depan gedung DPR untuk mempertanyakan nasib anak-anaknya yang hilang.

Tak berhenti hanya di situ, penghianatan elit terhadap rakyat juga semakin merajalela di ranah sosial kemanusiaan. Pelanggaran hak-hak sipil terkait praktek-praktek penggusuran warga masyarakat dari tempat tinggalnya yang terjadi di sejumlah daerah pemanfaatan SDA hingga saat ini tak terhentikan, bahkan semakin lama semakin

ironis namun dilumrahkan, karena segala yang terjadi selalu dengan mengatasnamakan kesejahteraan rakyat dan kemandirian bangsa. Kisah-kisah hilangnya tempat tinggal, hilangnya sumber-sumber penghidupan, rusaknya struktur sosio-kultural masyarakat masih selalu terdengar dari berbagai wilayah di seluruh propinsi tanpa adanya sikap tegas dari elit politik yang menunjukkan keberpihakannya pada rakyat.

Semua pelanggaran itu seolah berjalan dengan mulus tanpa adanya perhatian yang serius dari pemerintah. Di bawah logika pasar, segala permasalahan seolah bisa didamaikan tanpa harus menyentuhnya secara langsung di tataran praksis. Akibatnya, satu-satunya gagasan politik yang dijalankan pun tak lain adalah ‘politik lobi’, karena hanya dengan jalan itulah ikatan antara elit politik dan para pemodal bisa saling menguntungkan: keuntungan akumulasi bagi pemilik modal dan keuntungan posisi politik bagi para elit pemerintahan. Dengan demikian, hal yang tak mungkin terhindari lagi adalah korupsi, peluangnya terbuka lebar seiring dengan terpropriasisnya logika pasar ke dalam praktik politik para elit, dimana segala sesuatu bisa diterima sejauh bisa terpahami sebagai peluang bisnis. Maka pertanyaan selanjutnya adalah, selain kepada Tuhan dan nenek moyang, kemanakah lagi rakyat hendak mengaduh?

Menagih Janji Jokowi Memperkuat Lembaga KPK

KPK? Ya, sepertinya memang tinggallah KPK, lembaga pemerintah yang masih mungkin dijadikan sandaran harapan rakyat, harapan akan terbangunnya tatanan pemerintahan yang berkeadilan, yang penyelenggaraan pembangunan dan pemanfaatan sumber daya negaranya ditujukan sepenuhnya bagi akuntabilitas publik dan kesejahteraan masyarakat. Dengan segala sepak terjangnya selama ini, meskipun semenjak berdiri hingga saat ini tak pernah lepas dari serangan-serangan pelemahan secara sistematis, KPK telah mampu menegaskan kepada masyarakat bahwa tidak seluruhnya lembaga pemerintahan itu tak bisa diharapkan, tidak selamanya praktik korupsi itu tidak mungkin tertangani, dan KPK telah membuktikannya. KPK telah mampu memberikan citra baik bagi proses demokratisasi Indonesia bahwa sejauh kerja membangun kehidupan bernegara yang berkeadilan itu dilandasi oleh keberanian untuk jujur dan serius, maka seminimal apa pun pasti mampu menghasilkan kebaikan. Dan

masyarakat pun mengakui serta membanggakannya, bahkan janji Jokowi pada waktu kampanye untuk memaksimalisasi peran KPK juga terlahir dari kesadarannya atas pengakuan dan kebanggaan masyarakat tersebut.

Ada harapan besar tergambar dalam suasana pilpres 2014 yang lalu. Harapan akan kemandirian Indonesia, harapan akan terwujudnya cita-cita perjuangan Reformasi '98, akan demokrasi, akan keadilan hukum, akan keberpihakan pada rakyat dan berakhirnya masalah-masalah sosial-ekonomi, harapan akan Jokowi. Harapan yang entah dari mana saja datangnya hingga menggumpal menjadi kekuatan volutairisme yang seolah ingin mengatakan bahwa Negara ini rakyat yang punya. Tapi pada prakteknya ternyata semua harapan itu lagi-lagi harus ditangguhkan karena secara politis Jokowi berubah menjadi lemah justru setelah ia terpilih menjadi presiden. Kita tidak lagi bangga dengan Jokowi karena dia ternyata mudah ditelikung, bukan oleh musuh politinya secara eksternal, tapi justru oleh oknum-oknum dari dalam lingkaran politiknya sendiri. Kepemimpinan Jokowi yang muncul dari voluntarisme masyarakat sipil pun hampir tak mampu berbuat apa-apa untuk menambal kegelisahan masyarakat, tidak berdaya menghadapi sistem politik yang terlanjur plutokratik ini. Belum sampai berhasil menyelesaikan praktik-praktik pelemahan KPK, ia sendiri sudah terlanjur dilemahkan.

Tak hanya berhenti di wilayah pemerintah, keberadaan kampus sebagai 'Universum' pengetahuan pun kembali harus dipertanyakan karenakan acapkali elit akademik yang dikenal memperjuangkan aspirasi politik rakyat justru berakhir sebagai bagian dari sistem politik yang sebelumnya ia kritisi. Kekritisan para akademisi lebih difungsikan sebagai 'modal sosial' bagi kepentingan karir individualnya di dunia politik. Cita-cita reformasi yang berawal di kampus seperti lenyap, reproduksi intelektual hampir berjalan tersendat-sendat, gerakan sosial masyarakat sipil dan gerakan budaya terfragmentasi oleh kepentingan-kepentingan yang sangat mudah dipatahkan oleh kekuatan modal. Sementara padasasi lain, resistensi dan penolakan warga atas berbagai pembangunan fisik dan eksplorasi sumber daya alam yang mengancam ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal pun dipatahkan oleh kekuatan yang sama: plutokrasi.



Persiapan rangkaian acara SIB

Mengingatkan Kembali Keistimewaan Jogya untuk Indonesia

Dalam kondisi sosial politik yang demikian, satu-satunya ruang terakhir yang tersisa tinggallah seni dan budaya. Seperti halnya biasa kita pahami bersama dalam tiap model kekuasaan tiran, bahwa hal yang selalu paling direpresi adalah praktik-praktik seni dan budaya. Artinya praktik seni dan budaya sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mewadahi setiap aspirasi rakyat menuju apa yang dicita-citakannya. Di titik inilah Jogja yang selama ini dikenal sebagai kota budaya bisa ditempatkan sebagai peluang atau celah kemungkinan bagi masa depan demokrasi Indonesia. Masalahnya, dengan segenap keistimewaannya, apa yang sejauh ini telah dilakukan oleh Jogja untuk Indonesia? Serta dalam konteks ini bagaimana keistimewaan Jogja itu harus didudukkan?

Hal yang penting untuk kita catat bersama dari sejarah keistimewaan Jogja adalah bahwa Jogja menjadi istimewa karena kebijakan Hamengku Buwono IX yang mengintegrasikan kekuasaan monarkinya ke dalam kesatuan republik Indonesia. Dengan kata lain, hal utama yang perlu kita semua banggakan dari keistimewaan Jogja tak lain adalah perhatian



Persiapan acara Melukis Indonesia Bersama

9

tinggi HB IX terhadap situasi sosial-politik Nusantara. Sehingga bisa dikatakan bahwa yang istimewa dari Jogja itu bukanlah kekuasaan kerajaannya, posisi geografisnya, kejawaannya, atau bahkan orangnya, melainkan sejarahnya keberanian sikap politis yang mampu melampaui batas-batas formal kekuasaan dengan cara menghadirkan diri sebagai bagian dari satu kesatuan kepentingan bersama yang lebih besar: Indonesia.

Dari pemahaman singkat tersebut, apa yang menjadi ironinya adalah bahwa ketika saat ini keistimewaan Jogja semakin dirayakan, semakin dielu-elukan, semakin dipromosikan dalam berbagai ranah dan momen, Jogja justru tidak mampu memberikan sumbangsih apa pun terhadap situasi sosial-politik Indonesia yang sudah menjadi sedemikian plutokratik dan menyedihkan ini. Sebagai kota pelajar, Jogja belum mampu menyumbangkan apa-apa atas situasi pendidikan nasional. Sebagai kota budaya, Jogja belum mampu menyumbangkan gagasan kebudayaan apapun untuk Indonesia, bahkan ketika situasi politik tak lagi dipenuhi dengan kekangan karena para mahasiswa telah berhasil

meruntuhkan tiran sejak tahun '98 yang lalu. Ironi memang, Jogja yang dulunya punya sikap politis yang berani kini hanya semakin sibuk dengan kebanggaan atas keistimewaan dirinya sendiri, justru ketika bagi masa depan demokrasi Indonesia ia sangat dibutuhkan. Akhirnya yang tersisa tinggallah Jogja yang predikat sebagai kota pelajar dan budayanya hanya terus-menerus dimitoskan, yang merasa semakin istimewa tapi sudah lupa akan semangat politik pendahulunya.

Maka bagaimana lagi kita harus memahami situasi ini selain dengan menerima sebagai tragedi kematian: matinya demokrasi, matinya cita-cita reformasi, matinya kesetiaan para elit politik terhadap janji-janjinya sendiri, bahkan matinya semangat sejarah yang harusnya kita warisi. Bukan hanya tidak perduli pada kepentingan rakyat, bahkan para elit politik kita sudah tidak perduli lagi pada apa yang telah mereka kampanyekan. Maka inilah perkabungan, berkabung demi menggali kembali ingatan publik tentang cita-cita Reformasi yang demokratis, berkabung melalui aktivisme budaya serta ekspresi kultural dan artistik, demi mewacanakan dicurinya kedaulatan masyarakat sipil oleh para penguasa.



Yuswantoro Adi dan Samuel Indratma selaku MC sedang memandu jalannya acara Melukis Indonesia Bersama

Pada Senin, 6 Juli 2015, Jam 15.00 WIB, di Beringin Sukarno, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Yogyakarta, diselenggarakan acara MELUKIS INDONESIA BER-SAMA 10 Seniman Terkemuka Indonesia. Acara ini merupakan program pembuka Kegiatan SENI INDONESIA BERKABUNG yang berlangsung selama 6 bulan, mulai Juli sampai dengan Desember 2015. Melukis Indonesia Bersama ini juga mengundang sepuluh seniman terkemuka, yaitu Joko Pekik, Nasirun, Edi Sunaryo, Totok Buchori, Melodia, Arahmaiani, Bunga Jeruk, Laksmi Shitaresmi, Sigit Santoso, dan Andre Tanama.

melukis
INDONESIA BERSAMA







“Berkabung
bukanlah langkah
akhir, melainkan
transisi, suatu
bentuk perkabungan
secara kolektif
demi mengawasi
jalannya praktek
demokrasi Indonesia
agar volunterisme
masyarakat sipil yang
telah dikerahkan
selama ini tidak
sia-sia dan hanya
menguntungkan
kepentingan segelintir
orang atau kelompok.”

- SIB -



Suasana acara Melukis Indonesia Bersama



Registrasi peserta Melukis Indonesia Bersama





1 2
3 4

1. Totok Buchori
2. Laksmi Shitaresmi
3. Edi Sunaryo
4. Arahmaiani



Nasirun memandu kelompoknya





Edy Sunaryo sedang memberi pengarahan pada anggota kelompoknya



Laksmi Shitaresmi sedang memandu kelompoknya





Kelompok Andre Tanama sedang bekerja bersama

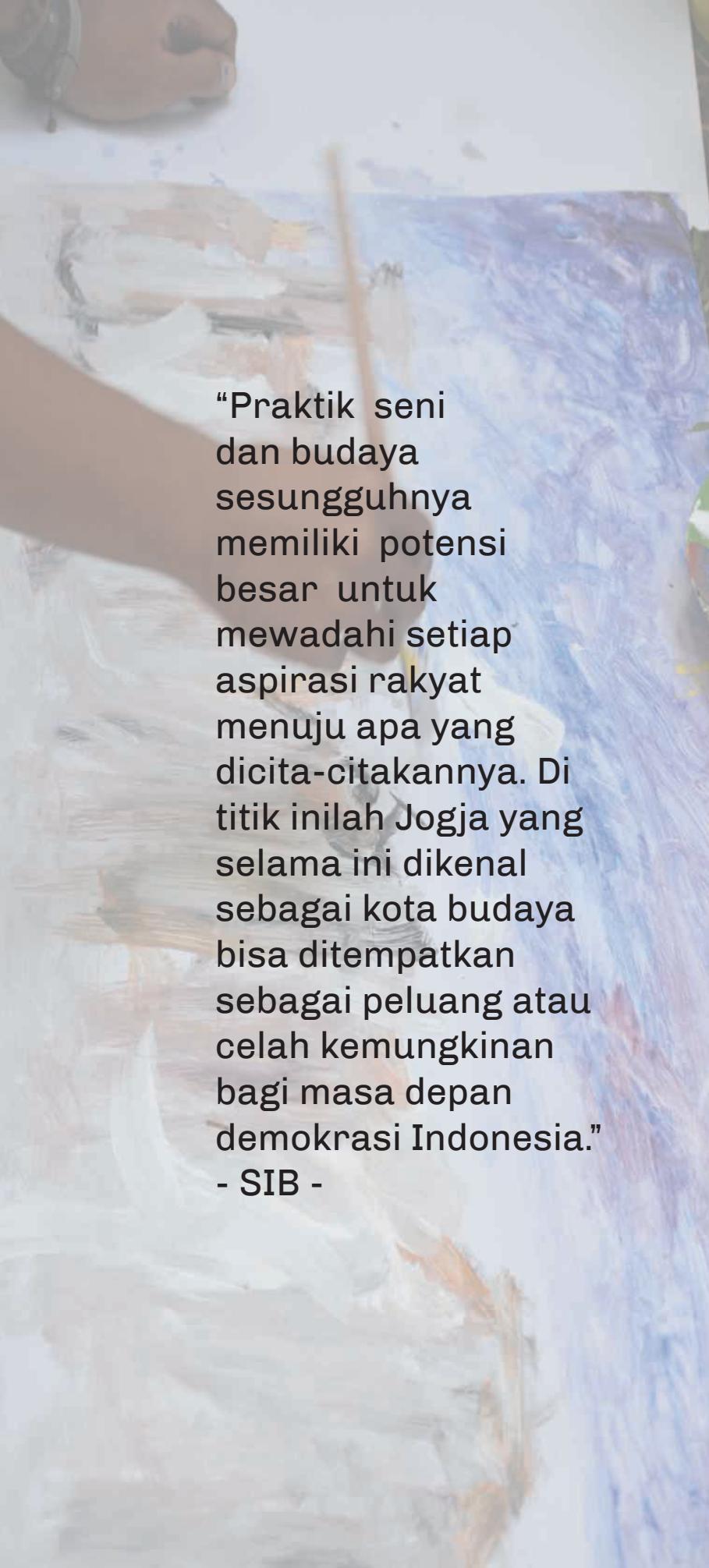




Bunga Jeruk sedang memandu kelompoknya



Para peserta sedang bekerja masing-masing

A photograph showing a person's hand holding a paintbrush, positioned as if about to paint. The background is a marbled paper with intricate patterns of blue, white, and gold. The text is overlaid on this image.

“Praktik seni
dan budaya
sesungguhnya
memiliki potensi
besar untuk
mewadahi setiap
aspirasi rakyat
menuju apa yang
dicita-citakannya. Di
titik inilah Jogja yang
selama ini dikenal
sebagai kota budaya
bisa ditempatkan
sebagai peluang atau
celah kemungkinan
bagi masa depan
demokrasi Indonesia.”

- SIB -





Sigit Santoso bersama kelompoknya



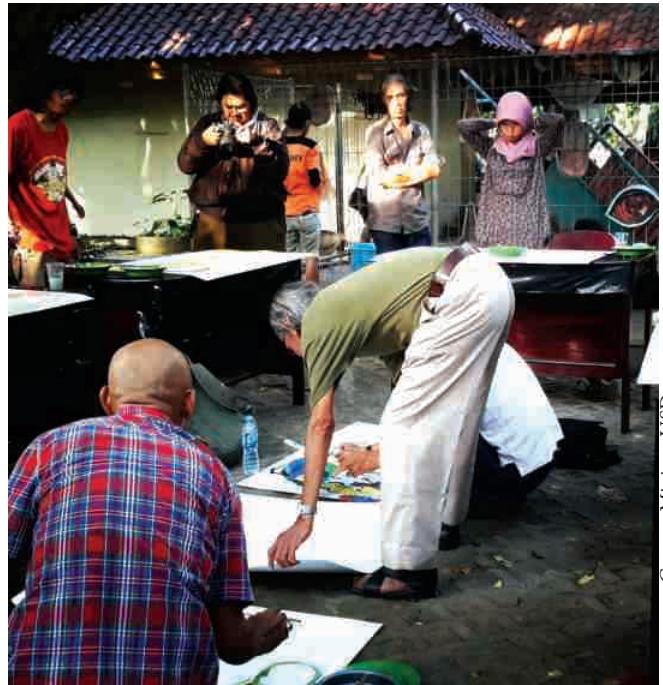


Totok Buchori sedang memberi pengarahan pada kelompoknya





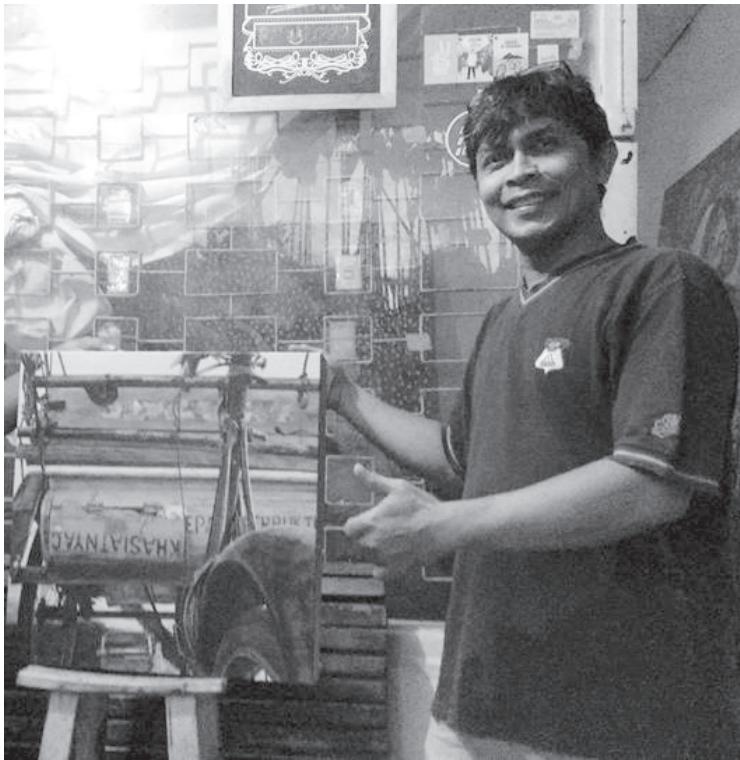
Djoko Pekik sedang berbincang dengan peserta





Arahmaiani sedang berbincang bersama kelompoknya

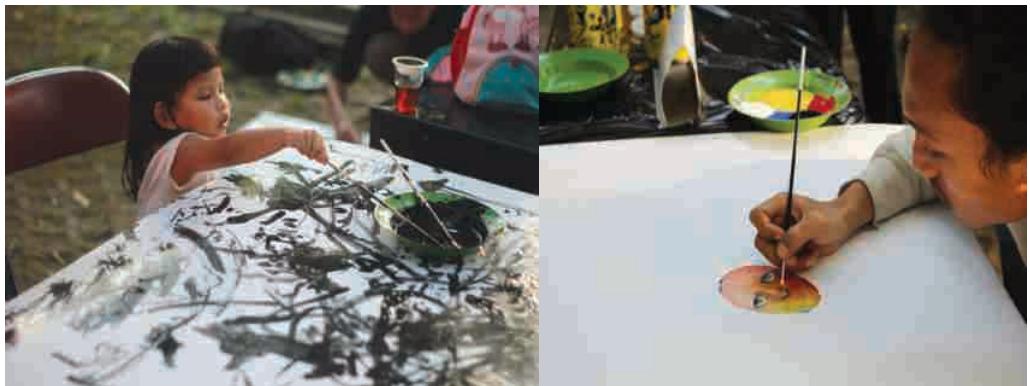




Melodia Idris

courtesy: Rm. Banar









Gamelan pengisi acara Melukis Indonesia Bersama

“

Lewat pernyataan
PANCAMALA KPK,
kami (Seni Indonesia
Berkabung) mengajak
seluruh elemen bangsa
untuk mendukung
kembali KPK yang
sedang dibuat gentar
agar terus tetap tegar
dalam pemberantasan
korupsi. , , - SIB -

”

seminar
PANCAMALA KPK

Pancamala KPK:

dari Gentar menjadi Tegar



Dalam pelaksanaan pilpres 2014 yang lalu muncul harapan yang besar akan kemandirian Indonesia. Harapan akan terwujudnya cita-cita perjuangan Reformasi '98, akan demokrasi, akan keadilan hukum, akan keberpihakan pada rakyat dan berakhirnya masalah-masalah sosial-ekonomi, harapan akan Jokowi. Harapan yang muncul menjadi kekuatan voluntarisme - semangat kegotong-royongan yang ingin mengatakan bahwa Negara ini rakyat yang punya. Tapi pada prakteknya ternyata semua harapan itu lagi-lagi harus ditangguhkan karena secara politis Jokowi berubah menjadi lemah justru setelah ia terpilih menjadi presiden. Kita tidak lagi bangga dengan Jokowi karena dia ternyata mudah ditelikung, bukan oleh musuh politiknya secara eksternal, tapi justru oleh oknum-oknum dari dalam lingkaran politiknya sendiri. Kepemimpinan Jokowi yang muncul dari voluntarisme masyarakat sipil pun hampir tak mampu berbuat apa-apa untuk menambal kegelisahan masyarakat, tidak berdaya menghadapi sistem politik yang terlanjur plutokratik ini. Belum sampai berhasil menyelesaikan praktek-praktek pelemahan KPK, ia sendiri sudah terlanjur dilemahkan.

Tak hanya berhenti di wilayah pemerintah, keberadaan kampus sebagai 'Universum' pengetahuan pun kembali harus dipertanyakan karenakan acapkali elit akademik yang dikenal memperjuangkan aspirasi politik rakyat justru berakhir sebagai bagian dari sistem politik yang sebelumnya ia kritis. Kekritisannya para akademisi lebih difungsikan sebagai 'modal sosial' bagi kepentingan karir individualnya di dunia

politik. Cita-cita reformasi yang berawal di kampus seperti lenyap, reproduksi intelektual hampir berjalan tersendat-sendat, gerakan sosial masyarakat sipil dan gerakan budaya terfragmentasi oleh kepentingan-kepentingan yang sangat mudah dipatahkan oleh kekuatan modal. Sementara pada sisi lain, resistensi dan penolakan warga atas berbagai pembangunan fisik dan eksploitasi sumber daya alam yang mengancam ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal pun dipatahkan oleh kekuatan yang sama: plutokrasi.

KPK? Ya, sepertinya memang tinggallah KPK, lembaga pemerintah yang masih mungkin dijadikan sandaran harapan rakyat, harapan akan terbangunnya tatanan pemerintahan yang berkeadilan, yang penyelenggaraan pembangunan dan pemanfaatan sumber daya negara ditujukan sepenuhnya bagi akuntabilitas publik dan kesejahteraan masyarakat. Dengan segala sepak terjangnya selama ini, meskipun semenjak berdiri hingga saat ini tak pernah lepas dari serangan-serangan pelemahan secara sistematis, KPK telah mampu menegaskan kepada masyarakat bahwa tidak seluruhnya lembaga pemerintahan itu tak bisa diharapkan, tidak selamanya praktik korupsi itu tidak mungkin tertangani, dan KPK telah membuktikannya. KPK telah mampu memberikan citra baik bagi proses demokratisasi Indonesia bahwa sejauh kerja membangun kehidupan bernegara yang berkeadilan itu dilandasi oleh keberanian untuk jujur dan serius, maka seminimal apa pun pasti mampu menghasilkan kebaikan. Dan masyarakat pun mengakui serta membanggakannya, bahkan janji Jokowi pada waktu kampanye untuk memaksimalisasi peran KPK juga terlahir dari kesadarannya atas pengakuan dan kebanggaan masyarakat tersebut.

Lantas apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat sipil untuk mempertahankan keberadaan KPK dalam fungsi dan urgensinya secara maksimal dalam pemberantasan KPK jika upaya-upaya pelemahan terhadap KPK terus saja dimunculkan dan mengganggu kinerja optimum KPK. Seni Indonesia Berkabung mencoba merumuskan fokus garapan tema seminar dan sarasehan ‘memaksimalisasi peran KPK’ ini dengan secara khusus membingkainya dalam lima pokok bahasan akademik yang akan dibahas dalam kegiatan seminar, yang kami sebut sebagai ‘Panca-mala KPK’ dan sarasehan yang secara khusus mengundang partisipasi masyarakat luas khususnya para seniman melalui tajuk ‘Dari Gentar Menjadi Tegar’.







“PANCAMALA KPK” adalah sebutan yang kami berikan untuk menamai ‘lima hambatan’ yang sudah, sedang dan bisa terus akan menghadang KPK untuk menjadi sebuah lembaga pemberantasan korupsi yang berani, solid, dan profesional.” - SIB -

1.

Hubungan KPK dengan Penegak Hukum

Hubungan KPK dengan penegak hukum lainnya selalu menjadi hambatan kinerja optimum KPK. Dalam konteks ini KPK seakan-akan selalu menjadi obyek sasaran bagi politik balas dendam sehingga yang dimunculkan adalah adanya persaingan antara KPK dengan lembaga-lembaga penegak hukum lainnya.



St. Sunardi

"KPK seakan-akan selalu menjadi obyek sasaran bagi politik balas dendam sehingga yang dimunculkan adalah adanya persaingan antara KPK dengan lembaga-lembaga penegak hukum lainnya."

2.

Hubungan KPK dengan Lembaga Legislatif

Lembaga-lembaga legislatif menunjukkan tanda-tanda untuk meng-kerdilkan peran KPK dan menjadikan kasus-kasus korupsi yang khususnya menimpa kalangan legislatif secara politis. Pewacanaan untuk mengkerdilkan KPK ini nampak di dalam upaya-upaya untuk mengurangi kewenangan KPK.



Bambang Widjajanto

"Pewacanaan untuk mengkerdilkan KPK ini nampak di dalam upaya-upaya lembaga legislatif untuk mengurangi kewenangan KPK."

3.

KPK dengan Presiden

Dalam beberapa kasus dimana KPK menjadi sorotan publik sebagai dampak dari memburuknya hubungan KPK dengan lembaga-lembaga penegak hukum lainnya, maupun dengan legislatif, Presiden RI, Joko Widodo menunjukkan kesan seakan-akan ‘netral’ dan tidak banyak mencampuri wilayah itu dikarenakan itu adalah wilayah hukum positif. Padahal pemberantasan korupsi bukan hanya dapat dilaksanakan semata-mata dengan menuhi aturan hukum-hukum positif yang secara formal berlaku dan mudah sekali menjadi obyek interpretasi hukum yang diselewengkan bagi kepentingan kelompok atau bahkan individu. Dalam pengertian ini pula, penunjukkan tokoh perempuan di dalam pembentukan Pansel KPK lebih menandai suatu upaya sensasi politis ketimbang kompetensi di dalam membingkai peran KPK secara maksimal. Secara umum, Presiden RI hampir dapat dikatakan belum dapat memberikan dukungan yang optimal dalam memaksimalkan peran KPK.



Agung Kurniawan

4.

Hubungan KPK dengan Masyarakat & Media

Dalam beberapa waktu terakhir, ada kecenderungan seakan-akan KPK berjuang ‘sendirian’ dan seakan-akan dukungan masyarakat bagi KPK mulai memudar. Berbagai elemen masyarakat sipil mulai terpecah-belah dalam mewujudkan dukungannya kepada KPK. Keengganan masyarakat maupun media ditengarai oleh kemungkinan munculnya bentuk-bentuk koersi (tekanan yang bersifat ancaman) pada sebagian anggota masyarakat yang secara nyata menunjukkan dukungan mereka pada KPK. Upaya untuk memisahkan rakyat dari KPK merupakan strategi yang paling ampuh bukan hanya untuk mengerdilkan KPK tetapi sekaligus melumpuhkannya.



Amalinda Savirani

"Upaya untuk memisahkan rakyat dari KPK merupakan strategi yang paling ampuh bukan hanya untuk mengerdilkan KPK tetapi sekaligus melumpuhkannya."

5.

KPK dengan Dirinya Sendiri

Masyarakat mulai bertanya-tanya mengenai apa yang secara internal berlangsung di dalam tubuh KPK sendiri sehingga perluasan informasi yang carut-marut mengenai kondisi internal di dalam KPK ini tersebar di dalam masyarakat. Hal inilah yang memunculkan kesan seakan-akan KPK ‘terasing dengan dirinya sendiri’, tidak solid, kurang kompak dan mudah sekali dibaca publik sebagai potensi keretakan dari dalam tubuh KPK sendiri.



Joko Pinurbo

"KPK seakan-akan ‘terasing dengan dirinya sendiri’, tidak solid, kurang kompak dan mudah sekali dibaca publik sebagai potensi keretakan dari dalam tubuh KPK sendiri."



“ Penunjukkan tokoh perempuan di dalam pembentukan Pansel KPK lebih menandai suatu upaya sensasi politis ketimbang kompetensi di dalam membingkai peran KPK secara maksimal.” - SIB -



dari kiri ke kanan: Bambang Widjajanto, Agung Kurniawan, Amalinda Savirani, Bambang Kusumo, Anastasia Melati, Joko Pinurbo, Encik Sri Krishna.

Dengan mengidentifikasi lima hambatan tersebut, kami bermaksud untuk menunjukkan sejauh mana KPK sekarang ini dalam bahaya pengeroisan dan jalan penuh resiko mana yang harus kita tempuh supaya KPK bangkit kembali menjadi lembaga pemberantasan korupsi yang berwibawa, yang dicintai dan selalu dibela oleh rakyat. Maka, lewat pernyataan “Pancamala KPK” kami mengajak seluruh elemen bangsa untuk mendukung kembali KPK yang sedang dibuat gentar agar terus tetap tegar dalam pemberantasan korupsi.

Peran Seniman dalam Mendukung KPK dan Gerakan Anti Korupsi



Sosialisasi yang terus-menerus tiada henti di masyarakat tentang pentingnya peran KPK dan peran dukungan masyarakat sipil dalam pemberantasan korupsi merupakan kebutuhan yang bersifat ‘urgent’ (penting dan mendesak). Hal ini juga meliputi: upaya sharing (berbagi) informasi mengenai pembelajaran pada masyarakat luas tentang peran dan fungsi KPK sebagai lembaga Negara yang memiliki otoritas khusus di dalam upaya pencegahan dan pemberantasan praktik korupsi. Hal ini penting dikarenakan upaya pelemahan terhadap KPK bukan hanya berdampak pada menurunnya efisiensi kinerja KPK melainkan juga pada ‘memudarnya’ diseminasi wacana tentang ‘PENTING’ nya keberadaan KPK – sebagai instrumen demokrasi yang dipercaya oleh masyarakat sipil; sekaligus menjadi elemen pendorong bagi kontestasi peran dan akuntabilitas aparatur pemerintahan yang bersih dan bertanggungjawab.

Kontestasi wacana mengenai peran KPK acapkali justru cenderung menjadi wilayah ‘pertarungan’ politis – yang bukan hanya dimainkan pada lingkaran elit kekuasaan semata, melainkan berdampak secara signifikan pada konsolidasi masyarakat sipil yang sebenarnya bertujuan sama, yakni ‘memberi dukungan bagi optimalisasi peran KPK’.

Oleh karena itulah, perlu menjadi pertimbangan bahwa gerakan masyarakat sipil dalam mendukung optimalisasi peran KPK dapat berwujud sebagai “gerakan budaya” yang bukan hanya meibatkan ekspresi pewacanaan secara intelektual, tetapi juga ekspresi yang bersifat afeksi



melalui medium seni yang justru lebih mudah untuk menjangkau lebih banyak lagi kalangan masyarakat luas. Membangun kecintaan akan budaya yang bersih dan anti korupsi, demikian tujuan dari gerakan budaya dalam mendukung optimalisasi peran KPK.

Dalam konteks inilah masyarakat sipil justru memberikan tuntutan yang sesungguhnya pada elit yang sedang berkuasa saat ini, khususnya mengingatkan kembali Presiden Jokowi pada apa yang dulu pernah dipercayakan oleh rakyat kepadanya, yakni pada komitmennya untuk mendukung dan memaksimalisasi peran KPK.



FORUM



53





Presentasi dari Encik Sri Krishna dan Kawan-Kawan

"Kontestasi wacana mengenai peran KPK acapkali justru cenderung menjadi wilayah 'pertarungan' politis – yang bukan hanya dimainkan pada lingkaran elit kekuasaan semata, melainkan berdampak secara signifikan pada konsolidasi masyarakat sipil yang sebenarnya bertujuan sama, yakni 'memberi dukungan bagi optimalisasi peran KPK.'" - SIB -



Presentasi dari Anastasia Melati Dance & Co.





dari gentar menjadi tegar

Seni Indonesia Berkabung

Joko Pinurbo

derai-derai cemara

Cemara menderai sampai jauh terasa hari akan menjadi malam
Ada beberapa dahan di tingkat merapu dipukul angin yang terpendam
Aku sekarang orangnya bisa tahan sudah berapa lama bukan kena lagi
Tapi dulu memang ada suatu dahan yang bukan dasar perhitungan ini
Hidup hanya menunda kekalahan tambah terasing dari cinta sekolah rendah
Dan tahu tetap ada yang tidak diucapkan sebelum pada akhirnya kita
menyerah

Pembacaan puisi “Derai-derai korupsi”

Korupsi menderai sampai jauh terasa negeri akan menjadi kelam
Ada berapa koruptor tersungkur jatuh dipukul suap yang terus mengancam
Aku sekarang orangnya bisa tenang sudah berapa lama tidak lagi mata
duitan
Dulu memang ingin hidup mewah berkelimpahan yang bukan lagi cita-citaku
sekarang
Uang hanya menunda kekalahan tambah jauh dari hidup damai dan nyaman
dan tahu tetap ada yang tidak terpuaskan sampai akhirnya kita tidur di
kuburan

derai-derai korupsi

Korupsi menderai sampai jauh terasa negeri akan menjadi kelam
Ada berapa koruptor tersungkur jatuh dipukul suap yang terus mengancam
Aku sekarang orangnya bisa tenang sudah berapa lama tidak lagi mata duitan
Dulu memang ingin hidup mewah berkelimpahan yang bukan lagi cita-citaku
sekarang
Uang hanya menunda kekalahan tambah jauh dari hidup damai dan nyaman
dan tahu tetap ada yang tidak terpuaskan sampai akhirnya kita tidur di
kuburan

Joko Pinurbo

pemeluk agama

Dalam doaku yang khusyuk tuhan bertanya kepadaku
Hambanya yang serius ini, halo kamu seorang pemeluk agama
Sungguh saya pemeluk teguh tuhan, loh teguh si tukang bakso itu lebih oke dari
kamu
Tidak perlu kamu peluk-peluk, benar kamu pemeluk agama
Sungguh, saya pemeluk agama tuhan
Tapi saya tidak pernah melihat memeluk, kamu malah menyegel, membakar,
merusak menjual agama
Teguh si tukang bakso itu malah sudah pandai memeluk
Benar, kamu seorang pemeluk
Sungguh saya belum memeluk tuhan,
Tuhan lalu memeluk lalu berkata doamu korup pergilah
Dan wartakanlah pelukanku, agama sedang kedinginan dan kesepian
dia merindukan pelukanmu



Pameran seni rupa Duh Gusti digelar pada 18 September - 25 September 2015 di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH) UGM. Seniman yang terlibat dalam pameran ini yaitu: Cahaya Negeri (kolaborasi antara Agnesia Linda, Doni Maulistya dan Nindityo Adi Purnomo), Dito Yuwono, Elia Nurvista, Fajar Suharno, Ngakan Ardana, Pang Warman, dan Wimo Ambala Bayang. Pameran ini dikoordinir oleh Pius Sigit Kuncoro.

pameran seni rupa
DUH GUSTI

Duh Gusti

Faruk HT*



Pemberantasan Korupsi tidak hanya merupakan isu, melainkan bahkan program yang strategis dalam pemberdayaan bangsa dan negara ini dalam rangka terlaksanannya amanat Undang-Undang Dasar 1945, yakni keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena itu, hal ini pula yang selalu diusung dan dijanjikan oleh calon-calon presiden.

Popularitas Jokowi dan Ahok yang bermuara pada terpilihnya mereka sebagai pemimpin rakyat yang dihormati dan dibanggakan merupakan fenomena bangkit kembali harapan masyarakat yang semula seakan pudar akibat selalu tak terlaksana dan tak terpenuhinya harapan dan janji-janji di atas. Namun justru pada masa mereka memerintah pula terjadi krisis pada KPK- sebuah lembaga adhoc- yang kinerjanya dalam pemberantas korupsi tampak mulai memberikan harapan pula.

Pameran kali ini diinisiasi oleh sebuah gerakan yang menamakan diri sebagai Seni Indonesia Berkabung (SIB), yang diprakarsai dan diselenggarakan oleh kolaborasi seniman dan ilmuwan, untuk memberikan semacam early warning atau peringatan dini bagi kemungkinan mundurnya usaha-usaha pemberantasan korupsi di atas.

Meskipun demikian, di dalam kegiatan ini SIB tidak mendikte para seniman untuk mengikuti secara ketat agenda dari gerakan tersebut. Para seniman diberikan untuk mengungkapkan respon mereka secara estetik terhadap peringatan dini sebagaimana dijelaskan di atas, yang antara

lain berupa seminar dan serangkaian FGD mengenai persoalan pemberantasan korupsi beserta hambatan-hambatan dan peluang-peluangnya.

Melalui pameran ini diharapkan terbuka beberapa kemungkinan estetik, ideologis, dan juga strategis yang mungkin baru bagi penumbuhan kesadaran akan perlunya pengawalan ketat terhadap usaha-usaha pemberantasan korupsi di Indonesia.

* Sebuah catatan untuk Pameran Seni Rupa Proyek Seni Indonesia Berkabung, 18-25 September 2015



courtesy: IVAIA



courtesy: IVAIA



Pengunjung berinteraksi dengan permainan monopoli “Rerasan Jaman”
karya Elia Nurvista

#SavePOLRI

#CopotBunus

#WhereAreYouJokowi

#SiapaDiAtasPresiden

#HukumanMatiBukanKeadilan

courtesy: IVAA

Kamus Sederhana Tagar Perjuangan karya Dito Yuwono



courtesy: IVAA

Pralaya Matra, karya Ngakan Ardana



Pralaya Matra, karya Ngakan Ardana

Pralaya Matra

sebuah peristiwa seni buang sial

Musim kemarau,
lima mata air mengalami kekeringan,
cacing, kecebong dan lumut-lumut
di sekitarnya nyaris mati

Sang Hyang Sakra
tampak cemburu melihat seisi bumi,
kedamaian dan keindahannya
menyamai Indraloka

Ngakan Ardana



Pendahuluan PTKAV

Jaman sekarang ini sebuah negara yang berjaya tidak hanya berada pada sisi politik dan ekonomi saja, tetapi juga pada sisi sosial. Walaupun kita dilahirkan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, namun nyatanya masih banyak yang mengeluh tentang keadilan dan ketidakadilan di sekitarnya.

Ditulis oleh Penulis

Tulisan ini ditulis oleh seorang penulis yang bernama Dito Yuwiono. Penulis yang merupakan seorang mahasiswa jurusan teknologi informatika yang saat ini masih duduk di semester IV.

Terimakasih kepada KPK

Tulisan ini akan dimulai dengan memberikan penghargaan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atas peran dan kontribusinya dalam menuntaskan kasus-kasus korupsi di Indonesia. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada KPK atas peran dan kontribusinya dalam menuntaskan kasus-kasus korupsi di Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Tujuan utama dari pembuatan Laporan ini adalah memberikan KPK saran dan rekomendasi agar mereka dapat melanjutkan tugasnya dengan baik. Selain itu, Laporan ini juga memberikan saran dan rekomendasi bagi masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam mengawasi pemerintahan agar tidak ada lagi kasus korupsi di Indonesia.

71

Dapatkan Kamus Sederhana Tagar Perjuangan yang disusun oleh: Dito Yuwiono, Fahmi Rizal, Falda Rachma, Titah Asmaning, Yuramia Oksilasari dengan mengunduh di:

http://issuu.com/kamussederhanatagarperjuangan/docs/kamus_sederhana_tagar_perjuangan

Reformasi

oleh Puthut EA untuk “Perisai Putih Yang Belum Sudah” karya Wimo Ambala Bayang

Momentum politik besar tidak pernah datang dari ujung jalan yang tunggal. Ia seperti hutan belantara di negeri tropis yang lembab. Pertemuan dari arus-arus kecil, kontradiksi-kontradiksi, getaran-getaran, juga sekian banyak hal yang tak terduga. Reformasi adalah sebuah pergelaran yang menjanjikan sebelum kemudian jatuh menjadi jargon yang memualkan.

Kadang bagi sebagian orang, Reformasi menyerupai piknik. Waktu terasa luang. Tidak ada satu tujuan yang pasti. Diawali dengan permintaan perbaikan ekonomi, dipungkiri dengan penuntutan mundurnya seorang Presiden. Bahkan seorang aktivitis paling optimis pun tidak akan ada yang menduga Suharto bisa turun secepat itu. Sebagian besar memotong rambut sebagai ungkapan rasa syukur, sebagian lagi cukup bersorak-sorai. Dan sebagian yang lain melongo. Tidak percaya. Bagaimana bisa. Energi ke depan mereka cadangkan untuk melawan, bukan untuk menikmati jatuhnya seorang penguasa.

Tidak ada politik tanpa eksperimen. Tapi kita juga paham. Politik di negeri ini lebih sering dijalankan karena rasa bingung. Apa yang akan dilakukan setelah Suharto jatuh? Tolak Habibie. Apa yang dilakukan setelah Habibie rampung ditolak? Demonstrasi kecil-kecilan dan menjadi penonton melihat elit-elit politik menempuh jalan baru mereka: jalan elektoral. Sibuk menyiapkan infrastuktur pemilu. Lalu apa yang tertinggal di sana? di salah satu momentum politik terbesar negeri ini? Bagi sebagian kelompok orang, Reformasi menyisakan rasa trauma.

Kekerasan. Teror. Semenjak saat itu, ketika semua api telah padam, tidak ada yang bisa kembali seperti sedia kala.

Tapi bagi kelompok yang berbeda, Reformasi adalah harapan. Tidak ada lagi yang bisa mendikte dan mengawasi warga negara. Tidak ada lagi yang memaksakan kehendak. Reformasi adalah kocok ulang struktur kekuasaan. Setiap guncangan pasti menimbulkan kisruh. Pasti ada korban. Namun ada yang kelak merenungkan, Reformasi telah membatalkan apa yang sebetulnya penting. Hanya karena situasi sedemikian piuk, tidak ada permenungan mendalam.

Tentu saja. Reformasi adalah kenduri banyak pihak dengan derajat penyikapan yang berbeda-beda. Bahkan bagi banyak kelompok, Reformasi adalah bagian dari sejarah yang hidup, yang memberi dampak penting. Tentu hal tersebut sah-sah saja. Karnaval politik seperti Reformasi, harus memberi tempat bagi siapapun.

Setelah dua windu Reformasi lewat, apakah yang tersisa? Apakah yang dulu hendak kita tagih sudah berkecambah? Atau semua kembali terlipat rapi, dibungkus cuaca yang panas dan berdebu?

Kisah-kisah kecil bersembunyi di sudut gelap ingatan kita. Tapi apakah sesungguhnya yang telah benar-benar diraih dari salah satu meomentum besar politik bangsa ini?

Perubahan di bidang ekonomi? Sekarang yang terjadi jurang antara yang kaya dan yang miskin semakin menganga. Negara tanpa korupsi? Justru sekarang yang terjadi korupsi massal di semua level. Musnahnya otoritarianisme? Semakin banyak muncul milisi-milisi rakyat yang memaksakan kehendak. Kebebasan berekspresi? Bahkan mendirikan rumah ibadah pun rasanya susah sekali dan semakin banyak kelompok yang tidak bisa melaksanakan ibadah karena ancaman kekerasan. Perbaikan sistem demokrasi? Politik uang sudah menjadi hal yang wajar di kehidupan sehari-hari.

73

Reformasi, mantra agung itu, jatuh ke dalam slogan politik belaka. Sudah 16 tahun, dan kita selalu membela diri dengan mengatakan: transisi demokrasi. Transisi namun seakan-akan permanen.

Sikap optimis dipaksakan karena tidak siap merasakan kegagalan. Alasan-alasan kemajuan dibuat agar tidak malu di hadapan cermin sejarah. Ada kemajuan tapi malu diungkapkan karena kecil, dan jangan-jangan

tanpa era tersebut niscaya akan terjadi.

Sialnya, banyak aktor mengeluh kenapa spirit mereka tidak dilanjutkan oleh generasi baru. Alibi yang genit. Apa yang harus diteruskan?

Kita butuh sikap waras dan ingatan yang awet. Namun sikap waras bukan berarti harus fatalis dan teledor. Ingatan yang awet bukan berarti menyingkirkan benda hitam yang busuk di salah satu rekaman kita. Sejarah di sudut terkecil diri pelakunya adalah tarik menarik kutub-kutub antara yang mendebaran, mencemaskan, melukai sekaligus mengembangkan harapan. Kita tidak mungkin mengulang hal yang sama. Satu peristiwa, satu zaman, khas. Otentik.

Reformasi, apakah itu melulu luka? Tidak. Apakah melulu suka. Tidak. Apakah hanya ada trauma? Tidak. Apakah hanya ada hasrat membara? Tidak.

Reformasi adalah berpiuhnya peristiwa dan perasaan. Momentum berjuta manusia. Semua terlibat bahkan jika hanya sekadar menonton berita di televisi.

Setiap peristiwa yang hadir memberi jejak yang tak terduga. Sebagian dari orang yang terlibat kemudian masuk ke mesin politik. Konon mereka ingin mengubah dari dalam. Dari jantung kekuasaan. Tapi sampai sekarang tidak jelas apa yang diubah. Sebagian lain ngotot berada di luar kekuasaan. Ingin memberi tekanan politik dari luar. Namun tampaknya justru mereka yang malah tertekan. Sebagian lagi merasa bersalah. Kalau tahu kemudian imbas Reformasi seperti ini, maka mereka tidak akan mau terlibat. Sebagian lagi cukup mengenang sebagai bagian dari sejarah hidup mereka, yang bisa dikenang sembari minum kopi dan berbincang-bincang ringan.

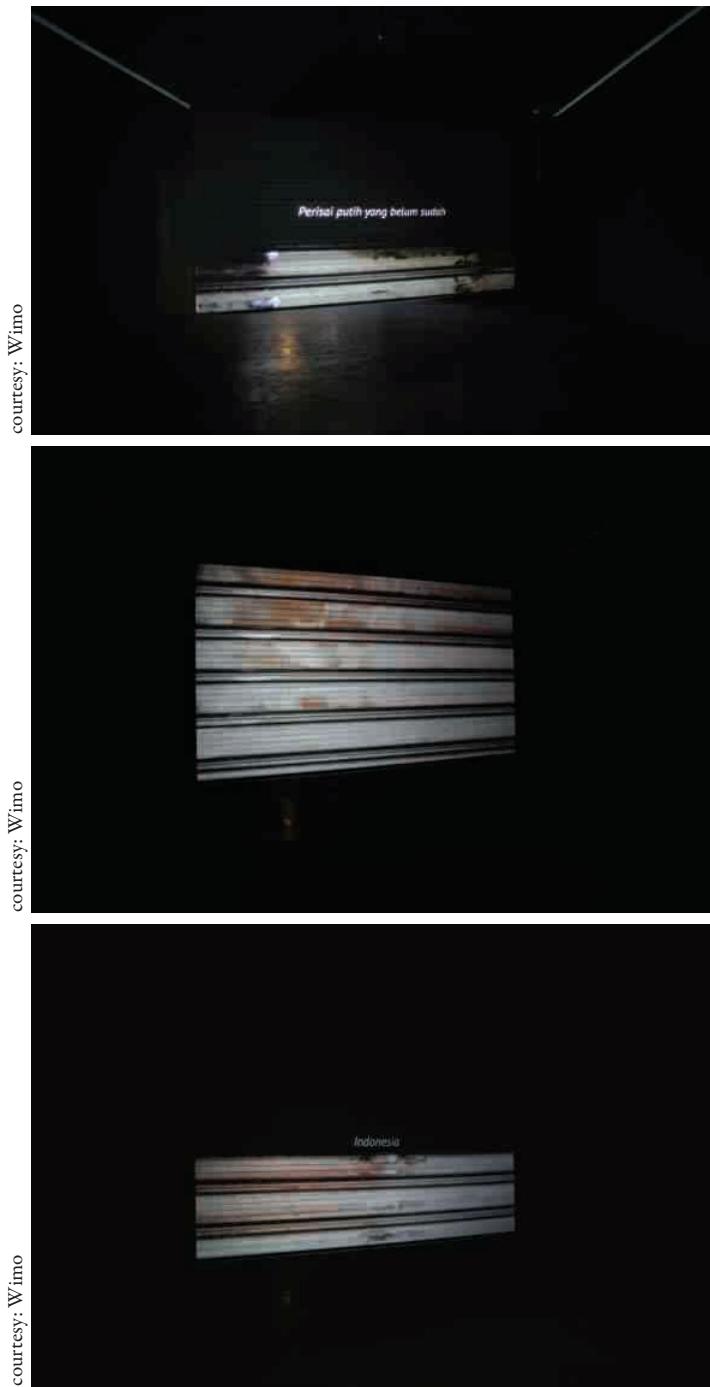
Urusan politik setelah Reformasi bagi sebagian orang tampak merepotkan. Selain mereka memilih kepala desa secara langsung, juga harus memilih bupati atau walikota, memilih gubernur, pemilu legislatif ditambah pemilu presiden. Kalau satu pilihan membutuhkan rentang 6 bulan, belum kalau kemudian bermasalah panjang, maka setidaknya ada 2,5 tahun di kehidupan mereka yang direcoki oleh peristiwa politik semacam itu. Ikatan sosial yang butuh waktu untuk kembali utuh usai satu momentum pemilihan kemudian harus rantas kembali.

Dongeng pemimpin dapat mengubah rakyat kemudian benar-benar di-

rasakan rakyat sebagai slogan kosong. Setiap slogan semakin sering diucapkan semakin tidak bermakna apa-apa. Sama seperti kata Reformasi. Seandainya sekarang diucapkan lagi dengan penuh semangat mungkin akan banyak yang tertawa hambar.

Reformasi kini telah telah digantung di museum ingatan masyarakat. Sesekali ditengok jika perlu. Setidaknya untuk nostalgia. Sesekali dilap dan dibersihkan jika hendak dipamerkan. Namun lebih seringnya berdebu. Atau sulit dikenali dimana pernah diletakkan karena digeser atau ditimbun oleh ingatan-ingatan yang lain.

Reformasi adalah sebuah peristiwa di mana semua pihak yang terlibat merasa menang. Setelah agak lama mereka sepertinya kalah. Lebih lama lagi terasa menjemukan. Ketika ingin ditinggalkan ada rasa sayang. Terlebih kita semua butuh merasa menang di tengah situasi yang kerap kalah oleh berbagai kondisi. Setidaknya membutuhkan kenangan bahwa kita pernah menang. Walaupun hanya sebentar.



Wimo Ambala Bayang
Prisai Putih Yang Belum Sudah
Single Channel Video
12'12"
2014

Religion Got Talent

contemplative art

Cahaya Negeri:

Pendoa: Mbah Ganda, Gundhi,
Padmo, Suardana, Riston

courtesy: IVAA



courtesy: IVAA





dari gentar menjadi tegar
Seni Indonesia Berkabung



Fajar Menolak Gerhana karya Pang Warman & Fajar Suharno



79

courtesy: IVAA

"Melalui pameran ini diharapkan terbuka beberapa kemungkinan estetik, ideologis, dan juga strategis yang mungkin baru bagi pertumbuhan kesadaran akan perlunya pengawalan ketat terhadap usaha-usaha pemberantasan korupsi di Indonesia."

- Faruk H. T"





1 Aziz Mughini
2 Anwar Hidayat

3 Bastian
4 Bobby Pratama



1 Bayu Asmono

2 Beny Cahya

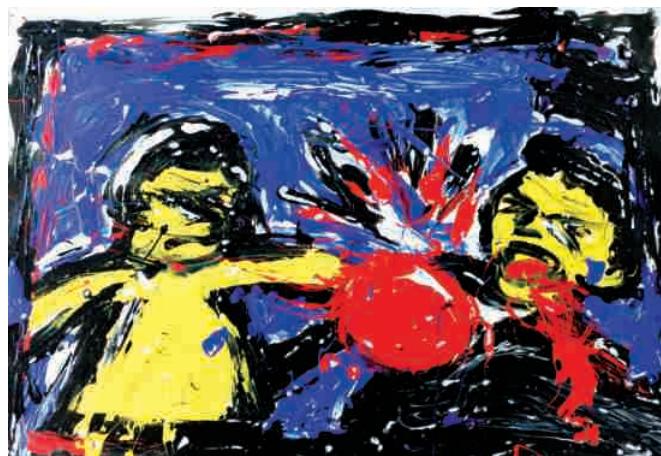
3 Elisa



1



2



3



dari gentar menjadi tegar
Seni Indonesia Berkabung



Hasil karya kelompok melukis mentor Andre Tanama: Candrani, Alvin Rizal, Joan, Zohan, Oky Antonius, Johan, Gigend





1 Heri Laksono
2 Fatoni

3 Danarto
4 Eriko Fajar Ramadan



1



2

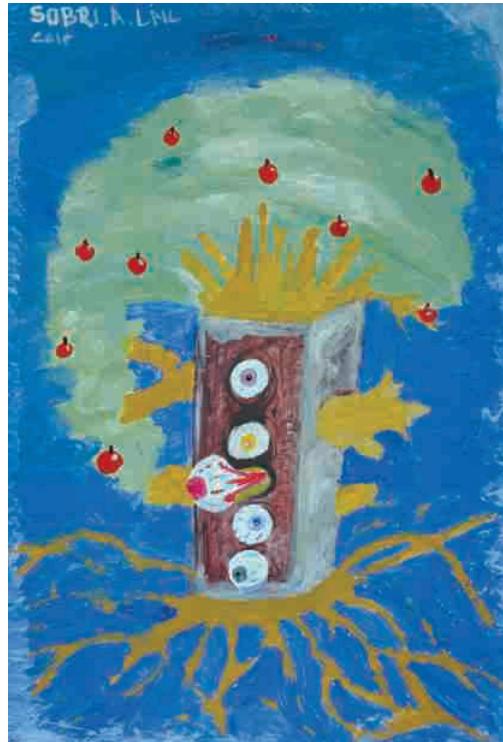


3

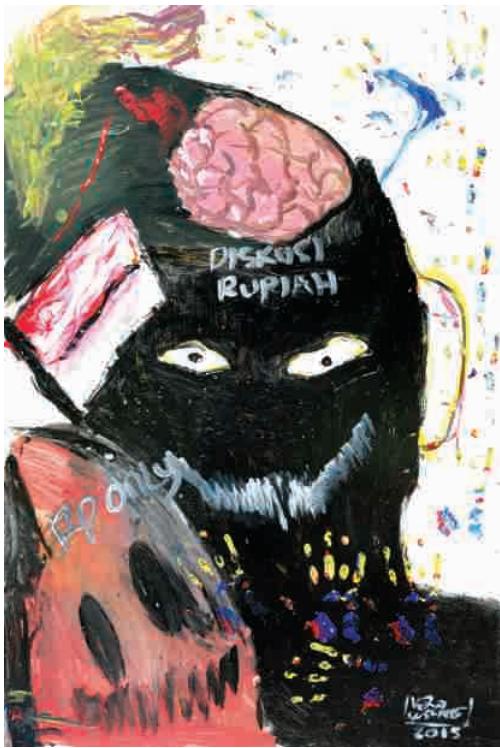
- 1 Herlambang
2 Muh. Logis Salam
3 Nasikin



Tito



Sobri Abdul Lail



Ikra Welang



Oene

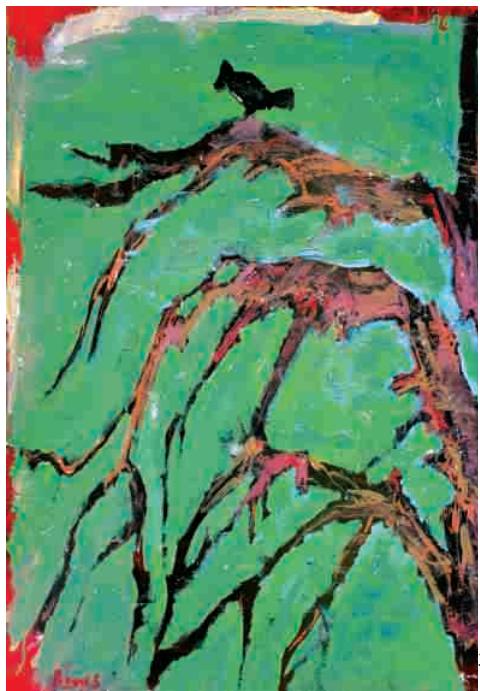


1 Johan Ageng Ardhianto
2 Wisnu Aji

3 Khibran Aufar
4 Yusuf Alif



1



3



2



4

1 Ricco
2 Seto Adi Wicaksono

3 NN
4 Novel



1



2

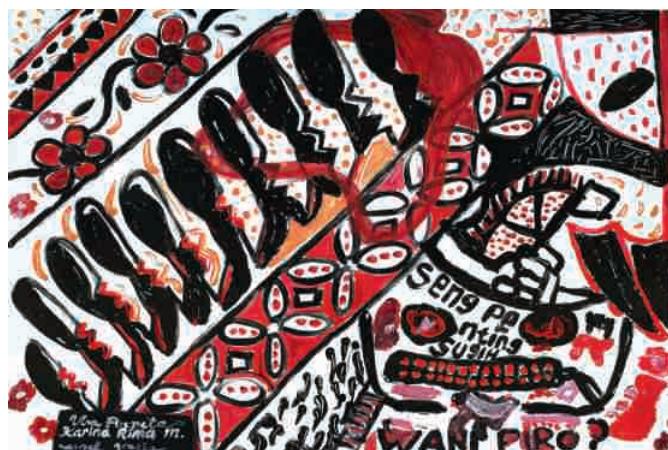


3

1 NN

2 NN

3 NN



1 Tri Wahyudi

2 Vina pusrita, Karina Rimamelati, Angela Gracia

3 Vina pusrita, Karina Rimamelati, Angela Gracia



Hasil karya kelompok Melukis mentor Arahmaiani





1



2



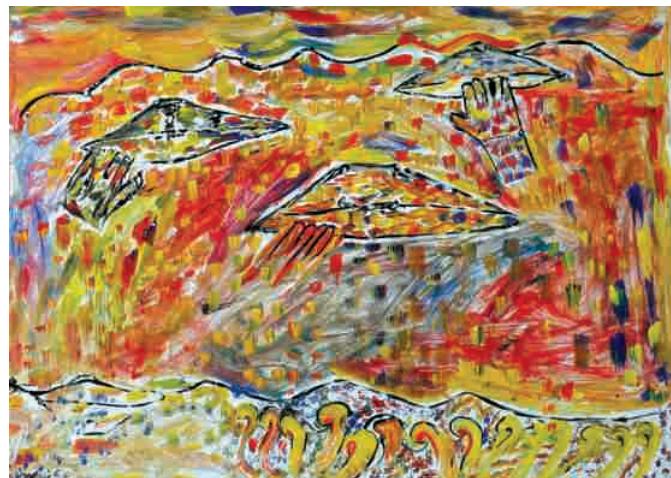
3

95

1 Sanuka Toga Dwasa

2 Akbar

3 Arif



1 Ricco

2 Rival Soekamta

3 Samsi Hadi



1

2



3

97



4

1 Andy Ryan
2 Agam Akbar Pahala
3 Baweb
4 Akhyar Tibo



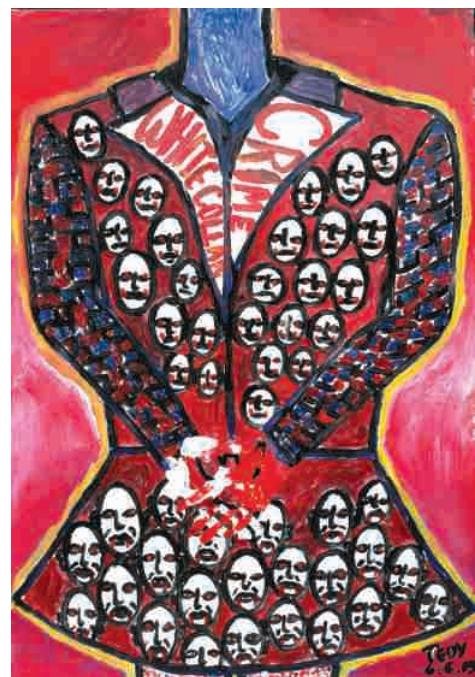
1 Saparul Anwar

2 Suluh Pamungkas

3 Restu P.



1



2



3

99

1 Rahman Arham

2 Tedy Hernawazn

3 NN



1



2



3

1 Willy Ferdiansyah
2 Yudi Mahaswanto
3 Taufik Hidayat





1 Hanung B. Yuniawan

2 M. Alwi Assagat

3 Feliksitas

- 1 Raka Hadi Permadi
2 Rahmatullah
3 Rangga, Dwi, Diedra



1

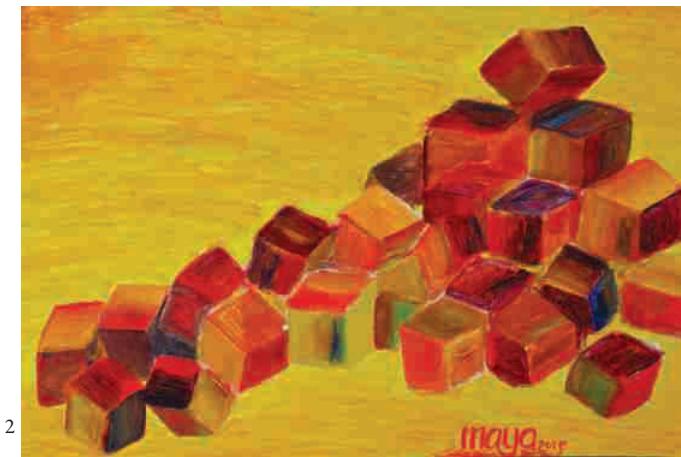


2

103



3



1 Rash

2 Wikahani Ismaya

3 Y. Priangga



1 Bayu Lesmana
2 NN
3 Wahyudi a. k. a Peyek



2 105



3

Sebagai bagian dalam rangkaian Kegiatan Seni Indonesia Berkabung, festival ini bertujuan untuk menggalang lebih banyak kepedulian publik terhadap penguatan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Acara yang berlangsung pada 25 September 2015 ini ingin menebarluaskan semangat positif pada generasi muda agar semakin peduli terhadap aksi-aksi pemberantasan korupsi dan penguatan KPK yang saat ini dirasa berada di titik kritisnya.

Pengisi acara festival adalah: FSTVLST, Sri Krishna and Friends, Dekan Buayan, Forum Musik Fisipol, Padamu Band, Marching Band UGM, dan Cantus Firmus (Paduan Suara Universitas Sanata Dharma).

festival musik kampus
BERANI JUJUR







Pembacaan Petisi Bulaksumur (dari kiri ke kanan): Joko Purwadi (Wakil Rektor III UKDW), A. Supratiknya (Direktur Pascasarjana Universitas Sanata Dharma), Prof. Budi Santoso Wignyosukarto (Wakil Rektor bidang Sumber Daya Manusia & Aset UGM), Prof. Faruk HT (Kepala Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM), Dr. Prayanto (Wakil Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta).

Petisi Bulaksumur

Kami seniman dan akademisi yang tergabung dalam gerakan Seni Indonesia Berkabung menuntut supaya:

1. Para pemimpin lembaga negara dalam mengambil keputusan jangan mengikatkan diri pada kepentingan apapun selain pada rakyat dan hati nurani;
2. KPK tetap menjadi lembaga independen dan menjadi ujung tombak dalam memberantas korupsi di Indonesia;
3. Seniman dan akademisi jangan hanya sibuk dengan estetika, subjektivitas, soal-soal keilmuan, dan kemapanan status, tapi harus responsif terhadap persoalan kehidupan yang mengancam kepentingan rakyat dan kehidupan bersama.



Pralaya Matra: Seni Buang Sial

Festival Musik Kampus

berani jujur

Acara ini terbuka untuk umum dan pengunjung tidak perlu membeli tiket sebagai tanda masuk, namun cukup membawa barang pribadi yang dianggap membawa sial bagi mereka.

Panitia penyelenggara akan menerima barang-barang dan mengumpulkannya untuk diupacarakan (dibakar) dalam prosesi Pralaya Matra, 25 September 2015. Prosesi Pralaya Matra (Seni Buang Sial) merupakan bagian dari karya partisipatif Ngakan Made Ardana—peserta pameran seni rupa “Duh Gusti” yang juga adalah mata acara Seni Indonesia Berkabung di Ruang Pameran PKKH UGM.

Pengunjung pameran masih dapat berpartisipasi menggantung barang-barang yang dianggap membawa sial di karya Ardana ini.



Menjelang acara festival musik di PKKH UGM, 25 September 2015



115

atas: FSTVLST
bawah: Forum Musik Fisipol



atas: Sri Khrisna and Friends
bawah: Paduan Suara Cantus Firmus Sanata Dharma



Marching Band UGM



atas: Padamu Band
bawah: Dekan Buayan



Pemutaran film dokumenter dan diskusi di PKKH UGM

“

Upaya pelemahan terhadap KPK bukan hanya berdampak pada menurunnya efisiensi kinerja KPK melainkan juga pada ‘memudarnya’ diseminasi wacana tentang ‘PENTING’ nya keberadaan KPK sebagai instrumen demokrasi yang dipercaya oleh masyarakat sipil; sekaligus menjadi elemen pendorong bagi kontestasi peran dan akuntabilitas aparatur pemerintahan yang bersih dan bertanggungjawab.

”

- SIB -

lomba & pameran
POSTER PERJUANGAN



3 INI
1945 ROTOK

TETAP
SEHAT
PIKIRAN
WARAS



KARANGHALAM
TIME 2013





Suasana pembukaan pameran poster di UKDW





Dari kiri ke kanan: Greg Wuryanto, Agung Kurniawan, St. Sunardi, Hendry Feriadi

Agus Suwage

~~Blinded by the light~~ Blinded by the light
WASPADAI BAHAYA LATEN KORUPSI!!



Janus Saputra 2015

They aren't shit, They are the real mother fucker

Juara Favorit



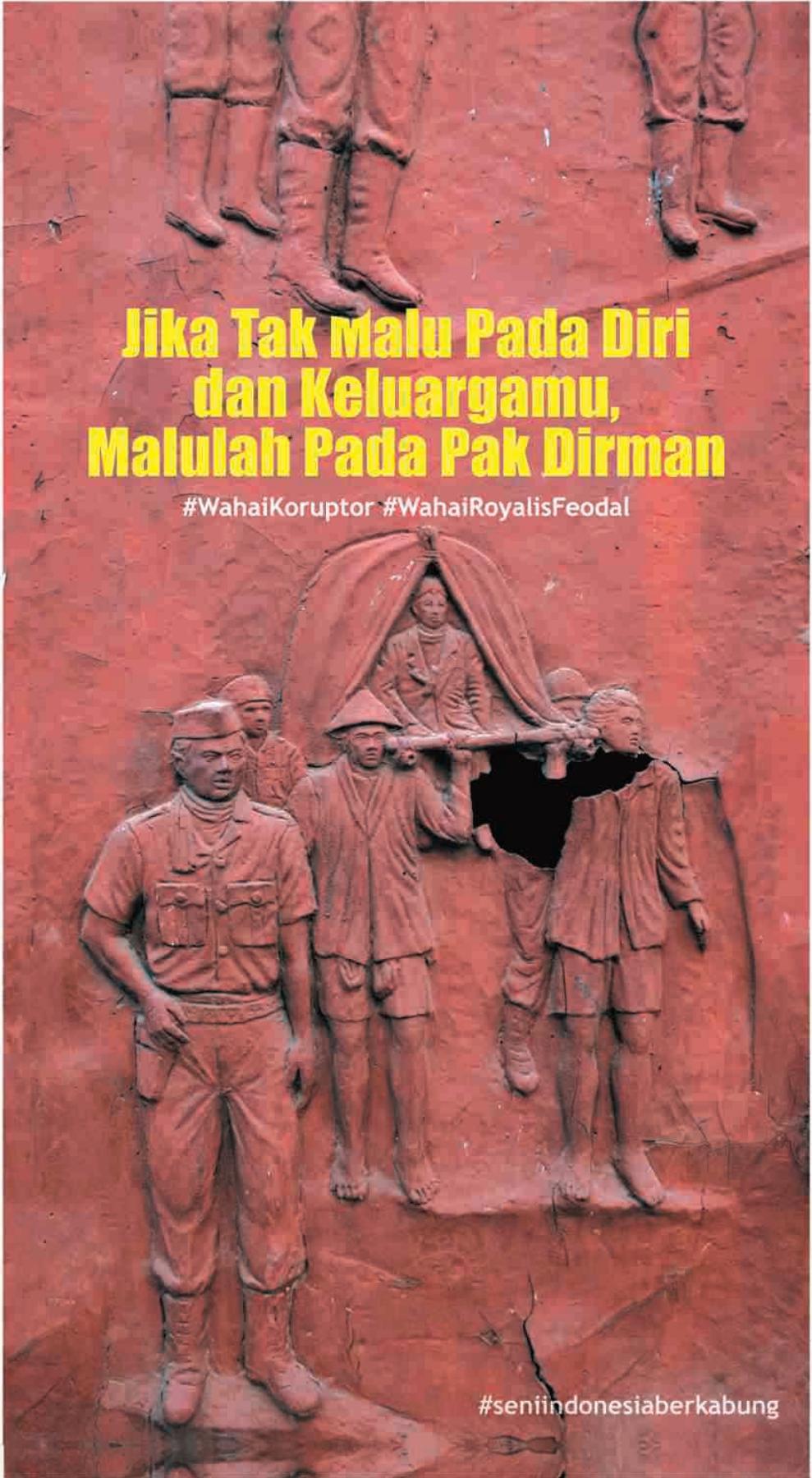
Juara Utama



selamat tidur,
semoga tidak bangun..

129

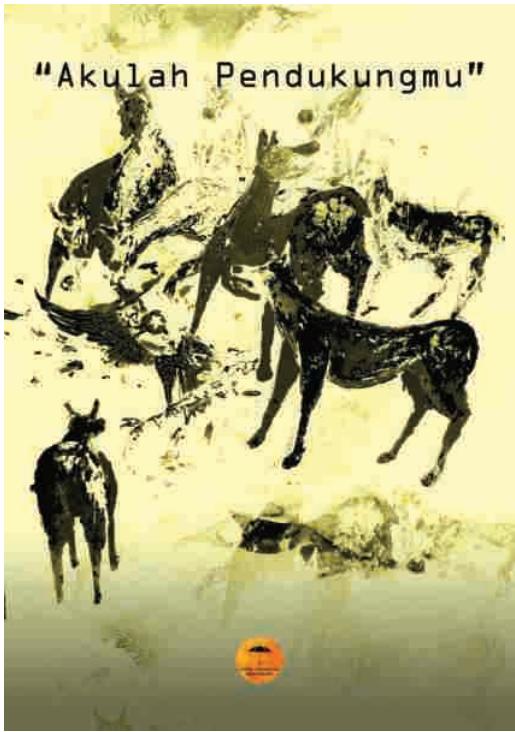
Agustinus Murtopo



Akiq AW



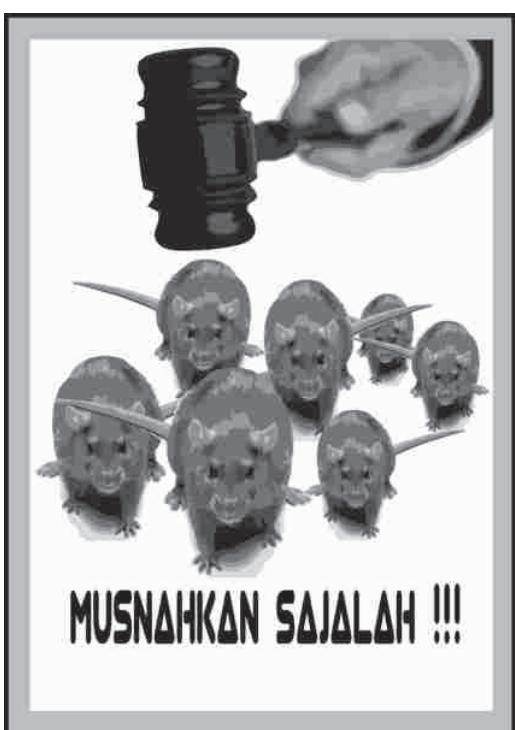
Alit Ambara



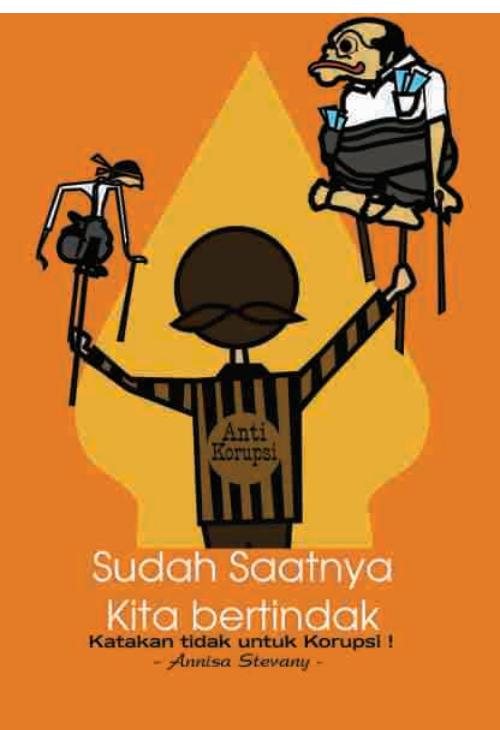
1 Adek Dimas Ajisaka



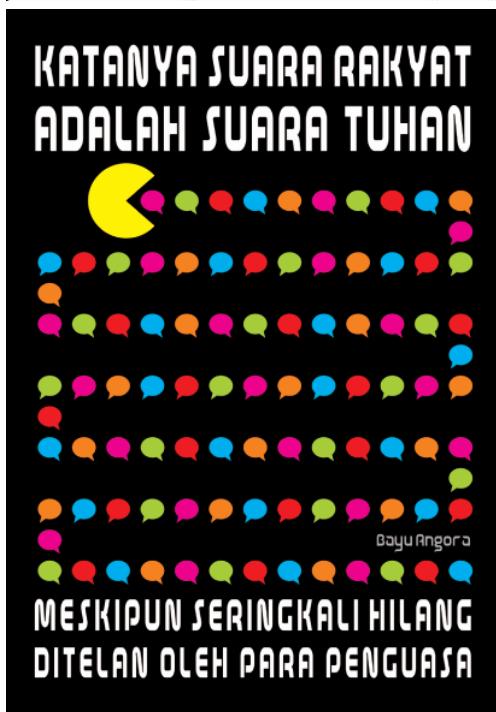
2 Ahmad Zainudin Afif



3 Bagus Dwi Puspito



4 Annisa Stevany



3

2

1 Bayu Angora
2 Bayu Angora
3 Georgius Audrey Teja



Setu Legi

LIBAS TUNTAS



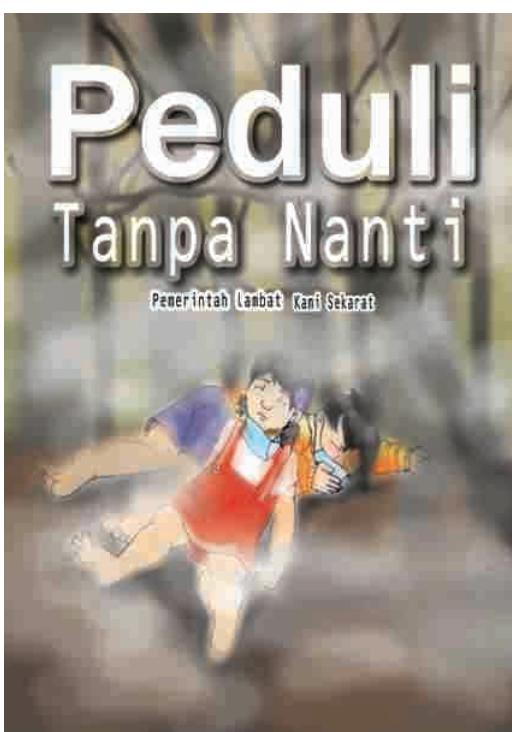
JRDi iMUNITRS



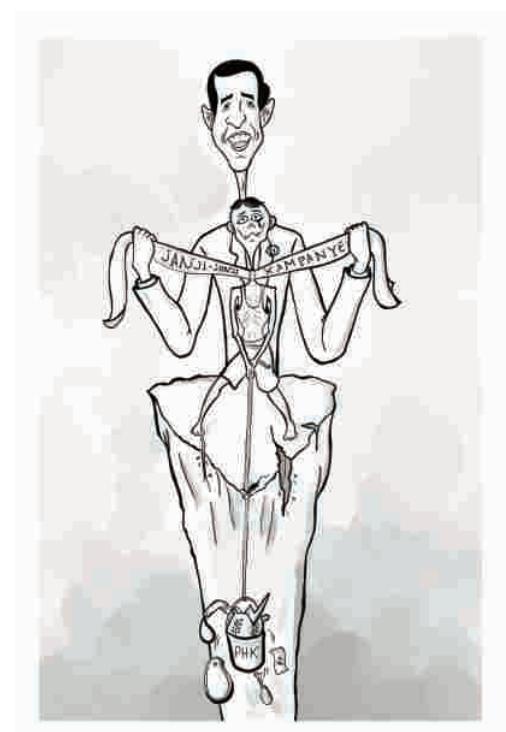
1 Agam Akbar Pahala



2 Agustinus Murtopo



3 Al Sidrotul Mutaha



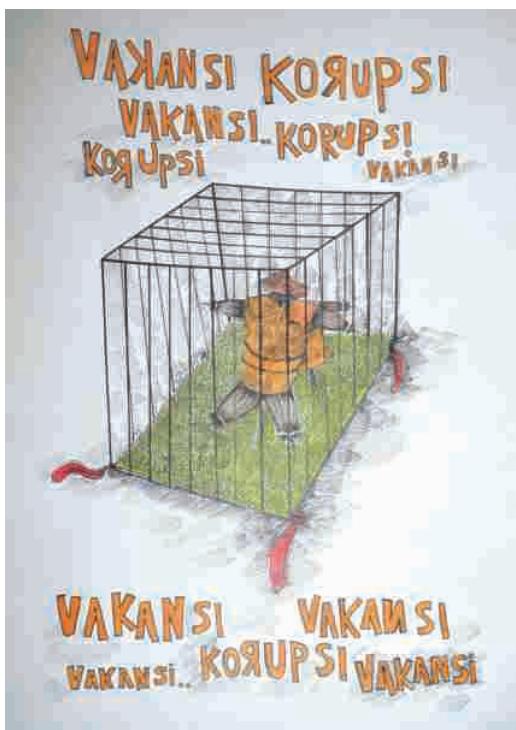
4 Angga Hendrawan



1 Dinny Effrianty



2 Elka Alva Chandra



3 Harry S. Waluyo



4 Ferdian Urdiyanto



dari gentar menjadi tegar

Seni Indonesia Berkabung

Iwank Yellowteeth

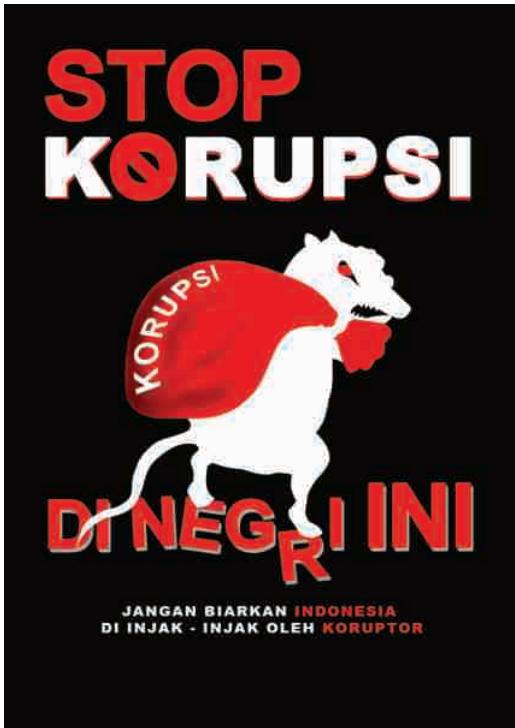
KORUPTOR HARUS KITA

SIKAT!

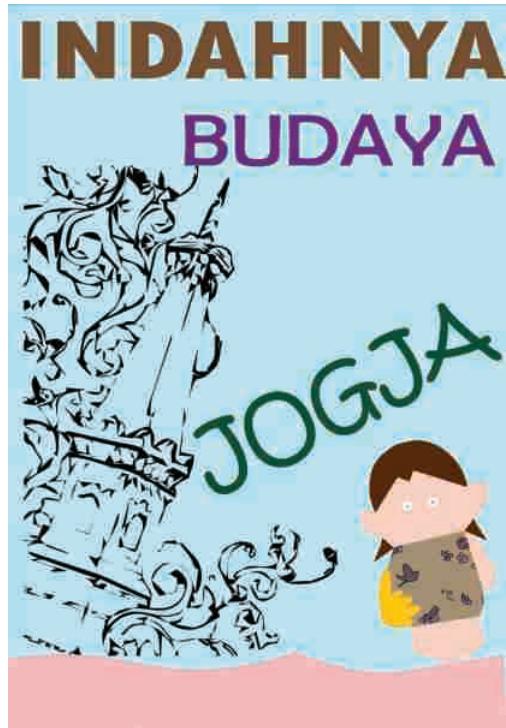
JLAG!!! MODIAR!!!



#seniindonesiaberkaung



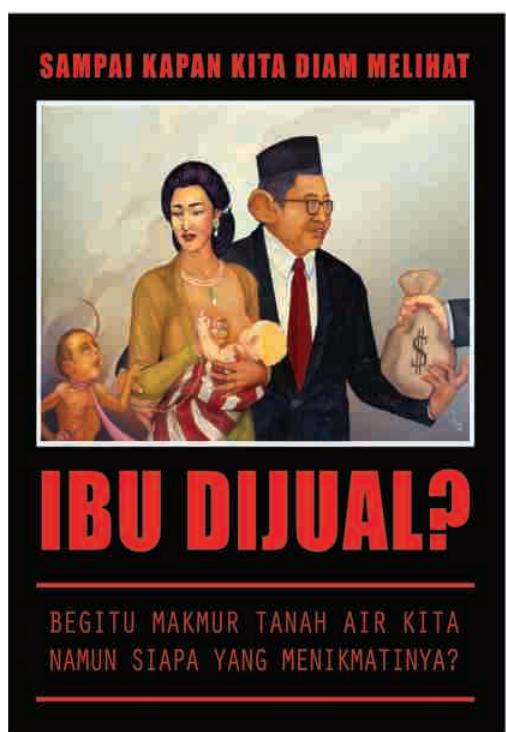
1 Jufrizal Yusuf Pamungkas



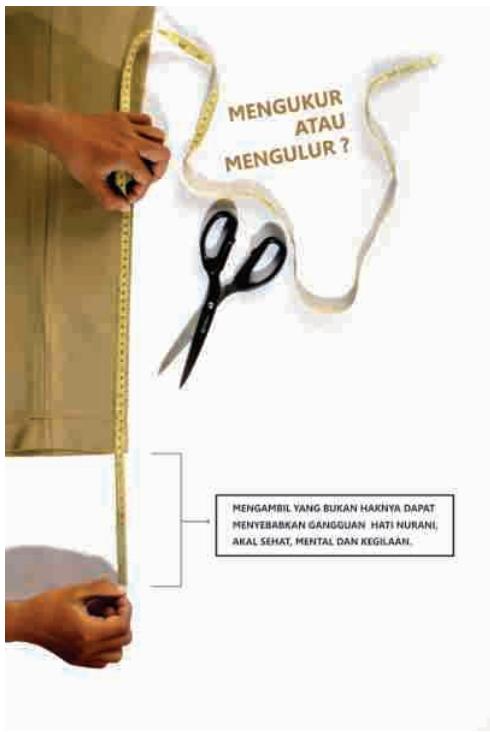
2 Heny Oktavia



3 Herli Herdiman

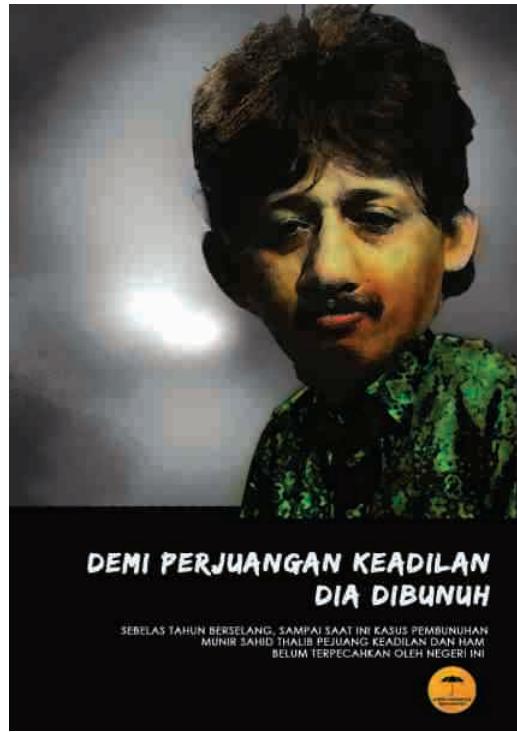


4 Jonathan Wicaknoorhadi

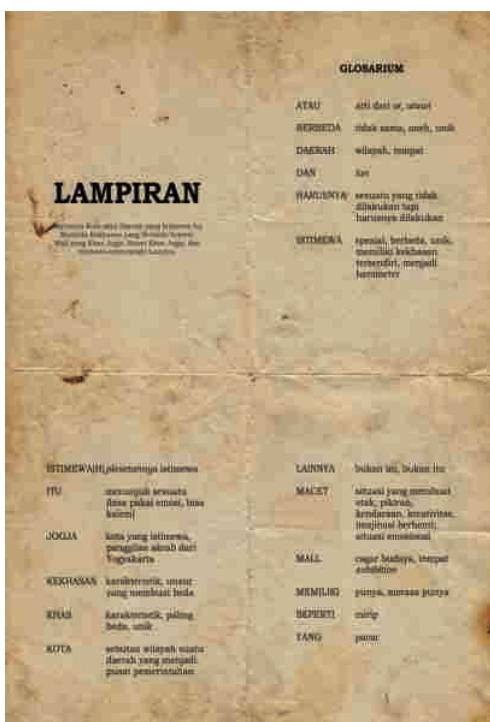


1 Lukman Hidayat

3 M. Bayu Tejo



2 Lejar



DOA SEBELUM KORUPSI

YA TUHAN, AKU DAN KAMI HENDAK MERAMPAS
HAK ANAK YATIM DAN FAKIR MISKIN DEMI
KEMAKMURANKU DAN DARAH DAGING KETURUNANKU,
MAKA SENGSARAKANLAH HIDUP MATIKU

AMEN!



Sem Indonesia
Berkabung

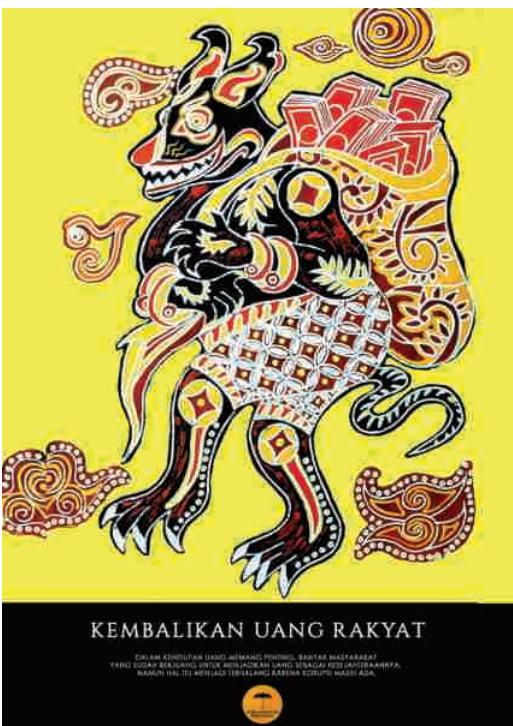
Muhammad Yusuf a. k. a Ucup



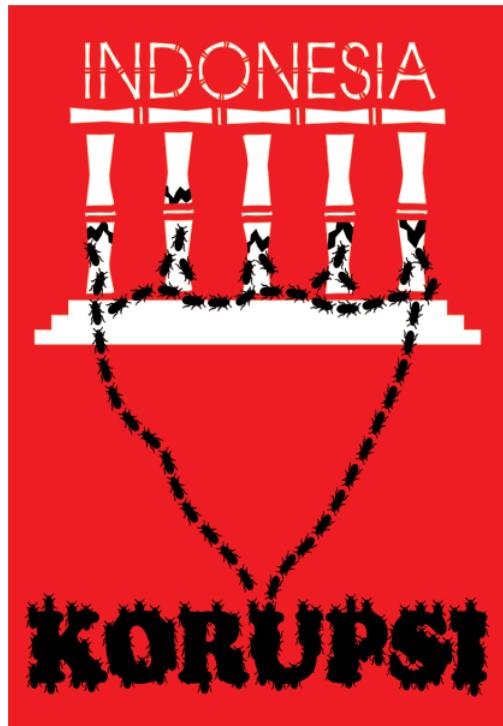
1 M. Bastian



2 Bhisonica Kendizo



3 Lejar



4 Kuncoro Probojati



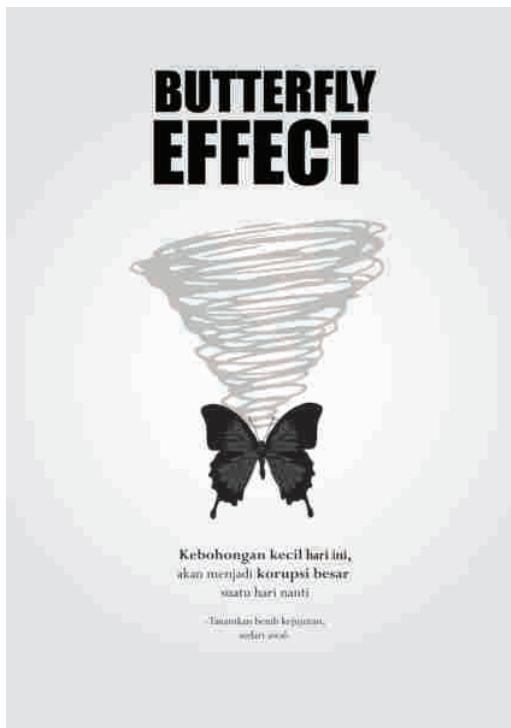
1 M. Iqbal



2 NN

3 M. Fajar Shidiq

4 Michael Souhoka





ARTI ISCIWAWA



I = ingat banyaknya kasus kekerasan !

S = Semrawut, papan reklame dan spanduk

T = Tanah smakin mahal

I = investor rakus, memakan se galanya

M = maraknya event seni budaya

E = eksotis, tempat wisatanya banyak

W = warga berdaya dan kritis

A = Adigang, adigung, adiguna



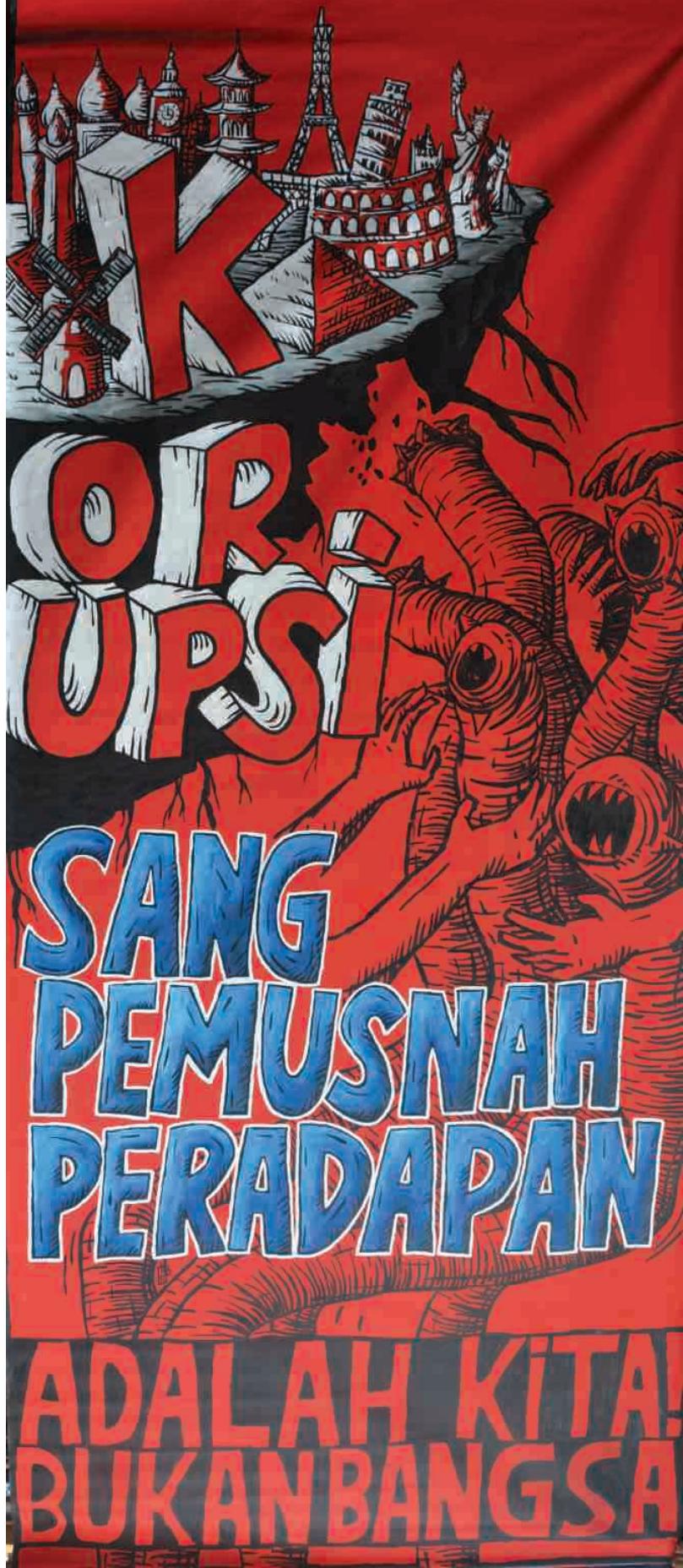
Digie Sigit



149

#SENIINDONESIABERKABUNG

Farid Stevy Asta



Popok Tri Wahyudi



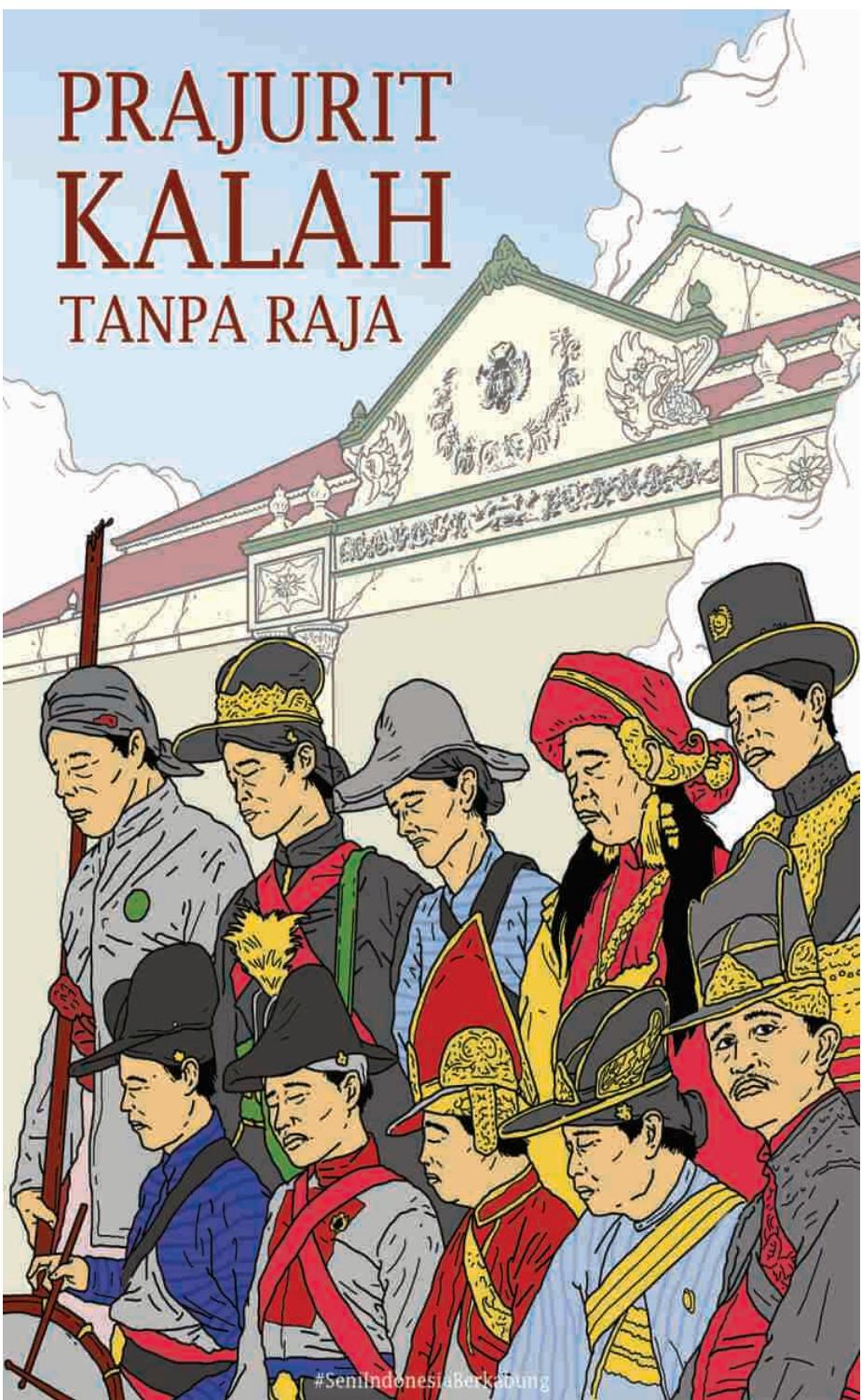
#SeniIndonesiaBerkatung

Gintani Swastika



Bambang Toko Witjaksono

PRAJURIT KALAH TANPA RAJA



#SeniIndonesiaBerkabung

Prihatmoko a. k. a Moki



Restu Ratnaningtyas

Kesempatan
Istimewa

MUNDUR
3 LANGKAH

Terra Bajraghosa

#seniindonesiaberkaung



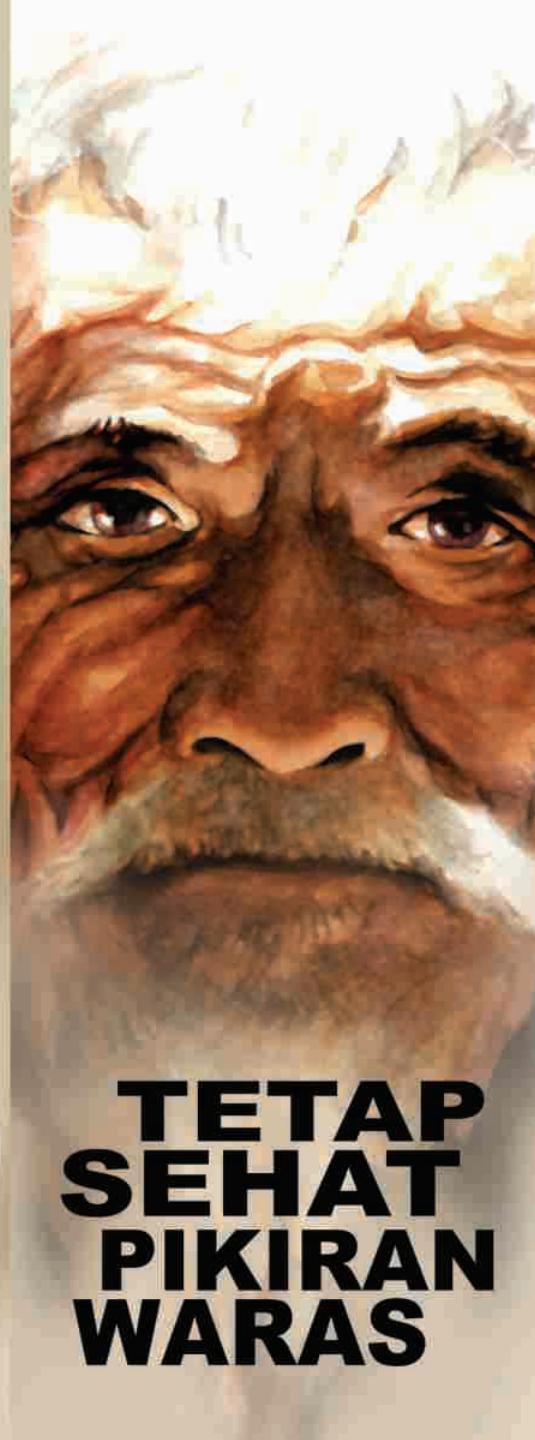
**SIKAP
KRITIS
TETAP
TENANG**



**ATUR
NAFAS
JAGA
IRAMA**



**WASPADAI
GERAKAN
DI KABUT
ASAP**





Agung Kurniawan

#SeniIndonesiaBerkabung



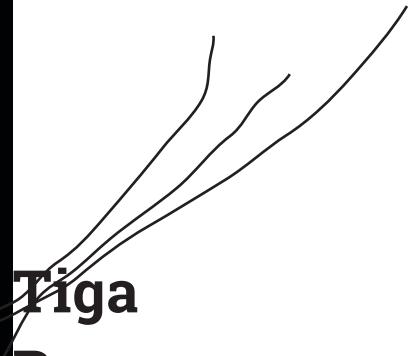
“Apa yang tengah kita baca hari ini? Atau apa sesungguhnya yang tengah berlangsung di luar sana? Di luar kemalangan-kemalangan kita sendiri. Di luar hati berulang kali patah ditekuk-tekuk cinta. Reformasi baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke 17. Gambar presiden dan wakil presiden yang anyar baru saja dipacak di dinding-dinding Sekolah Dasar. Sementara itu setiap pagi kita terus-menerus dikepung judul-judul berita yang membuat hari-hari kita jadi mendung.” - SIB -

**lomba cipta puisi indonesia
DI BAWAH PAYUNG HITAM**





**Kamis
Lebam
dan
Tiga Tiga
Perempuan Perempuan**



Halim Bahriz

16 Oktober,* pada kamis yang mendung, Jakarta
mengulang sebuah peristiwa; sebarisan perempuan datang lagi
—dengan payung hitam, pakaian hitam, dan lembaran berisi harapan
yang lebam. Di seberang istana sepucat kafan, mereka buat kerumunan
diam, serupa lukisan: kubisme jalan buntu, dengan jerit gagak
yang tertinggal di dahan tubuh. Di jalan itu, antrian luka
tak pernah dipulihkan.

“Perkabungan belum usai, Tuan!”

Mereka; mirip adegan yang diperlambat. Ujung cerita
dalam sebuah film, drama; tentang daun gugur yang diperankan
manusia; tentang pembungkam, penculik, pembunuhan—yang diperankan
oleh angin. Tentang nama sutradara yang tak pernah disebutkan: disensor!
oleh rezim politik yang terus membangun akuarium ayat dan pasal,
yang tak pernah terlambat menyiapkan kanvas kematian
untuk kepanikan rakyatnya sendiri.

165

Di hadapan kekuasaan, keadilan cuma tanah gersang.
Dengan tangisan, kami menyuburkannya kembali.

* Tanggal Aksi Kamisan terakhir era presiden SBY

Sore itu, deras hujan lekas jadi gerimis; berderet kalimat luntur, tak terbaca lagi. Seperti lukisan yang maknanya telah pergi. Mendung menipis, langit menguning. Bau aspal mulai berantakan di udara. Tapi ada yang tak turut reda: nyeri sejarah dan sebuah orgasme tanda tanya (!) Antara keharuan dan keheranan, antara kemarahan dan kesedihan.

Apakah tuan tahu, bahwa air mata juga sanggup menjadi batu?

/1/

“Munir Munir baru telah lahir. Saya tak mau,
ada Suciwati Suciwati lain yang juga lahir. Karena itu,
saya di sini.”—dengan payung hitam, pakaian hitam,
dan berlembut harapan yang lebam!

Kemudian ia menjadi sosok terkenal, tapi juga terpencil.
Suciwati, menjelma; jadi nisan hidup bagi kematian suaminya.
Ketika namanya disebut, Munir, seakan mendapat jalan,
dipersila berpidato! Dan di saat itulah, Suciwati tahu:
batang lilin itu memang habis luruh, tapi nyala api
tak akan kehabisan benang sumbu.

April 1991, mereka bertemu di Surabaya. Pertama kenal,
lalu perlahan jatuh cinta: “Sejak kasus Marsinah, saya sudah tahu:
menikahi Munir, berarti menikahi teror!” Ia terima genggam pinangan
dari tubuh yang diincar: kematian! Menempuh jalan penuh ranjau.
Kadang ia menggumam: “Keadilan, memang terasa jauh,
namun ada, meski di ujung jalan”.

7 September 2004, teror pecah tepat di jantungnya. Malam itu,
Suciwati jadi bola ping-pong. Ditelponnya kepastian kesana kemari,
tapi kabar itu, justru datang dari portal berita: nyawa suaminya kandas.
Tak genap dua bulan setelahnya, ia tahu, dugaannya tak meleset
: Munir diracun! Jasad suaminya tidak telungkup di pematang,
membusuk dalam parit, kambang di sendang, atau hilang
ditelan asin laut.

Mayat Munir mengapung di udara, dalam pesawat!
40.000 kaki di atas tanah Rumania.

Suciwati, perempuan yang pada hari itu ingin tak percaya; akhirnya menangis. Para wartawan, kerabat, pula ratusan pelayat, tak menyaksikan rautnya di luar kamar. Ia tak ingin bertemu siapapun : “Biarlah, kesedihan ini mutlak milikku.” Dibayangkannya Munir menuapi putranya, Sultan Alif Allende. Lekas ia teringat Alif, juga Diva—yang mungkin menunggu di depan pintu.

Sepanjang jalan, rangkaian bunga berjejer; memberi alamat duka kepada rumahnya. Alif—yang saat itu masih berusia 6 tahun, terisak dan bertanya-tanya: “Kenapa bunga-bunga itu tulisannya turut berduka buat Abah?” Suciwati lekas memeluknya. Lalu, hanya menangis. Dan Alif, turut menangis, makin keras

“Bukankah Abah hanya sekolah. Bukankah Abah akan pulang Desember. Abah sudah janji bawa oleh-oleh dari Belanda. Kenapa kita tak akan bertemu lagi?”

10 tahun sudah, dan belum juga berlalu. Alif dan Diva, mungkin lupa wajah Munir. Benak mereka kini penuh terisi; sampul buku, poster-poster, atau headline koran pagi. Atau lilin-lilin yang dinyalakan banyak orang tepat pada hari kematian bapaknya: serupa api yang sedang menangis. Hari itu, memberi mereka ingatan tak lugas—mirip bunyi berisik, atau deru pesawat yang sesekali melintas di atas rumahnya.

Munir, terlahir pada tahun berdarah : 8 Desember 1965—and, 39 tahun kemudian, tubuhnya terpilih menjadi saluran baru. Darah itu, melanjutkan arusnya yang gaib; mengalir dari tubuh Munir Said Thalib setelah hampir setengah abad dibiarkan mengental—menjadi rahasia, meski amisnya lepas. Negara seperti bengkel tambal, bagi kuasa yang sejarah kejahatannya terlanjur bocor!

167

28 November 2014, rasa keadilan kembali dilukai; sang pembunuh dibebaskan! Polycarpus, resmi menghirup segar udara demokrasi —yang memang bisa sejuk bagi orang busuk! Setelah 10 tahun dininabobokkan janji, bayi harapan jatuh dari timang yang ingkar : Apakah Tuanku yang baru, tahu sesuatu. Apakah Tuan sudah membacanya; koper Munir yang hilang itu?

Kini, di kota Batu yang senantiasa dingin, museum kecil hidup untuk Munir, menghidupi kematiannya—Menolak Lupa! Suciwati, tak pernah sendiri: seorang yang pergi, adalah pintu masuk

bagi seseorang yang akan tiba. Munir-Munir baru, yang akan selalu dan seterusnya mencintai kemanusiaan. Barangkali, ranjau masih akan memilih lagi, akan ada tubuh yang meledak lagi, tapi dengan banyak Munir, pasti ada yang akan sampai dengan selamat; di ujung jalan itu, keadilan itu ...

/2/

“Sendok, Piring, Garpu—di meja itu, tanpa empal, tanpa sayur asam; memang lucu! Diam dengan payung hitam, pakaian hitam, selama bertahun-tahun; memang lucu! Tapi jika tuan hanya akan menunggu; air mata menjadi batu, maka ingatlah! Ketika saat itu tiba, dada kiri Wawan telah mengubah Sumarsih menjadi sekeras pelor.”

Kemudian, ia menjadi sosok terkenal, sekaligus terpencil. Sumarsih, jumat itu telah memasak empal, juga sayur asam —kesukaan Wawan, anaknya. Tapi, sejak hari itu anak lelakinya tak pernah pulang, selamanya!

“Kamis pagi, Wawan sempat menelepon: Ibu masak apa? —kebetulan, saya tak masak. Sambil ketawa-ketawa saya menjawabnya.”

13 November 1998, Wawan tertembak! Hari di mana ia ingin sarapan lauk empal, juga sayur asam. Hari terakhir ia dengar, Sumarsih, ibu yang dicintainya: tertawa. Ia tahu; ketika Jakarta, sudah di jelang senja, saat langit tak bisa ditatapnya dengan wajar.

Sore itu ...

Semanggi dihuni kekosongan yang tumpah. Lengang udara berisi desas-desus kematian. Di pelataran Atma Jaya, ia lihat jasad. Dilihatnya pula, seorang tentara berjaga-jaga, sedang mondar-mandir dekat blokade kawat. Ia menghampirinya: “Boleh saya ambil, Pak?” “Silahkan! Tapi, lebih baik jangan sekarang.” Jawab tentara itu. Wawan mengeluarkan selembar kain dari tasnya

: Bendera Putih!

Lalu ia masuki lantai bersampah itu; langkahnya mengendap, berderap, lantas berlari. Tapi ia tak pernah sampai kepada jasad itu. Dada kirinya telah lebih dulu ditembus peluru! Hanya satu kata yang diucapnya berulang, nyaris berbisik: "Panas...Panas..."

Kabar yang tak dinanti itu akhirnya sampai ke telinga Sumarsih. Saat ia dan Arief, suaminya, menonton tivi. Layar berisi demonstrasi di kampus Atma Jaya; kamera menyisir jalanan yang kocar-kacir. Telepon rumah berdering: "Ibu, Ibu Sumarsih? Irawan, Wawan, Tertembak. Mohon Segera ke rumah sakit." Jeritnya pecah. Suaminya seketika menyambar kunci mobil.

Jalanan Jakarta seperti tak dikenalinya: batu-batu berserakan, ban terbakar di sana-sini, kawat berduri memanjang teramat panjang. Dalam remang pohonan, tampak kilatan api. Di Tomang, mobilnya dicegat : "Anak saya tertembak, Pak!" Tentara itu, tanpa basa-basi, memakai mata yang awas, menolak: "Pulang, balik arah!" Sumarsih tak mau pulang : "Rumah Sakit!!!" Lalu mereka jemput saudaranya yang polisi. "Kau pasti tahu jalannya. Wawan menunggu, kasihan. Dia tertembak. Tolonglah!"

Sumarsih, meski terlambat, akhirnya mengerti: ia hanya anggota KORPRI yang menyesal. Bukan cuma karena empal dan sayur asam, yang tak sempat disantap Wawan—lebih dari itu; suara yang disekap orde baru selama 32 tahun, harus ia dengar dari lobang di dada kiri anaknya sendiri. Sebuah luka, yang nafasnya berkata: "Panas...Panas..."

Pada hari yang sama, di tempat ia bekerja: drum-drum besar ditata berjejer, berbaris rapi dari gerbang gedung DPR sampai parkiran. Isinya : air—janin rasa gatal buat para pengisruh. Sumarsih mengingatnya lagi, saat menyaksikan jalanan basah dan tak ada hujan turun seharian itu. Rosario digenggamnya makin rekat! Tangannya makin gemetar : "Tidak Bunda Maria, tidak Tuhan Yesus, tidak ..."

Ia seperti melihat sesosok jasad tergeletak, di sebalik kaki-kaki yang berlarian itu. Di antara jeritan, asap, dan bau gosong. Sumarsih, memaksa turun dari mobil. "Jangan!" kata saudaranya yang polisi, "itu bukan selongsong kosong, peluru asli!" Sumarsih tertegun, ia mengusap air matanya: "Apakah Ibu mereka tahu, anak-anaknya

“Lintang pukang dikejar para tentara?”—Dibayangkannya sederet adegan: Wawan berlari, berteriak, melempar batu, lantas terbirit-birit, lalu sembunyi di selokan.

Didengarnya lagi suara itu: “Ibu masak apa?” Tiba-tiba, bibirnya mengucap kalimat lain: “Selamat jalan, Wan.” Seketika ia terhenyak, setelah sadar apa yang telah diucapkannya. Tangisnya tersengal : “Tidak Bunda Maria, Tidak Bunda Maria. tidak, tidak ...”

Setibanya di rumah sakit, dada Sumarsih segera berdesir. Teman-teman Wawan berdiri, lalu hanya menunduk—“Di mana, Wawan?” Tak seorang pun menjawab. Romo Sandyawan menunggu di ujung lorong; matanya memanggil, sorotnya berbela sungkawa. Sumarsih ingin menjerit, tapi urung dilakukan. Tubuhnya lemas, tangisnya tertumpuk di tenggorokan. Perlahan, ia berjalan ke ujung lorong itu. Romo menepuk pundaknya, tanpa mengucap apa-apa, lalu pergi.

Dilihatnya seonggok jasad terbaring dalam ruangan —jempol kakinya diikat benang putih, dengan kertas kecil. Tertulis nama: Bernardinus Realino Norma Irawan-Atma Jaya. Denyutnya bersimpuh, dirabanya tubuh anaknya itu: “Perutmu, kok tipis. Kau belum makan, Nak?” Bicaranya seperti semilir, tanpa air mata sedikitpun. Tangisan, justru mengalir dari sepasang mata suaminya. Jemarinya terhenti! Ia temukan lobang itu, bibirnya berbisik : “Negaramu, ada di sini Nak!”

15 tahun tragedi Semanggi, dan belum juga berlalu Misteri penembakan Wawan, makin terlantar! Atau justru, menemukan rimanya setelah reformasi: mistisisme demokrasi paska orde baru bangkrut. 15 tahun sudah, dan belum berlalu Sumarsih, tak pernah lagi memasak sayur asam, atau empal. Tak lagi duduk di meja itu: denyut lukanya masih becek!

15 tahun, dan belum juga mau berlalu: tragedi Semanggi masih sewangi kemangi. Rambut Sumarsih telah dipenuhi uban, kulitnya telah dihuni keriput. Tapi tekadnya, tak hendak kisut : “Bukan soal Wawan lagi. Ini tentang negeri penuh komedi.” Bicaranya seperti semilir, tanpa tangisan. Tapi air mata

akan jatuh dari tempat lain

: dari mata mereka yang mencintai keadilan!

Ditataunya lagi meja makan itu, lalu berdiri; dipinjamnya langit sore dari jendela. Hirup nafasnya terasa dalam, seperti hendak tapi urung—mengucapkannya: “Semoga ...”

/3/

Sebuah kelas tengah membicarakan puisi, satu nama dipungkasi dengan salah. Dosen itu, keliru: “Thukul, almarhum.” Dari deret bangku paling belakang, ia berseloroh: “Kayaknya, belum almarhum, Pak!” Lantas ditulisnya pada selembar kertas, —yang kemudian dicoretnya dalam satu garis, tak putus, amat keriting: “Aku kangen kowe...”—perempuan kecil itu menyimpan amok, juga denyut dada yang ingin menyerah

: Bapaknya tinggal sebuah rumor

Kemudian ia menjadi sosok yang terkenal, tapi juga terpencil. Wani, di siang terik itu, mengucap nama lain: “Panggil saja, Fitri.” Ia ingin berlari dari Bapaknya. Ditataunya daun kering terseret angin, pohon, dan sebuah papan: Sanata Dharma—lalu ia berkata, pada dirinya sendiri: “Aku ingin hilang dari kehilangan” Tapi namanya tertulis lengkap dalam absensi —panggilan itu kembali: Wani!

16 Juni 2009, ratusan pasang mata: basah! Fitri Nganthy Wani, membacakan puisinya, diiringi petikan gitar adiknya, Fajar Merah : “Adikku sayang, inilah nasib kita ...” suaranya kadang mengerang, mengalun, kadang nyaris tak terdengar—Taman Ismail Marzuki, malam itu, melankoli; kesedihan, sisa amarah, reuni karena buku : Selepas Bapakku Hilang. Para aktivis, pejuang HAM, penyair, juga orang biasa yang mencintai Thukul: lebur dalam haru. Sipon, seperti melihat suami dan dirinya, di suatu momen yang seolah pernah ada—lantas setengah mengigau : “Terima kasih! Kamu tak sendiri, Wani ...”

171

Wiji Thukul cuma musim di luar musim; berita orang hilang, yang tak hilang-hilang. “Bapak bukan Penyair! Bapak adalah Bapak

: Seorang yang ketika dipanggil mendengar, dan menoleh! yang ketika anaknya marah, atau sedih, memeluknya ke dalam pangkuan; menemaninya mengerjakan PR, atau sekedar berpamit saat hendak pergi!” Wani, belum genap 9 tahun ketika bapaknya raib—Juli 1998, Thukul mengemasinya nyawanya. Dan tak pernah kembali.

Di rumah dekil itu, foto Thukul masih terpajang. Sipon, tak bisa berhenti menunggu; di antara derak mesin jahit, adegan mencuci baju, dan tatapan diam-diam pada wajah anaknya. Juga Wani, ia bingung dalam do'a: “Cepatlah pulang...” atau “Semoga bahagia di sorga...” diingatnya nasihat kakeknya kepada Sipon: “Kalau suamimu itu orang politik, kamu harus siap ditinggal pergi. Tapi, kalau dia Seniman, harus siap punya suami gila.” Ibunya hanya terbahak : “Lah wong Bapakmu dua-duanya, Piye?!” tapi Wani sadar: hari-hari pahit ketika rumahnya diincar telah berakhir!

Wiji Thukul lahir sebagai anak tukang becak. Lewat Sipon, jadi menantu tukang rongsokan. Tapi dengan puisi, sejarah mencatat : lalah peluru yang tak pernah hilang selongsong. Kata-katanya terus beringas pada penindas. Wani adalah monumen ingatan yang bernapas di tengah polusi dan wabah amnesia.

Maret 1995, dalam aksi mogok di Surakarta, kelopak mata Thukul robek, mata kanannya nyaris buta—dipopor senjata aparat! Tubuhnya dilepar, jeritnya pecah di punggung mobil. “Suatu malam, dia pulang dengan mata berdarah. Wajahnya tampak geram, bicaranya emosional. Malam itu, pertama kali Wani kenal pukul.”

Desember 1997, sosok dengan pakaian kumal itu, masih berdiri di ambang pintu; tapi si kerempeng itu urung mencium anak-anaknya —Wani dan Fajar baru saja bisa terlelap. Pada subuh itulah, Thukul terakhir kali pulang. “Pernah, Bapak lama sekali tak pulang. Aku kangen. Ternyata, dia tak kemana-mana. Dia ngumpet di kamar. Aku ngintip—dari lobang kunci: Bapak sedang makan.”

“Kenapa Ibuk tak pernah bilang? Ngopo? Sipon coba ngeles. Bapak! Ngopo Ibuk bawa makan tiap hari ke dalam kamar? Sipon akhirnya ngaku. Tapi saat kami masuk, Bapak sudah tidak ada.” Februari 1998, ia tersisa sehimpun suara di ujung telepon. Setelahnya: cuma ambang pintu yang kosong.

15 tahun sudah, dan belum juga berlalu. Sudah tak ada lagi yang memanjat pagar, teriak, lalu membaca puisi di pinggir jalan dengan suara cadel yang membidik. Tak ada lagi jeneral yang gusar karena puisi. Seperti puisi yang pernah ditulisnya, Wiji Thukul telah jadi bunga itu: bunga yang tumbuh dalam gugurnya. Tembok, juga sang penyair, ambruk bersama-sama. Tak ada pemenang di antara keduanya.

Kemerdekaan adalah nasi, dimakan jadi tai.

15 tahun sudah, dan belum juga berlalu; Fajar Merah, kian mirip dengan bapaknya: tukang protes! Wani sudah lebih tenang; "Bapakmu, masih bersama kita. Dari penjualan kaos bertuliskan kata-katanya, ia seperti ikut membiayai hidup kalian. Jangan, jangan marah lagi." Hari itu, 26 Agustus: Wani resmi jadi mahasiswa Sastra Indonesia —jalur puisi yang tak dilewati Bapaknya. Dalam barisan ospek, ia bergumam sendiri: "Selamat ulang tahun, Wiji, Bapak ..."

Dibayangkannya Sipon sedang mencuci, Fajar memetik gitar di sebuah panggung, juga kerumunan diam di seberang istana —dengan payung hitam, pakaian hitam, dan foto Thukul yang sedang mendelik! Pada diri sendiri, ia berbisik: "Kamu tak sendiri, Wani. Wani Nganthi Thukul!"

Perkabungan belum usai, Tuan!
Perkabungan tak'kan pernah usai!

Bila seorang Ibu yang dipisah-paksa dari anaknya;
Bila seorang anak yang dipisah-paksa dari Bapaknya;
Bila seorang istri yang dipisah-paksa dari suaminya,
Tak kaupulihkan dari lukanya. Bila sebuah negeri
yang dipisah dengan sengaja dari keadilannya,
tak kaupertemukan sebagai sejarah.

173

Dan bukan dalam kampanye!

Adalah kamis diam ke-370; genap 10 tahun—janji berlunas ingkar! Satu bulan, sebelum 28 November 2014;
ketika harapan kembali dipopor palu, menjadi Kamis lebam

yang masih akan panjang. Pembunuhan suruhan itu, Pollycarpus, bebas! Lima warga sipil di Enarotali, Paniai-Papua, ditembak aparat sepekan setelahnya.

Perkabungan memang belum usai, Tuan!
Bila Sang Dalang masih gentayangan!

Mendung kembali menebal, hari makin gelap, purnama yang sempat tampak, menghilang, dimakan kelam—jalan-jalan, bergaris cahaya: “Hari ini, memang kamis ke-370, tapi,” Sumarsih melipat payungnya, “Bukan kamis terakhir!” Ia seperti berikrar, meski hanya gumam.

Hujan tipis terasa saat telah sampai di pori kulit. Ia beranjak ke dalam mobil; dari spion berlapis bulir gerimis, ditatapnya lagi seberang jalan—selembar beranda istana dengan bias orange, dan sejumlah aparat yang mulutnya asyik memainkan peluit, tangannya berayun: sebuah mobil, lalu memasuki gerbang :“Oh...”—plat RI 1 terekam pandangan Sumarsih.

Hujan lantas menderas, bulir mengalir turun, diusapnya basah pada wajahnya dengan tissue. Dari spion itu, tak ia lihat apa-apa lagi. Mobil melaju: “Lewat Semanggi, kan?” kata Sumarsih. Matanya beralih ke ujung jalan—di muka kaca: hujan manganak sungai. Sebuah salib tergantung di tengah, bergoyang-goyang.

Keadilan, mungkin selalu terasa jauh.
Namun ada! meski di ujung jalan.
HB. 2014



Pembacaan puisi pemenang oleh Gunawan Maryanto

Ketika Melihat Indonesia

Agit Yogi Subandi

Jelitaku, mereka simpan engkau
di gudang. Mereka pantik empati
dengan menceritakan kabar tentang
kesehatanmu--lewat suara
saudara-saudara yang telah kami
percaya, mewakili kami, sebagai
jantung--agar kami dapat benarkan
sepak-terjang mereka. Sementara
engkau digerus rayap hingga yang tersisa,
nanti, bubuk-bubuk semata.

Payudaramu yang bergelimang tembaga
dan emas, dihisap bayi-bayi pemulung
yang lapar. Mereka pinjam rahim
cucu-cucu perempuanmu
lahirkan anak mereka, dan engkau,
nanti, akan dihuni mereka juga.
Dan kami, seperti seekor ikan
terpaksa berbahagia di depan
nelayan. Tulang-tulang kami
jadi rebutan anjing dan kucing.

Sekarang kami sudah tertipu, dan
kehilangan tujuan. Perut-perut
hedon, adalah singgasana raja-
raja yang lapar, ingin membakarmu



hingga orang-orang menghilang
digulung kabut asap dan yang hidup
dilanda kepedihan dengan wajah
tertunduk malu. Tanah berbunga
berlari di bawah asap: gersang.

Mereka penjajah, Jelitaku. Tak bawa
senjata seperti dulu, mereka bawa
saudara-saudara kami, dan dihidupi
dalam pesta yang anggurnya darah kami,
minyak untuk makanannya adalah
keringat kami. Lalu mereka, untuk balas
budi, dijadikan prajurit. Kami yang mati,
bukan kena senjata penjajah, tapi
tikaman saudara sendiri, yang manjakan
cacing-cacing dalam perutnya.

Kebakaran Perut dan Kepala

Agustinus Wahyono



Kebakaran adalah menu harian bagi beribu liter bensin dalam perut dan kepala. Obrolan, radio, televisi, internet adalah semangkuk percikan api di meja makan rumah, warung, kantin, kafe, restoran. Menyalalih perut dan kepala. Kaki ke sana-sini. Tangan mencakar-cakar. Segala rambut lencana terbakar.

Apa lagi?

Kebakaran di seluruh penjuru rumah, taman, pasar, penjara, kantor, lokasi, lokalisasi. Siang-malam sirine menyemarakai sorak knalpot, serak mesin kendaraan, parau diesel listrik, celotehan warga, dan cerewet peluit ceret. Hujan-panas mengobarkan nyala menjalar-jalar merajalela menghanguskan sekujur waktu.

Di mana lagi? Kena apa lagi? Bertanya lagi, dan lagi!

Kebakaran menggelar takaran yang dipakai di pasar-pasar dan rumah-rumah. Berat-ringan, besar-kecil, tinggi-rendah, pahit-hambar, luas-sempit, jauh-dekat, lama-singkat, bising-diam menyatu. Buncit-busung, seragam-telanjang, tawa-sungut dalam takaran berbeda kendati satu jualah : kebakaran.

Kapan lagi? Baru sajakah? Masih bertanya lagi, dan lagi!

Kebakaran memiliki musimnya sendiri tanpa melihat matahari bulan. Kemarau dan penghujan berbagi posisi. Kebakaran menyelinap, membuat

koloni demi koloni, dan bermain di sela-sela musim di antara mukim. Asalnya adalah api dalam gelap busa-busa ludah para pemain akrobat. Setitik nyalanya seperti ujung lidah naga. Karena bensin dalam perut dan kepala terkenalah percikannya mencuri kesempatan.

Berapa lagi hitungannya? Lanjutkan pertanyaan!

Kebakaran kitab, meja, ranjang, rumah, kantor. Perut-perut meletus. Kepala-kepala meledak. Kampung, kota, hutan kebakaran semua. Jago merah menjajah jantung menambah meriah-semarak menyambar, menyebar, menyerang, menyerbu. Terjaga-terlena, tergerak-terbeku, teriak-terbungkam pada api berlompatan sana-sini. Semua moncong memencong. Tiada mantap menatap. Tidak juga yang apinya abadi di puncak cerobong-cerobong. Katakan, sebutkan, tuliskan, rekamkan, beritakan, arsipkan dalam airmata.

179

Siapa lagi punya kepala? Sudah hangus sekujur raga seluruh wilayah. Kecuali puisi menyalanya dalam gurita gulita meja kehilangan hijau-nya.

Panggung Renung & Kebun Karya, 2015

Yogyakarta

Arif Hidayat



Kami turun dari kereta dan melewati peron penjaga
Ada warna matahari di rambutmu menyerupai kuning pagi
Melewati sapaan-sapaan dan tawaran yang sementara
Kami tidak hendak berpisah di sini dan berniat berjalan ke selatan
Ini bukan Inggris atau Amerika, walau banyak tulisan diinggriskan
Maka, biarlah jalan itu akan bercerita tentang dirinya sendiri yang berubah

Dari lalu lalang kendaraan dan waktu, semua terus berlalu

Sejak itu, kami duduk di bawah pohon; makan nasi, telur puyuh
Mengeja setiap langkah yang bergerak ke arah kami yang payah
ke arah warna kuning dan hijau yang menyerupai gunung
Tentang masa lalu yang sengaja dipajang sebagai ingatan
Tentang kita yang kecil seperti gugur daun membusuk di trotoar
Dan kami hanya bisa melihat pamflet, spanduk, dan iklan yang indah
membayangkan sesuatu yang lumrah, tapi jauh

Tubuhmu berloreng menyerupai hutan dalam kisah menakutkan
Segalanya tak lebih dari kata-kata untukku baca sebagai keinginan
Aku tahu, warna merah di pipimu adalah warna jambu muda
Yang mengajak untuk melihat batik, pernik-pernik, pagelaran, dan buku
Kami berjalan, berjalan lagi hingga malam lengkap dengan warna lampu

Orang-orang duduk di trotar, makan, bercanda, dan menawarkan diri

Menembus gelap yang terlahir dari sebuah puisi masa lalu yang miskin
Bicaralah tentang apa saja hingga gemuruhnya sampai ke Eropa,
Sekarang sudah merdeka, tak ada senjata atau mata-mata
Yang pada akhirnya harus pada batas, namun batas kini tak berbatas

Dan, kau tahu...

Setiap batas, setiap deretan sepeda motor, kutemukan jejakmu tertinggal
Kutemukan luka yang tak kau rasa menjauh, dan makin jauh
Seperti bau pesing di jalan lengang dan di ujung gang
Kucium itu dari punggungmu, ketika kami melanjutkan perjalanan lagi
Dan memandangnya dari warna kuning dan hijau yang memudar

2011

Maklum

Astrajingga Asmasubrata

Di warung Mbak Sum
cinta adalah minyak panas
mematangkan bakwan dan gehu
untuk sedikit lapar yang lekas
Catatan utang begitu rapi
seperti kemeja eksekutif muda
yang akan meeting atau briefing
sambil makan siang dengan kolega
"Kau tak usah malu, makanlah sesukamu.
Sebagai buruh gajianmu tak tepat waktu."
Poster Presiden di tembok warung
tampak menundukkan kepala,
sementara radio butut meraung
lagu dangdut bang haji Rhoma Irama
Ada yang menyeringai di sebungkus
rokok dalam etalase, sebuah tulisan
menguar bersama asap hangus
di atas wajan yang penuh bakwan
: Merokok membunuhmu! Begitu pun
Presiden yang acuh pada nasib buruh.

2015

Membaca Laut

Aulia Sohibi

/1/

Jika kita memandang laut, tak lebih seperti layar yang mengembang tanpa sejarah nenek moyang. Dengan peluh yang menjadi air garam, jatuh menyentuh laut, kebajikan hanyalah karangan bunga di antara debur ombak. Terombang ambing, seperti arah jalan menuju dermaga kemiskinan

/2/

Nelayan hanya bisa bersiap dengan harapan yang terhempas pada batu karang. Pecah berkeping dadanya, oleng karam cintanya, saat nasi sebutir lebih ia senangi dibandingkan janji yang bertubi-tubi mendaki gunung ilusi

/3/

Di tengah senja yang canggung, anak-anak begitu khusyuk melayarkan doa-doa di tengah amuk badai kepalanya, badai cita-citanya, lenyap suka citanya. Saat tumpuan keinginan tak lagi terbaca oleh laut di negeri ilusif

183

Tegal, 10 September 2015

Negeri yang (Tak) Lagi Hijau

Aulia Sohibi

/1/

Saat aku masih kecil, daun-daun segar meranggas di pekarangan dan taman desa. Menjelang pagi, daun-daun menjadikan terang pandangku, untuk melihat muslihat dan siasat. Hingga saat cahaya senja tersangkut di semak belukar, daun-daun merambat sampai ke teras rumah, sebagai penghias saat gersang hatiku

/2/

Daun-daun mulai mengering pada pohon, tak ada cinta dan kasih sayang terkandung dalam getah dan nadinya. Debu-debu asap kota menebal. Menempel pada ribuan daun yang terluka. Dahulu nenek masih menggunakan broto wali, lentanan, alang-alang untuk penawar luka serta rasa sakit. Tapi kini obat dari pabrik lebih disukai dibanding penawar dari alam yang murah meriah

/3/

Lihatlah, pohon dan daun-daun hijau segar itu kini lebih senang tumbuh liar dalam air mata burung-burung walet yang terbang dengan sayap terluka. Di tengah hitam mataku, hanya ada cerobong asap yang keluar dari hidung manusia berbisa, gedung-gedung mencabik langit kamar anak kecil yang dihias ornamen bulan dan bintang yang terbelah cahaya lampu, serta kegelapan yang setiap saat menerkam hidup-hidup nyawa yang tinggal setengah terpenggal oleh waktu. Menyusup pada pipa bawah tanah di mana keterasingan di kubur hidup-hidup.

Tegal, 11 September 2015

Nilai Tukar dan Hukum Jual Beli

Avisena Wisda

hari kelewat jauh dari pagi dan mentari
tak sekadar menerobos lewat jendela kamar
dengan sisa birahi pelayanan semalam
rambut acak-acak dan anyir sekujur badan
Minul membuka mata mendapati diri telanjang
di atas ranjang reot kantor dinasnya

meringis ditahan pada lubang selangkangan
hijau matanya, diatas meja segepok uang
minta untuk segera dibelanjakan
diingat-ingat penjamuan semalam
Minul banjir pelanggan
lima tamu bebas visa bergiliran safari di tubuh pribumi
memang bule paling tahu nilai tukar rupiah

185

dengan daster kedodoran dan kutang yang tertinggal
ditinggalkannya kamar pondokan

menggiring dua bola di dadanya Minul
tunggang langgang menuju warung langgan guna bayar utang

sepanjang jalan diam-diam mata para jejaka nganggur
menggeranyangi lekuk tubuh lonte pasar kembang itu
dan disimpannya sebagai bahan fantasi nanti di kamar mandi
yang sudah beristri pun tak mau kalah
ocehan adalah hadiah bagi siapa yang tak beruntung



Minul kalap

Minul terlalu banyak nonton iklan televisi
segalanya ingin ia bawa pulang
kosmetik impor yang menawarkan kecantikan instan ingin dibeli semua
aneka rasa mi instan keluaran terbaru ingin dicicipi
tak lupa beberapa alat kontrasepsi berbagai ukuran turut dibeli
jaga-jaga jika ada tamu lupa bawa

semua belanjaan sudah masuk kresek ramah lingkungan
dengan harga sekian dan hutang yang sekian
uang digenggaman Minul bergetar kurang sekian
pemilik warung yang ditinggal istri arisan
pikirannya gerilya pada daging segar di depannya

Minul bengong

malah ditatapnya wajah pria paruh baya berpakaian necis
memakai pecis yang terpampang di kaos oblong pemilik warung
Minul teringat ruang kelas sekolah dasarnya dulu
foto dua orang necis yang selalu tersenyum
menghiasi ruang kelas memagari foto burung di tengahnya
tentu bukan burung-burung lapar yang dikenalnya tiap malam

sementara tangan pemilik warung mengendap-endap pada tubuh Minul.

Melipat Bendera

Bambang Widiatmoko

Di halaman rumah Raja, antara Leihitu dan Morella
Sejak proklamasi Indonesia, sebuah bendera merah putih menjadi pusaka
Dikibarkan hanya tiap peringatan ulang tahun kemerdekaan
Lantas dilipat dan disimpan bersama manuskrip yang lebih tua usianya.

Hanya dua bendera pusaka yang kutahu, satu di istana Negara
Dan satu di rumah Raja, yang sampai kini aku lupa namanya
Namun bendera pusaka yang tentu saja telah pudar warnanya
Kucium bau harumnya seperti harum buah pala.

Luar biasa bertamu di sebuah rumah Raja, disambut dengan binar air-mata

Tujuan semula melihat jejak kitab-kitab beraksara lama
Ternyata disimpan bendera pusaka, dan aku memegangnya dengan gemetar
Seolah roh ribuan nyawa menggetarkan urat nadi tangan dan jiwaku.

187

Dikibarkan bendera di tiang besi yang terasa tinggi menusuk awan
Meski tak banyak yang menyaksikan karena desa memang lengang
Dari teras rumah kulihat bendera itu berkibar dan membayang di kilat mata
Entah mengapa, aku merasa sedih melipat semangat dan kehilangan jati diri.

Melipat bendera untuk disimpan dan dikibarkan tahun depan



Masih teringat puluhan tentara berjaga di persimpangan jalan
Kita sudah merdeka, tapi mengapa masih terjadi perang saudara?
Kita sudah merdeka, tapi mengapa jiwa seperti bendera terlipat tak
bersuara?

2015

Biji Sesawi

Bataona Noce

Musim hujan baru saja dimulai.
Petani berduyun-duyun ke lapangan.
Mencabut gawang, yang lain membajak.

Dan hujan tidak lagi turun.
Tinggal beberapa biji sesawi di tanah yang subur,
terlanjur menjadi besar.

Di mana kami akan bermain?
Atau di mana kita akan bertani?
Di mana kalian akan membangun?
Atau di mana kami akan dihidupi?

(Kampung Pulo, Agustus 2015)

Pembakaran

Bobbi A. Samudro



Pak tua mengumpulkan daun-daun kering yang
berjatuhan di pekarangan
tangannya bergoyang lemah
mengibaskan sapu,
hati dan pikiran diam
tunduk; beku

ujung-ujung lidi yang kaku
tanah-tanah berdebu;
saling menyapa
nyaris
tanpa suara

tak ada angin
tak ada gerak lain
sunyi
sempurna

di pojok pekarangan
tempat khusus telah ia sediakan
lembaran-lembaran daun
menumpuk
bertahun-tahun

disulutnya anak api
dari pangkal kesepian

kemudian tumbuh cepat
membesar
melampaui tumpukan itu
lidah api lahap
menjilati satu persatu
punggung-pungung
daun, sunyinya sampai
ke ujung-ujung

api telah amat mengerti
mana saja bagian dari semesta
yang terkucilkan
terbuang
dan dilupakan
orang-orang

tubuh api akan memeluk, melahap,
membenamkan dan
memulangkan
segala yang rapuh
ke dalam nyala
yang utuh.

Di samping nyala api,
Pak tua berharap
daun-daun yang sedang



terbakar hebat itu
tak lain
adalah tumpukan kenangan masa lalunya sendiri
yang masih saja tersimpan rapi
dalam benaknya
meski selama ini
telah mati-matian
ia coba hanguskan
dari ingatan

sia-sia lagi
pembakaran ini.

September, 2014

Empat Perkabungan Bersinggungan

Bresman Marpaung

1

apa yang kau dengar bila serigala dan luwak berbisik di punggung bulan
selain berbincang jubah paling cemar memintal dari mangsanya
samar memerangkap mangsa lain

pernahkah mereka terdengar jujur bertukar rahasia memalukan tentang bulu ayam yang tak lagi sempurna membalut muslihat atau bulu domba kuning menangkap tabiat serigala?

atau mereka berbagi pengakuan tentang darah anak domba di celah taring

merintih tak jemu memanggil inang di setiap tubuh terhempas hingga kekejaman mereka tersungkur tertikam belas kasihan membiarkan lapar jemu lalu hilang kesadaran phobia maksud bulan bersemu tiap memancing gairah sampai sujud melolong-lolong pengampunan?

193

Pertemuan luwak dan rubah ini tak biasanya
di saat bulan pucat hilang darah
telah pula berlalu gairah jam-jam pengintaian
ayam paling jantan telah subuh terjaga
memanggil-manggil persekutuan waktu

mufakat apa yang tak perlu rahasia?
astaga, mereka bertukaran kepala!



2

domba yang tergoda
tak bercita-cita layu di penjagalan
tapi kekal harus jatuh kepada hiruk pikuk langit penawar
terbeli nasibnya dari pecah ketuban sampai diiris hak veto
hanya ditimbang rasa lapar,
jadilah kami tumbang bakaran
yang tak pernah dikorban sungguh-sungguh
sebagai domba putih pembasuh masa lalu

domba sesat kami. memang
tapi tak sekali pernah mengingkar suratan
hanya termangu dalam jurang bingung
memanggil-manggilmu sedalam khusuk perih
hai gembala dari lembah kekinian
pabila membawa tongkat keberanian
menjulurkan cahaya ke ujung muasal sesalku

domba dan gembala biasanya
beriringan ke hamparan nasib berbatu
menghalau rasa lapar bila mengintai sampai ke ujung senja
berhitung sama-sama dengan segenap apa melumpuhkan rasa takut
sebagai kawanan tak tercecer tinggal sedarah

kalaupun domba mengerangkan puting disesah masa nifas

jeritnya masih mengalirkan susu sesuci darah paskah bagi kawanan gembala
hanya lelah menguras air tubuhnya terhalau serigala ke gunung sunyi pertemuan yang tak biasa gembala dan domba
saling memunggung menilik matahari kemana menusuk sangat

3

Gembala dan tuan yang sepakat menyeret domba ke kejauhan berbisik hal rahasia peruntungan nasib sekawanan seharkat bulu dan daging hingga pandangannya jauh semua mesti tampak lumrah. kebiasaan menenangkan domba jika takdir saatnya menungkup

sesekali gembala dan tuan memotong tatap dengan senyum lambai dengan mantra penenung mata domba bila terlanjur curiga sampai sepenuhnya lupa petaka menghadang bila tuan datang menghalau gembala pada sabtu dan minggu

195

bermulalah awal cerita kepunahan, tetua domba kata tuan mesti ikut berlibur ke kota tapi tak pernah pulang-pulang. hanya gembala yang kembali dengan kubis dan bungkil mengasup lenguh kawanan sebukit kenyang . lupa menduga-duga seperti besok rerumputan menyibukkan mereka sambil gembala bermain setongkat cemeti



4

pada jurang paling malam dombalah menubruk cahaya
dari mata bingung membandingkan beberapa perkawanan warna
ada hijau selain rerumputan, bungkil dan kubis memantulkan sedap
jalangnya yang baru akil sampai tergoda mengecap

seturut lapar mendidihkan berahi
melajulah hasrat mematah tongkat gembala
yang acap melayar pantangan ke atas pikirannya.
seketika seikat persekutuan tertebas dari amanat
rindu dendam dilarikan menungkap cahaya memikat
melupakan naluri kuat: domba mesti berserikat

Hup! domba itu tertangkap di palung cahaya
dan tiba-tiba sebuah rupa terlihat sesungguhnya.
memagut sepenuh gairah semua sadarnya
tak ada sesal sempat menyusup pada darah terkucur
tangis menempeldi sisa tubuh, terlunta sia-sia ke rumpun bebatuan

gembala hanya terbangun meraung-raung jika jumlah semakin ganjil
dengan tongkat patah bingung memastikan arah
tak terdengarnya dimana sesal memanggil-manggil

Yogyakarta dan Udaranya yang Meracuniku dengan Rindu

Budhi Setyawan

1/

masih ada sesosok senja di dalam tas punggungku. ia tak banyak bicara dan lebih suka diam. ia mencari posisi di dekat buku catatan harian yang selalu kubawa, meski tak setiap hari aku menuliskan apa yang kurasa di situ. tetapi tiba tiba ia dengan melonjak bilang: kita di Yogy. ya aku tahu, bahkan beberapa hari sebelum di sini telah kusadap getar silam haru itu.

2/

kota ini pernah menanamkan benih benih debar ke kebun di dalam kepala dan dadaku. selain itu kota ini juga menawanku untuk bertahun tahun aku berjalan di tubuhnya, mengalir cerita bersama peluh dan keluh. bahkan pada malam malam tertentu aku bermukim ke dalam rahimnya, relung nyaman yang memberiku daya betah bertahan lewat plasenta kesunyian, hingga aku rasakan: aku dilahirkan kembali di kota ini. terbit berbagai penandaan, tafsir, imaji dan mimpi baru yang berkecipak dalam benakku, seperti minta dirayakan walau hanya kecil kecilan. akan tetapi selalu kuredam, dan kukatakan: itu tidak begitu perlu, dan orang banyak tidak mesti tahu. biarlah menjadi senyap yang tinggal di kedalaman batu.

197

aku sengaja tak mengabarmu lewat pesan atau telepon agar dapat memberi ledakan ledakan kecil buat harimu.



Ialu kukirim pesan singkat padamu: aku di Yogyakarta, di kotamu. Kubaca jawaban darimu berkali kali dan hendak kuyakinkan bahwa tak ada yang salah dengan tulisan itu, juga dengan indra penglihatanku. tertulis kalimat: aku tak sedang di Yogyakarta. aku lagi di sebuah kota, tapi mungkin tak perlu kuberitahukan padamu. tanpa bisa kucegah lagi, secepat badai gerutuku lahir dengan sebuah kata paling intim: asu. ah, kau menang lagi. aku yang kembali terkejut, dan susu jahe yang baru kupesan di warung angkringan itu jadi terasa kecut.

malam selalu akrab mengalirkan kisah sebagai pengisi beranda insomnia. dengan perlahan menderetkan dan mendaratkan nama-nama tempat: Stasiun Tugu, Malioboro, Pasar Ngasem, Tamansari, Jalan Solo, toko kaset, toko buku, warung lesehan, dan tempat lain yang engkau lebih tahu daripada aku. tempat itu seperti memberi salam saat kusebut, dan kerap khayalku memvonismu bahwa engkau pun masih terpaut. ah aku jadi tertawa sendiri, karena aku seperti merawat kegilaanku. atau justru kegilaanku itu yang mengawetkan napas ingatanku hingga serpih-serpih manis dan pahit yang mengirimkan jejaknya ke risalah waktuku, tak sungguh memberi rasa sakit. hampir sewindu aku menjaga nama-nama itu dalam lingkar detakku, seperti bertarung dengan seribu hantu. memang ada bekas luka tak berdarah, isyarat semua derap mencantumkan riwayat

pencarian yang tabah.

3/

Yogyakarta adalah rumah kedua yang dengan sabar menaruh desirnya di sebuah bilik jantungku. pekarangannya adalah tangan terbuka yang tekun mengirimkan rengkuhan. dan sepertinya benar celoteh senja dan malam yang sekarang kerap menemaniku memetik kata: udaranya tak pernah jeda meracuniku dengan rindu.

Yogyakarta, 2015

Janji Seorang Rantau

Cut Nuswatul Khaira



Untuk teman seberang rimba,
kemarin kau berjanji akan pulang, pada ibu pada bapak
kemarin kau berjanji akan pulang, pada sangkar pada kandang
kemarin kau berjanji akan pulang, pada peluh pada darah
Untuk teman seberang rimba,
hari ini kau berjanji akan pulang, bawa salak bawa nangka
hari ini kau berjanji akan pulang, bawa kapak bawa parang
hari ini kau berjanji akan pulang, bawa istri bawa anak
Untuk teman seberang rimba,
esok kau berjanji akan pulang, saat maghrib saat petang
esok kau berjanji akan pulang, saat takbir saat pawai
esok kau berjanji akan pulang, saat sujud saat do'a
Untuk teman seberang rimba,
lusa kau berjanji akan pulang, jabat uang jabat tanah
lusa kau berjanji akan pulang, jabat buku jabat sarjana
lusa kau berjanji akan pulang, jabat pangkat jabat camat
Untuk teman seberang rimba,
tahun depan kau berjanji akan pulang, tinggal receh tinggal utang
tahun depan kau berjanji akan pulang, tinggal ompong tinggal uban
tahun depan kau berjanji akan pulang, tinggal kulit tinggal tulang

uma tak percaya

Dadang Ari Murtono

uma tak bisa percaya
bahwa di suatu kampung, seorang lelaki
tengah mempersiapkan sebuah perjalanan
untuk memaling istrinya sendiri

“di atas panggung, dialah yang paling sempurna
menjadi caluring, tapi teropan kian susut
dan tobongan hanya bikin muka semakin kusut bekerut
sedang beras memborosi uang
dan anak masih harus dibayar sekolahnya

maka menuruti ajakan tetangga
yang lebaran dulu pulang setelah tiga kali syawal
tinggal di negeri nabi, si istri memutuskan menjadi
juru rawat rumah di keluarga yang dalam keyakinannya
ramah dan alim belaka

tapi sebuah pesan telah sampai
tentang punggung yang jadi landasan setrika
dan majikan dengan kelamin keras melulu
sedang si nyonya rumah telah lama kena marah
lantaran tak lagi memiliki birahi

uma hampir berkata bahwa kita
warga negara merdeka, dan orang yang hanya gesit
di atas panggung dan buta pada buku tak bakal



kuasa berurus dengan kaum kaya di tanah
yang diberkahi tuhan

tapi yang terdengar dari mulutnya
semata gumam tak jelas dan mukanya tampak cemas
lalu penyampai cerita berkata bahwa presiden
sedang banyak kerja, dan urusan negara bukan hanya
tentang seseorang yang tersesat di negeri jauh
tapi juga tentang jutaan orang yang menempuh
jalan sesat sekadar untuk sesaat bertahan
hidup di negeri sendiri

dan uma masih tak percaya
bagaimana seorang suami
harus memaling istri sendiri

Migrasi

Dwi Rahariyoso

Aku menghitung burung yang bersarang di kepalaiku
ketika hutan lebat dan pohon-pohon menghancurkan diri
bersama kemerdekaan yang dimakan rayap
Ketika anak-anak dilahirkan dalam jeda antara nyeri
biaya rumah sakit dan harga elpiji, waktu seperti acuh
menghasilkan angka-angka yang buntu
dari layar kaca pembangunan terus berlanjut menciptakan
utopia yang menyilaukan mata. aku melihat tubuh-tubuh
keluar dari televisi, mengecil dan beraneka macam
berjejal di jalanan membawa tujuan masing-masing
kemudian terbakar lampu merkuri di petang hari

Aku menghitung burung yang bersarang di kepalaiku
ketika sawah dan laut menghasilkan para sarjana dengan mimpi-mimpi
mereka yang eropa, tentang masa depan yang bisa mereka kemas
dalam sebungkus kentang goreng kering dan burger
dimana hati kecil mereka telah dikeringkan sebagai museum
untuk dijual kepada para kolektor dan investor yang menukarnya
dengan sebuah kebahagiaan bekas yang mereka datangkan dari
barat matahari

di televisi, indonesia tengah dibangun ulang seperti baris dan larik
puisi yang begitu syahdu dengan metafora-metafora berdasarkan yang
senantiasa panik berkaca agar tampak sempurna
lalu jakarta seperti sebuah pediangan raksasa yang menganga;
kayu-kayu dihisapnya menjadi cahaya yang membara termasuk



Indonesia yang menghilang sekejap mata—tiba-tiba.

2015

Pasar Senthir

Dwi Rahariyoso

Di pasar senthir, kota ini menyembunyikan ingatannya
kehidupan yang diam-diam bergerak di luar kemajuan
ketika hari berganti malam
lapak-lapak berjajar, dan parkir tidak terlalu sesak. Kau bisa
membeli ingatan atau menukarnya dalam sebuah romantisme
picisan seorang tua yang tersesat di masa depan.
atau sekedar memutar kaset-kaset lawas yang cukup membuatmu
tahu bahwa masa muda itu adalah kenangan yang disesalkan

Lihatlah sekeliling! Bekas-bekas hidup terkumpul di sini
dalam serpihan-serpihan tak terduga. Kenikmatan masa lalu,
barangkali hanya kau atau mereka yang tahu. demikian juga waktu,
silih berganti menunggu setiap harapan yang terpendar
dari lampu-lampu merkuri yang lolos menerobos
dahan-dahan angsan.

Tidak cukup uang, ah itu biasa. Menawarlah dengan saksama.
Kau akan mengerti betapa riang dan bahagianya sebuah pertemuan
terjadi, antara kau dan aku.
Sedangkan malioboro telah sunyi jam segini, mall-mall bergengsi
seperti tak hendak membagi keluh kesah hidup yang semakin fakir

di pasar senthir, di balik lahan parkir. Barangkali kebahagiaan hadir
dengan caranya yang nyinyir.

205

Yogyakarta, Agustus 2015

Di Perpustakaan

Dwi Rahariyoso



Buku-buku adalah kota yang melahirkan jalan pulang kepada dunia yang fana, di mana setiap kata mereproduksi rindu dan angan-angan yang berpautan diam-diam di sepanjang keningmu seperti sentuhan lembut dari sang kekasih yang lama tidak kau cumbu.

Di rak kata-kata, bermacam manusia telah menyimpan dirinya ke dalam filsafat dan pengetahuan yang mengantar mereka menjadi nabi yang kekal dalam ketidakmengertian di sudut perpustakaan yang sumpek. Kemudian mereka mengandaikan tentang asal mula segala yang berasal dari awal hingga akhir masa, menjadi batas-batas yang rinci antara ilusi dan kenyataan. Semua berlangsung dari masa lalu yang buku.

Kami yang membaca adalah kami yang siapa entah dimana, dalam kepala kami yang semakin luas seperti sabana yang mengelilingi Asia Tenggara, dan kami benar-benar di situ dan tidak benar-benar di situ. Ketika buku-buku mengingatkan kami pada batas antara waktu dan rindu dari sebuah jam dinding yang berdentang pada sore hari. Kami terbakar dalam lembar-lembar masa lalu yang dituliskan kepada masa depan sejarah yang dihapuskan di negeri ini.

Kami melihat para tentara dan jaksa sedang melakukan revolusi, membangun sebuah negeri yang malang. Di sebuah buku yang berlubang judulnya, diam-diam sejarah menghilang, menjelma bayang-bayang dari rak buku yang berdebu dan sumpek. Lihatlah, jalan pulang itu.

2015

Setelah Penyobekan Bendera

F. Aziz Manna

di malam-malam sepi di bulan agustus kami tafsiri kembali hari, hari di mana kami pernah menatap matahari, melompati anak sungai, mera-sakan bumi: kami pernah hidup dalam rumah yang damai: sebentuk perahu dengan layar terkembang tapi di malam-malam sepi di bulan juni saat kami tafsiri kembali hari, kami temukan banyak lobang ter-sumpal, kami pun tahu, air yang menghidupi kami bukan dari sumber yang bersih: sebuah mesin telah bercokol di antara kami dan sumber, kami pun ingin tahu di mana sumber itu, kami lepas sumpal lobang, kami bongkar mesin penghalang, kami benahi rumah perahu kami: perubahan membuat kami gelagapan, kami sibuk dengan tangan kami sendiri dengan mulut kami sendiri, mata kami jadi rabun, limbung, tak tahu jalan menuju, di saat kami lelah dan sedih di malam-malam sepi di bulan juni kami mencoba menafsir kembali hari, hari di mana kami ingin berganti klambi, malah tersengal hampir mati, ternyata kami hanya miliki segumpal daging dan harus membuatnya tetap menjadi daging dan tidak menjadi besi

207

kami di pinggir pantai ketika para perompak datang dan menyaru sebagai kawan, bertahun kami berdampingan, bahkan, pucuk kemaluhan kami telah saling mengenal, berjalin-berkelindan, musim berlarian dan rambut berganti warna, seperti juga hati mereka, tuan, impian ini telah membuat gelap isi rumah kami lalu kenapa cinta kami kau tukar kertas dan logam dan tak ada sentuhan mesra, kata suka, kami hanya menge-nal kesepakatan yang bisa diubah seenaknya, riwayat kami diungsikan kapal-kapal mengarungi lautan menuju tanah seberang sedang kami masih di pinggir pantai, meratap, terpisah dari laut, kami terombang-



ambing, kami hidup di hamparan pasir yang selalu menghapus jejak, penuh dusta dan tak bisa dipercaya, laut bagi kami cuma legenda, hamparan kain biru yang menghantui seluruh cerita hidup kami, sedang kami masih saja di garis pantai, terasing dari asin air laut, kami mulai hidup dalam impian tentang sebuah kota pasir penuh kembang bermekaran, kupu dan capung menjadi sahabat kejaran anak-anak kami, matahari, bulan, bintang, langit dan bumi sumber ilham penggerak napas kami, kami mandi dalam pelukan wangi seribu kembang, tapi kami tak lagi bisa menjahit, kami memakai sesuatu yang bukan milik kami, bahkan kancing baju pun milik orang lain, kami lupa cara bekerja, kami lupa jalan berbenah, di kota pasir kami bertebaran suara: lengking keras, meronta, merdu-merayu, membujuk, merenggut namun tak ada nada sela, ruang antara, suara tengah, bunyi sunyi, di kota pasir kami, segalanya dipungut, diracik demi sesuatu yang sepenuhnya hari ini, bahkan lumbung pun disiapkan untuk hari ini, tak ada seorang pun, di kota pasir kami, yang bisa menyimpan suara untuk masa lalu, masa yang sepenuhnya tak berubah: harapan akan adanya jalan keluar, tentang sebuah hari depan yang dibangun, sebuah puisi

hari tenang, meski ada yang mengaku sakti di awal bulan sebab penghianat dikalahkan, pembelot diganyang-hancurkan tapi yang kami lihat bukan kemenangan hanya sisa pembantaian, kampung kami dihuni manusia tanpa kepala hanya tangan dan kaki yang bicara, bahasa kami dihuni saduk dan gebug, ranjang kami dihuni kantuk dan mungkin sesekali encuk, cinta hanya tumbuh dalam rintih dan tangisan tapi inilah gairah, tuak yang mengalir dalam darah, semangat perempuan yang

menolak melahirkan anak haram, riwayat yang tak terhenti dari negeri, perih seperti keris menancap di ulu hati tak tercabut lagi, tuan, jangan pegang, ini ngilu tak akan hilang biar kami hidupi derita ini sampai mati tak usah sedih ini hati telah mati sebab masih saja terlihat kota kami yang keparat, lanskap pertempuran telah lenyap, dendam menghidupi orang mati, meremukkan ingatan di jalan-jalan

kami telah merobek bendera tiga warna itu seperti melepaskan pasungan di kaki kami, tapi ke manak kami pergi? ke mana kami kembali? ke arah mereka kami tak sampai, ke arah kalian kami terabai, kami memang hidup seperti mereka, tapi kami tak tumbuh dari akar mereka, akar kami kalian, tapi kalian tak hidup bersama kami, kami bukanlah mereka bukanlah kalian, kami jauh terjauhkan, jatuh dalam reruntuhan, jalanan penuh tukang sapu dan sekolah penuh penghapus, seluruh jejak dibersihkan, yang tersisa hanya dermaga, hanya hotel-hotel, semua datang dan pergi meninggalkan kami sendiri, ke manakah kami pergi? di manakah kami kembali? ke arah mereka kami tak sampai, ke arah kalian kami terabai

kami muncul dalam kampung penuh nyanyian (skali merdeka tetap merdeka selama hayat masih di kandung badan) tapi kami tak lagi tahu pelantunnya, tak lagi tahu asal usulnya, makna di dalamnya, kami merasa bunyi nyanyi itu mengutuk-sumpahi kami, kami pernah punya keinginan membaca tuntas itu nyanyian sebab kami tak mau selama perjalanan dihantui khayalan dan kebingungan, kami pernah mulai membaca, membuka-masuki cerita-cerita sampai kami melihat orang-orang



menatap kosong jalanan: wajah pucat, mata begitu sayu, kami pernah mulai bertanya tapi yang kami temukan hanya debu, hanya tumpukan batu-batu

mall-mall dibangun, di bawah reruntuhan kampung, real estate dan apartemen dipancang dalam pecahan batu nisan, kampung kami tumbuh melebihi kemampuan kami, membuat tembok-temboknya di luar pikiran kami, seperti kekasih yang mengandung janin orang lain, kami di pinggiran bukan karena tak diinginkan, tapi rumah tak lagi punya titik tengah: ruang yang seharusnya dihuni-penuhi sejarah pikiran, pikiran kami, semua hanya berkubang otot dan kemaluan, bulan cantik dari neon dan mercury, listrik memalsukan tubuh kami, membuat elektronika lebih diper-caya dari perbenturan kepala, kampung kami tumbuh di luar impian kami, seperti peta yang menghapus jejaknya sendiri

kami di dalam sekaligus di luar, siapapun di kampung ini tak bisa bersembunyi, tak bisa melarikan diri, kami lihat kalian yang berseragam, malam-malam, merencanakan sebuah pembunuhan, kami temani kalian yang kesepian dengan sebotol bir dan genangan air mata, kami bina-rkan mata kalian saat berdekapan, tapi di bawah jembatan, di lorong-lorong sempit gedung pencakar langit, kami hanya bayang-bayang hitam, kami hanya gelap yang menemani batuk, memeluk dalam gemetar dan rasa lapar, cahaya kami tenggelam, tersimpan di lubuk hati paling dalam

rumah kami kecil, rumah kami sederhana seperti sebuah jendela, kami

bisa melihat dunia luar tapi dunia tak bisa melihat seluruh ruangan rumah kami, orang-orang hanya memandang anak gadis kami yang menyisir rambutnya panjang sedang dalam kamarnya penuh batu dan pisau, kami bisa mendengar suara riuh sedang suara kami hanya menggema sendiri, inilah rumah sederhana kami, rumah yang selalu dipandang kecil seperti sebuah jendela

tubuh kami seperti bantal guling tak pernah dicuci, melengkung di pojok gedung, kosong, angin membuat tangan kami terikat di selangkangan dan mulut kami bergetar menelurkan kenangan: kami tak lagi bisa menangis, di kamar, di hening malam, di peluk-dekap-hangat inang, kami tak lagi bisa mengaduh, di altar atau di paimaman, kami meratap di sembarang tempat, di jalanan, di depan gedung dewan, di pagar rumah orang, orang asing, kami mengeluh bukan pada tuhan, kepercayaan kami terinjak kursi, kami bersujud bukan dengan kening, tidak dalam posisi sempurna, tapi permintaan kami tulus: jadikan gemetar tubuh kami sebagai energi laku kami, jadikan cengkeraman di perut kami sebagai cambuk penggerak pedati kami, akan kami tадah air mata, kami jadikan bekal air minum dalam pencarian: sebuah kampung penuh bunga dengan kursi-kursi yang ditatah bait-bait puisi, di mana bantal guling, tubuh kami, bisa mendapatkan kasurnya kembali

mata kami sakit, memerah, pandangan kami sakit, pedih-perih-penuh-duri, seluruh warna mengusam, sinar matahari kuning-bening-cerah meredup, angslup, jadi kuning-kusam-buram-muram, bebunga taman bercoklatan, gedung-gedung membayang violet kehitaman, rumah kami



tenggelam dalam cengkeram kelam, cakrawala memendek sepenggalahan, demi mata: kami undang hujan membasuh-basah mata dan setelahnya semoga berkecambah wewarna cerah, tapi hujan tak mau reda, cuaca alangkah dinginnya, demi tubuh yang hangat: kami bakar sebagian milik kami untuk menerangi sebagian lainnya, tapi hidup jadi penuh kabut dan bernapas alangkah susah, demi napas: kami undang angin penghalau dan hidup penuh reruntuh, alangkah susah berteduh, kami kumpulkan yang terserak, kami bangkitkan yang remuk-retak: demi hidup, mata kami tetap sakit, seluruh warna terus mengusam

kami berjalan di antara tembok, makan-minum bersama tembok-tebok, bekerja di sesela tetembok, tidur pun dipeluk tembok, bersetubuh dalam tembok, kami belajar dalam kungkung tembok, berdoa menghadap wajah tembok, seluruh hidup kami ditemboki: pikiran menembok, mata tertembok, sekujur tubuh bertetembok, siapakah memasang wallpaper itu? membuat tembok jadi lautan biru, pesulap dari jiwa tembok, menyembunyikan tembok dalam tembok

kau lempar dadu seperti melempar nasib kami, tujuanmu hanya satu: selalu lewat tangga menuju kotak terakhir permainan ular tangga itu, sedang kami selalu was-was dan harus awas: jangan masuk kotak mulut ular, hidup akan berjalan mundur, kami menunggu lemparan dadumu seperti menunggu garis takdir, sedang takdir selalu di luar dugaan kami, dan dadu menjadi ancaman tersendiri bagi kami, seperti juga tangan-mu, tangan yang melempar dadu, dadu yang seperti nasib kami, kami pernah belajar mengeja kata dan mengolahnya jadi senjata tapi dunia

berjalan dengan pelempar dadu ugal-ugalan, kerap melanggar aturan, kami pun hanyut dalam permainan penuh kecurangan

kau tampar kulit kendang seperti menampar kulit kami, kau tabuh kendang seperti menyentek hidup kami, kau buat penari itu berjingkrak seperti mendorong langkah kami, kau ramai-sepikan panggung seperti mengatur rizki kami, selama irama diijinkan, tarian hidup terus berjalan, tanganmu penentu nasib kami, tapi terkadang kami berpikir: siapa yang memulai semua mimpi buruk ini? ketukanmu atau igal tubuh kami? tapi semakin kami cari jawaban selalu ia mengelabui pikiran dengan pertanyaan tambahan, beranak pinak, membandang di pikiran dan kami yakini kebingungan sebagai sebuah awal penciptaan

roda berputar demikian liar, lingkar-melingkar, gila-menggila, roda, tar-berputar di tubuh kami, sar-berpusar di otak kami, roda, membelit diri kami, roda, melilit hidup kami, roda, membekas-gurat di keneng kami, di perut kami, roda, jelma jalan usia, roda, tumbuh melingkar, roda, membelukar, roda, liar seperti ular, roda, menyimpan lobang jebak, roda, mengancam leher kami, roda, menderu napas kami, roda, mengguruh hendak runtuh, roda, laju-berpacu, roda, buru-memburu, roda, ngilu, roda, ini waktu, roda, ngilu

213

kami tidur dengan impian terpotong, tubuh kami menggigil oleh bunyi sendiri dalam pelukan sprei yang lengket, kerisik daun mangga jadi begitu menakutkan seperti masa lalu yang menghardik, mata kami menutup tapi pikiran kami dibawa lari kenangan, kenyataan yang tidak



nyata, kegaiban yang mengada, kami di ambang tidur dan jaga
kami mulai mengalami gangguan pada pikiran, kami menceracau tentang keburukan para tetangga, ada seorang yang pernah begitu bersemangat berkhottbah tiba-tiba berlaku buruk pada anak kami, menodai anak kami hingga mengancam hidup generasi kami, ada para pengurus yang awalnya suka menata namun akhirnya memerintah dan memaksa, hingga para saudara kami yang tidak lagi peduli

malam itu pukul 1 kami mencoba menjaga gerak tubuh tapi mimpi membuat ceracau kian kacau: wajan panci kereweng baki melayang dari dalam rumah ke luar melewati tembok ke jalanan, kami menangis dalam hati, lihatlah ibu kami bakal mati karena ngenes tak bisa sabar dan tak bisa kuat menahan beban cobaan, kami ingin kembali normal dan bercengkerama dengan wajar kepada saudara-saudara kami kepada para tetangga penghuni kampung kami kepada seluruh penghuni bumi kami tak ingin menyapa dengan senyum bercampur tangis bercampur meringis bercampur teriakan bercampur dendang bercampur rintihan bercampur umpatan bercampur joget bercampur tatap liar yang kosong kami akan menjadi orang yang paling berdosa dan bersalah jika ada satu bagian dari diri yang mengalami kegilaan

tuhan, selama ini kami memang tidak pernah melibatkanmu dalam persoalan karena kami merasa tidak begitu pantas memintamu untuk turut campur, kami orang asing bagimu tapi saat ini orang asing ini telah jadi tawanan keadaan, terkalahkan dan butuh bantuan sedang bantuan

seluruhnya telah menghilang, kaulah satu-satunya, kami hanya ingin satu hal: jika memang keputusanmu mengambil hidup kami, ambillah cepat tapi jika keputusanmu masih memberi waktu, biarkan kami sembah bernapas lepas seperti orang-orang bebas, tolong jangan gantung hidup kami antara sadar dan gila

lapar membuat pikiran jadi liar, pilihan membuat keisengan, hidup kami dipenuhi ketidakteraman dan kami tak pernah bosan, kebosanan hanyalah dinding kertas yang mudah sobek oleh kulit basah jari kami, kami melompat dari ketegangan ke pucuk duri, ketentraman hanya pelontar yang memantul-lesatkan kami dari tepi ke tepi, ujung ke ujung, melompat-mbandul, kami masuki ruang antara di mana kesedihan dan kegembiraan selalu dipertentangkan, hidup-mati dipertaruhkan, lapar-kenyang diperebutkan, kami hidup membawa lupa

215

kami tak mengerti apa yang dikatakan dunia tapi kami merasa desakan emosi yang kuat di dalam dada, dada yang tak bisa berkata tapi menyerap semua bahasa dari udara, menggumpal, menggelembung, bergulung-gulung, menjebol bendungan kelopak mata, udara jadi basah, bahasa jadi basah, hanyut di tangis kami, kami jadi bisu, kami tak mengenali satu sama lain, kami asing, terasing, kami bicara dalam bahasa terendam, bahasa yang tenggelam, isyarat kami tak terpahami, suara kami lari, lari menubruk mulut kami sendiri, kami merasa mati di rumah sendiri

kami percaya tubuh kami hanya cetakan tapi kami tak percaya kutu-



kan: lubang hitam yang memaksa tubuh kami jadi bidak, prajurit buta dan bukan apa saja, tapi kami merasa ada kejanggalan pada diri kami, tubuh kami dipaksa kafir dari pikiran dan kemauan: jiwa hidup bersih, tubuh rusuh dihidupi dosa, kami sempat bertaruh pada diri sendiri: jika tuhan diam, kami putuskan bunuh diri, tapi tak ada perubahan, kami seperti debu dalam pusaran topan, kami tak pernah dihiraukan tuhan, kami sampai pada ujung kerelaan dan kami harus berjuang melawan sesuatu yang tak pasti dalam tubuh kami: menjadi tua tak berguna atau bermain petak umpet seperti anak-anak, hidup kami dimainkan kata-kata

kami adalah penyekat sekaligus penghubung, kami pencakup dan permasuk antara ada dan tiada, kami adalah perangkat sempurna, diri kami adalah segalanya, diri kami adalah alam semesta, tubuh kami dipenuhi benda-benda, ruh kami dihuni sketsa, jiwa kami ditumbuhi imajinasi, kenyata-beradaan kami dihidup-napasi jagad raya, kami adalah bagaimana kami memaknai

dengan mata tertutup kami melintas di jalan-jalan, di gang-gang, siang-malam, di kepala kami semuanya adalah hutan, tapi kalian datang menancapkan banyak lambang di pinggir jalan yang kami tidak paham, sebuah putaran tidak boleh lagi kami lakukan, juga perjalanan ulang-alik dan teriakan di pinggir jalan, kalian batasi ruang gerak kami, kalian ikat kaki kami, kalian bungkam mulut kami, kalian kendalkan pikiran kami, kepala kami seperti dompet, tak ada buku yang bisa disimpan, nyatanya, bulan hanya bersinar di malam hari, begitu juga

matahari, seperti kami yang selalu saja melintas dengan mata tertutup

seperti kavaleri, kami bergerak menembus angin menerabas kematangan, jalan-jalan lempanglah pintu-pintu, terbukalah, bismillah, niat kami satu, arah kami satu, jalan-jalan lempanglah, pintu-pintu terbukalah, bismillah, kami bukan pencuri, kami bukan perusuh, kami bukan pengacau, kami menyandang luka nasib dari dunia yang dikucilkan: kampung halaman, bismillah, kami datang dengan damai terima kami dengan damai, bismillah, anak-anak kami tinggalkan di kejauhan, air mata kami simpan dalam dada, kami berangkat dengan tekad bulat, bismillah, berubahlah garis tangan, terbukalah gerbang-gerbang, pintu-pintu, jalan-jalan, bismillah, kami tak ingin mati di tengah jalan, kami tak ingin mati di pinggir jalan, kami ingin selesai menuntaskan perjalanan hingga anak-anak kami berdekatan hingga air mata tumpah di senyuman hingga garis tangan berubah menjadi rumah, bismillah, menjadi sorga

kami melingkar, meminta kepada langit, tentang kekesalan-kekesalan, kesalahan-kesalahan, bayangan hitam dari sisi lain matahari, di malam-malam ganjil tanpa angin dan awan, kami melingkar, meminta kepada langit, agar seribu bulan turun di tengah kota, mengusir para penjaga pagar, pintu-pintu; nasib kami, agar rumah kami lebih hijau dan terbuka, kami melingkar, di tengah ketertundukan dahan-dahan, meminta pada langit: beri kami sayap pikiran di tengah hutan penuh binatang, beri kami buku, beri kami pengetahuan, kami terlempar dan tak tahu arah pulang



kami ketuki pintu demi pintu ketika kota sibuk berbenah ketika rambu lalu lintas telah mati ketika jalan dipenuhi kemacetan bahkan ketika langit berubah gelap dan melesatkan lembing kilat, kami masih ketuki pintu demi pintu tak putus-putusnya tanpa putus asa ketika semua orang berebut ruang berebut lahan dan kata mengeras di kerongkongan menjadi lautan penuh batu karang, kami tetap ketuki pintu demi pintu hingga luruh seluruh peluh hingga runtuh seluruh yang buntu sebab kami orang terlupa dikutuk-sumpah jadi sampah oleh mereka tapi kami penghuni kota pemilik sah napas dan darah meski memburu seribu sepatu meski terkokang seribu senapan kami tetap ketuki pintu demi pintu di jalanan-jalan di layar tv dan koran di sujud panjang tak putus-putusnya tanpa putus asa

kami melewati masa di mana kekacauan melanda dan kekacauan telah menjadi bagian diri kami, diri yang terbentuk dari kekacauan dan akan mengulang kekacauan, diri kacau mengacau diri, kami berada di lingkaran kekacauan, lalu kau datang menawarkan pilihan: setapak jalan bercecabang, tapi tawaranmu tiba-tiba berubah jadi gertakan, jadi ancaman, jadi pilihan yang tak terhindarkan: sebuah pilihan yang harus dipilih meski pilihan itu tidak harus dipilih: sebuah kekacauan baru, kami pun melingkar-lingkar seperti ular yang dikutuk neraka; kami lelah dalam lingkaran ini, lebih baik mati daripada harus memilih: matahari yang pecah dan hanya mengirimkan batang kunci yang patah

kami tersingkir bukan oleh orang asing tapi juga bukan oleh sebuah

pengkhianatan dan kami tidak mati, kami masih merasai udara yang setengah bersih berguliran di kerongkongan, masih membekas keinginan telanjang di tepi laut panjang, melompat dan berkejaran, tubuh kami dihancurkan, pikiran kami dipadamkan, jiwa kami melayang seperti lampion dilarikan topan tapi tak ada dendam, kesakitan hanya rasa sambal yang cepat hilang digelontor minuman, minuman yang kadang memabukkan namun selalu menutupi ingatan, ingatan yang seperti peti terkunci yang tenggelam di dasar laut mati

perjalanan ini kian membingungkan, mereka bilang telah bangkit dan berjalan jauh selama 100 tahun tapi kami tak melihat kaki-kaki beranjak hanya pemandangan silih berganti: pepohonan, sawah, ladang, sungai, jembatan, perumahan, pabrik, perkantoran, tembok-tembok semua hanya jadi perbincangan, lewat begitu saja, jalanan tidak bersama kami padahal kami bersama berada dalam perjalanan, suara-suara kami juga membingungkan antara bunyi klakson, cerobong dan gesekan besi, mulut-mulut berkembang biak, bertingkahlah untuk jadi dominan, kami yang datang selalu jadi penumpang dan tak ada yang mau turun tak ada yang mau menyentuh tanah, kami, para penumpang itu, ingin selamanya duduk di kursi di atas lantai besi melupakan perjalanan dalam perjalanan

kami menangkap cahaya suram dari buku cerita tentang perang, pemberontakan, pertahanan akan cinta yang suci, perundingan-perundingan di tengah menunggu kelahiran sebentang laut, tapi hujan turun begitu hebatnya, luka, dendam, pikiran busuk tentang masa depan,



menjadi impian, dan sekelompok orang telah melakukan aborsi dan membiarkan seorang ibu menyimpan darah dalam rahimnya, rahim yang serupa laut, laut yang berisi darah, darah yang dibiarkan oleh sekelompok orang menghuni rahim laut: ibu, ibu kami; kami dipaksa mempertahankan cahaya suram dari buku cerita tentang rahim ibu yang serupa laut penuh darah yang diletpukan sekelompok orang, sekelompok orang yang memaksa menjadi diri kami, diri kami yang terpaksa menjadi sekelompok orang yang meletupkan darah di rahim laut: ibu, ibu, beri kami buku cerita baru

kami tak suka warna laut yang keluar dari mulutmu, mulut yang menyimpan bau ikan busuk, memendam mayat kata yang dibunuh dendam, terikan dan bualan, kami tak suka laut penuh ikan busuk dalam mulutmu, kami tak suka laut penuh mayat kata dalam mulutmu, mulut bau dendam, mulut bau teriakan, mulut bau bualan, kami tak suka mulutmu bau busuk yang bicara tentang laut dipenuhi mayat kata, senyummu kaku, palsu seperti laut tenang yang menyimpan dendam yang menyimpan ikan busuk dari mayat kata tapi kami datang juga ke undanganmu, basabasi, mendengarkan mulutmu, basa, bicara laut, basi, kami lebih memilih warna kulitmu yang dihuni jejak matahari, matahari yang menguapkan asin laut di kulit coklatmu, uap asin laut yang menguarkan parfum alam di ketiakmu, sungguh kami tak suka mulutmu

kami menyimpan bara api, api yang tak kunjung padam dari sejarah yang dibekap, siap tersulut kapan saja, meletup di mana saja: priok, batam, tuban, mojokerto, sampit, aceh, ambon, lebih merah dari magma,

lebih menyala dari amarah, api menyembur dari lengan-lengan yang terikat, dari kaki-kaki terkunci, mulut-mulut yang dijahit, hujan kerap datang mematikan seperti jari-jari peluru yang meremas jantung kami, cuaca memang selalu berubah, sulit diterka, namun bisa direkayasa, dan bumi adalah rumah bagi kami seluruh yang terbuang, reruntuhan, sampah-sisa-sia-sia, tak ada yang bisa mengurainya, bahkan microba menghisap api dendam kami, mengawetkannya dalam gas methan dan siap diledakkan, kapan saja, di mana saja, di seluruh muka bumi, bumi yang memendam api, api yang tak kunjung padam dari sejarah yang dilupakan

di bumi yang kian tua, burung-burung terbang berkejaran dengan gedung-gedung, asap kian pekat dan mendung memenuhi langit, mendung dari cerobong-cerobong, pohon-pohon terpotong, akuarium adalah sungai bagi ikan-ikan, hati kami mengeras seperti mata manekin di etalase pertokoan, mata yang hanya menangkap satu benda di satu arah, selamanya, pikiran kami murung seperti burung kehilangan susuhan sebab ranting membesi, daun plastik, udara membusuk dalam freon, dan matahari hanya lampu pijar yang hanya bisa ditumbol sekelompok orang, sekelompok orang yang menanam kursi di kepala: benalu yang menghisap getah pohonan: pohonan yang adalah tubuh kami; di bumi tua, nafas kami tumbuh liar mencari pohon-pohon baru, pohon tanpa benalu, tanpa burung, tanpa ulat, tanpa matahari, tanpa musim, pohon yang tumbuh bersama cahaya, cahaya di atas cahaya

dedaunan tergenang rerintik hujan, seperti kelopak mata kami yang



sembab, mengantar kepergian mu, kau tahu? kami masih sendiri di belantara ini, orang lain telah melesat, kami tetap sibuk dengan kubah, lonceng, dupa, panci, asap dapur, ocehan-ocehan; mengapa kau tinggal kami saat kami belum sampai? dan hanya tinggal abjad dalam lusuh kertas, sedang kami tak sempurna membaca, selalu saja ada penjaga pada lelembar bebuku, kepala kami lahan kosong penuh ranjau; Lao Tze, Confusius, Marx, Gus, katakan pada tuhan: kami masih menunggu perubahan

(Sidoarjo, 2010-2013)

Aesop Bermimpi Tentang Nusantara

Ganjar Sudibyo

1.

aesop seorang pertapa muda bermimpi tentang nusantara ia melayang-layang di atas 17.000 pulau, melihat hijau, biru, kuning, merah, ungu. lalu warna-warna lain yang belum pernah ia temui sebelumnya. warna-warna itu menutupi sebagian hamparan di pulau-pulau kecil.

ia merasa hidup di 25 abad ke depan dari kehidupannya. ia hendak mengerti lebih jelas warna-warna itu. maka ia bersegera turun dari awan-awan; mendaratkan diri di sebuah pulau. tapi, ah... ia tidak bisa memandang apa-apa. nafasnya tersengal-sengal dan batuk-batuk. ia mesti pergi selekasnya ini kabut bukan sembarang kabut. ini kabut tumbuh-tumbuhan ladang kering yang terbakar, yang merambat sampai ladang sawit sampai ke hutan tropis.

223

aesop bergerak ke selatan. di ujung pulau, yang pemandangannya bikin setiap orang memunculkan rasa trenyuh. risik bambu-bambu ricik arus sungai. surga ini surga, katanya. lantas, ia berjalan ke arah sungai. ia melihat beberapa pemuda bersenapan sedang bergembira meneteng hasil buruannya: seekor anak rusa dan beruang langka; aesop segera berpaling, sebab ia tak tahan dengan cara mereka berselfie bersama hasil buruan.

aesop tak percaya lagi dengan orang-orang di pulau itu. tak percaya dengan takhayul-takhayul yang sudah dilupakan oleh anak cucu



bangsa itu. orang-orang hanya menyalakan mitos, seperti halnya undang-undang. aesop menyeberang ke pulau lain

2.

sebuah dataran yang pengap oleh asap kendaraan. gedung-gedung bertingkat, hotel-hotel, mall-mall. ini di mana? aesop penasaran, ia membawa jam waktu, tapi ia tak ingin kembali. ia batuk-batuk lagi, ditambah hidungnya mulai mampet.

hujan deras mengguyur wilayah itu.

aesop berteduh di sebuah halte. ia melihat seorang anak kecil sedang berhitung uang dengan kawan sejawatnya. koran-koran lawas setumpuk di belakangnya.

hujan deras mengguyur wilayah itu.

si anak penjual koran lawas itu tampak menggigil. aesop teringat gadis penjual korek api. ya andai saja ia di sini.

hujan deras mengguyur wilayah itu.

aesop memandang sungai di seberang mengalir deras. ia mulai khawatir, sebentar lagi air berwarna cokelat itu pasti meluap bersama sampah dan limbah. dan benar; banjir melanda wilayah itu. aesop memutuskan untuk berperahu

3.

perjalanan aesop masih panjang, di sebuah negara dengan penduduk 200 juta jiwa lebih dengan lapangan kerja dan jaminan kesejahteraan yang minim. di sudut-sudut tertentu ia hanya menonton petisi-petisi yang berguguran; sebuah lingkaran setan yang memiliki tembok tebal. di mana para pejabat dan rakyat sama-sama saling korupsi. di mana para petani penolak tambang adalah benalu yang mesti dipotong.

perjalanan panjang aesop yang melelahkan. ia sampai-sampai tiada sanggup melihat segalanya yang terjadi dan berlalu. mereka bilang, ini nusantara kami. aesop memalingkan wajah memandang langit.

tidak lama, aesop terbangun di sebuah wilayah sebuah tempat sekelompok suku yang sebentar lagi punah karena kepergian para pemudanya. aesop hanya bisa diam sebagaimana bahasa-bahasa nenek moyang yang telah ditinggal generasinya. sebagaimana halnya mitos

hujan deras sekali mengguyur wilayah itu

lalu hanya kegelapan dan suara burung hantu menutup adegan-adegan yang belum bisa ia cerna di perut mimpi



Dialog Tengah Malam

Ghoz T. E

Tidurlah, grow.

Malam larut ke medan mimpi
mimpi mengejar burung gereja
dari lubang jendela tua

Persahabatan kita adalah lambang
kesedihan yang tak dimengerti

Pesimisme kita
tak percaya jenis bahasa apapun

Terkadang masa depan itu
lebih gelap memang
ketimbang sepotong masa lalu
yang buntu

Yang tersisa perasaan kita
yang sia-sia

Dengarlah, grow.
tak ada yang perlu kita debatkan
malam masuk
berseru-seru

Pada sajakku kota kehilangan

peta di titik pertama
sejarah hanya coretan tinta yang
mudah binasa

Mari selesaikan mimpi itu
yang mungkin berguna di hari
di mana kita berhenti bertanya
untuk apa

Doa terakhir
di embun hijau
di antara langit
dan bintang jatuh

kita ingin bebas
dari yang tak pernah lepas

227

Yogyakarta 2015



Di Atas Kapal

Ghoz T. E

Di Atas Kapal

Di atas kapal sabuk nusantara yang sesak
di atas dek itu
seperti seorang imigran gelap tersesat
kusebut namamu berkali-kali bersama angin
dan takdir asin. ratusan gulung ombak pecah
jadi puisi.

Kapal di utara persis kapal nahtas itu

Mungkin kau menungguku di sana
mungkin juga tidak ada
selain bekas namamu di pasir
di pantai terakhir.

Aku bersandar, segala datang, datang.

Sebuah senja warna orange
di mana harapan selalu terbayang
bagai kapal yang berlayar ke luar
bagai rindu yang terbanting di ombakmu
bagai tubuh gosong mayat-mayat itu
bau besi berkarat, keringat
bunyi mesin yang berat
semakin merasa aku kehilangan pada laut
pada apa saja yang ada lalu tiada.

Tapi lelaki tak menangis
walau tak berakhir manis

Sementara padamu yang lihai saat kau sentuh
aku tak ingin jauh dan berhenti berlabuh.

Di atas kapal
aku memandang bulan sendirian
terasa dekat. khidmat. langit
anggun, aku mudah tertegun.
seorang penumpang bicara Tampoemas II
tragedi 1981. yang hangus itu.
akibat kelalaian, katanya.
aku diam,
hanya diam,
selebihnya terkubur.

229

Entah...

Aku teringat lagi padamu
sebelum laut meresap dan menghisap.

Yogyakarta 2015

Mitos-Mitos Puisi

Gunawan Tri Atmojo



/1/

konon puisi adalah ujud perlawanan
terhadap tangan-tangan besi yang mencengkeram
terhadap belitan tentakel-tentakel kehidupan
terhadap siapa saja yang hendak membelenggu kebebasan

puisi adalah sosok yang tabah
tak kenal lelah, pantang menyerah, atau apalah
yang mengatasnamakan diri petarung yang gagah

kecuali pada selera media
dan lebar kolom yang tersedia
puisi terkadang rela mengalah
dan merendahkan diri
dengan patuh beradaptasi, berkompromi,
bahkan membonsai diri

/2/

konon puisi adalah ujud pembebasan bagi penyairnya
sehingga terlahir kredo
: aku menulis apa yang ingin aku tulis,
bukan apa yang harus aku tulis

puisi bukan teralis
sehingga berjuta kata dapat ditiris menjadi liris
tanpa bau amis, tanpa harus miris

pun ketika kemanusiaan diiris-iris
rasa puisi tetap saja manis
apalagi bila dinikmati saat gerimis

/3/

konon puisi adalah ujud kebenangan nurani penyairnya
sebagai pemilik titah licentia poetica

penyair adalah pengawal moral yang handal,
pemilah kata, pemermak makna,
pencipta karya mulia
manusia bijak yang jauh dari dosa

terlebih saat bencana menoreh banyak luka
penyair paling lantang bersuara
mengabadikannya dalam sajak yang enak dibaca
layak ditaja

lalu merasa berhak mengunduh buah imajinasinya

para penyair itu
dengan senang hati
menikmati royalti
dari orang mati



/4/

konon puisi adalah ujud kesucian
karena ditulis berdasar ilham dari Tuhan
penyair adalah khalifah
kepanjangan tangan Tuhan di dunia

gagasan yang tertuang layaknya firman
sehingga pembacanya tercerahkan
oleh kepuasan yang tak terkatakan

pembaca mendesis oleh katarsis yang tiada habis

tapi sering juga puisi diperkarakan
dikenai pasal-pasal pelanggaran
mulai dari pelecehan
hingga perbuatan tak menyenangkan

apakah Tuhan dapat dibawa ke pengadilan?

/5/

konon puisi adalah ujud pemakaman
sebab penyair telah binasa sehabis sajak tercipta
sementara penggemar puisi
tak henti berziarah mencari berkah

terkadang penyair menjelma arwah gentayangan

tapi lebih sering hanya meninggalkan
tulisan di batu nisan

konon penyair sejati itu seperti nabi pemberani
yang hanya takut pada kematian
sebelum sabda-sabdanya tersampaikan

dan penggemar sejati puisi itu seperti pejuang militan
yang hanya takut pada mati
sebelum sebuah puisi merdeka digerilyai

Solo, 2012-2015

Amandemen Sumpah Pemuda Pasca Reformasi

Heru Mulyadi

Suatu hari setelah reformasi,pada tanggal dua puluh delapan Oktober Boedi Oetomo dan Soekarno jalan-jalan keliling Indonesia untuk mengobati rindunya pada tanah air yang dibangun dengan darah teman-teman mereka. Mereka tiba di sebuah lapangan dan melihat ada upacara Sumpah Pemuda berlangsung di sana. Petugas pembacaan teks Sumpah Pemuda siap-siap akan membacanya. Boedi Oetomo dan Soekarno masuk ke dalam barisan upacara untuk mendengarkan teks itu digemakan. "Kami putra dan putri Indonesia ngakunya, bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia ngakunya, berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa satu-satuan Bahasa individual." Setelah itu mereka berdua pulang ke liangnya dan Soekarno meminta malaikat untuk memindah makamnya ke luar negeri. Alkisah keinginan Soekarno diijabah Tuhan. Tapi Boedi Oetomo memilih tinggal dengan alasan ia ingin membantu Munkar-Nakir menanyai pemuda yang dikubur di pemakaman. Kalau boleh diberi hak lebih, dia juga ingin sedikit membantu mencengkel mata pemuda Indonesia. Siapkah?

Pondok Pena An Najah, 30-09-2015

Khunsa di Bukit Kalimantan

Hudan Nur

setelah memulangkan sajak ke bukit khunsa yang maha kerdil. aku tersesat di kepalaku sendiri. alir sungai yang memuarakan cadas telah melalui ke belantara waktu. anak-anak berlarian dalam masa lalu yang datar, mengejar hujan yang terkecaci-kecaci. badai tiba seperti kabar para cenayang di tembiang senja. mereka mendobrak langit mengetuk pintu tanpa salam dan menghancurkannya.

khunsa di bukit perak adalah kesialan para pemuja malam. mereka berhati berhala dan menyekap alam dalam wujud pualam. batu bara sudah bertukar musim dengan perkebunan sawit. dan rerimbun ulin sudah landai ditelikung hamparan pohon karet.

hari ini tubuh kami sudah lunglai dimakan keadaan. jam-jam memburu masa depan yang buram lalu kabut dan pembakaran massal menjadi bilur keseharian yang semakin terasing di tanah moyang kami. persis menuba kematian sendiri.

235

Banjarbaru 2015

Ratu Angsa

Jamil Massa



Para perempuan yang mengintip
dari celah jubahmu itu tahu
cara melepas angsa-angsa.
Sebab kemampuan terbang hanyalah
bagian kecil yang terlalu kentara
dari perkara besar yang samar.

Maka lihatlah: mereka saling mencari,
bergandengan, berpagutan, menuntun
ingatan, sebelum sayap tumbuh dari
rusuk dan punggung mereka laksana
orbit planet dan bintang dalam
sistem penanggalan suku maya.

"Apokalips sekarang juga!"
teriak para petani dan gembala di bawah sana.

Mereka tetap petani meski tanah mereka
telah kau beli dengan belati.
Mereka masih gembala meski telah raib
domba-domba, lalu yang tersisa tinggal
kawanan serigala dan anjing padang.

Pulau ini rupanya telah menyiapkan
perlindungan pula, berupa jiwa para
pemuja yang menjelali angin gila kata-kata.

Maka tak heran engkau pun berpaling
dari kekuatan laut yang mengumbar isi perutnya;
biduk yang mengandalkan kayuhan dayung
dan ketepatan lesatan tombak; jung berisi
seorang kalandar yang menyandarkan doa
pada bayang ikan dan ombak; jukung kosong
yang mengapung canggung; fregat dua layar
yang sesungguhnya gentar pada kebesaranmu.

Perahu dan kapal lain tak akan terlihat
bertenaga andai kau memelihara paus biru
di kedalaman budi bahasa.

Pepohonan diam, menanti isyarat. Rerumput
dan rambutmu berbagi warna, namun menghindari
kodrat kemarau yang kisat.

Para perempuan yang mengintip
dari celah jubahmu itu tahu
mengapa sebutir telur mesti kau jaga.
Mengapa tampak tenang dirimu di bawah
sibakan langit dan bidikan bahaya.



Lupa Berbahasa Indonesia

Julia Hartini

saban hari beginilah barangkali
ungkapan asing berkeliaran di dalam kepala
mengunjungi semua peristiwa dan saling temu banyak kolega
tapi tak sekalipun aku menjadi indonesia
padahal
mereka yang datang untuk memburu gedung-gedung bertingkat
bermuara di kursi putar
menyulap lidah kita

di kafe
lagi kutemui percakapan tanpa jiwa
berseliweran melebarkan kepala yang penuh dengan pemerkosa kata

sungguh
telah ada yang mati di tanah ini
tatkala kita saling melupa

ruang semesta, September 2015

Mengundurkan Diri

M. Ardi Kurniawan

Tuhan, bolehkah aku pulang?
Aku merasa gagal sebagai iblis
Sebab umat manusia
Dapat mengerjakan tugasku
Dengan lebih sempurna

Pada Suatu Hari

M. Ardi Kurniawan

Apakah kota ini untukmu wahai Roro Jonggrang?
Dan kami harus membangun 1000 hotel?

Sewaktu Kremasi

Ni Wayan Idayati

Ke mana perginya jiwa-jiwa mereka yang telah mati ?
Sungguhkah api kremasi mengembalikannya kepada yang satu
Atau meninggalkannya di alam yang belum kita kenali
Ketika asap memisahkan raga mereka dari yang di bumi
Bayangan begitu lekas membubung ke langit bersama asap dupa
Mereka menanyakan wajahnya yang tertutup wadah
Teringat bayang masa kanak;

Mengejar Ibu, mengigaukan layang-layang di pematang
Berdoa sepanjang waktu agar Ayah tak hendak mendahului
waktu
Berjanji setia sehati kepada mereka yang tercinta

Kini waktu tinggal bayang abu
Tubuh lekat telah terbang hilang ke mana
Mari percayakan saja, bahwa doa dan pujian pendeta
Telah membawanya ke tempat para leluhur

Berwaktu-waktu lalu
Tanganmu masih hangat di pangku ibu
Berbekal sepeda ontel tua, kau melaju penuh haru
Tersibak sajak dari semak rimbun padi
Wangi daun pandan menandakan waktunya disamai
Susah payah kau sampaikan juga untuk kami
Demi hidup sehari-hari



Waktu mengingatmu bertahun-tahun lalu
Sepeda ontel usang kini hanya sandaran baju kotor
Sendiri berpegang tembok yang juga enggan mengingatnya
Tak seorang hendak mengayuh jadi peluh
Sebagaimana dulu kau

2014-2015

Lagu Sumbang Mayat-Mayat (Bersama Petani Rembang)

Raedu Basha

kita adalah mayat-mayat
yang ditunda mati oleh tanah
sebab belum sudi menjadi lahat

kita adalah jenazah
belum disembahyangkan
karena ditunda dendam sejarah

di sini kita belum punya
sepetak tanah yang ingin menjadi baka
bagi sisa-sisa masa lalu yang membawa dendam tembakan peluru
dan ribuan korban bergilimpang dikenangkan
sedangkan rezim hanya memutar kaset rompal
lagu lama diulang
lagu baru pun terdengar sumbang

243

ketika negara tak memihak bangsa
maka pemuda harus mengerti cara bicara yang sopan
kepada orang gila

kudeta! tanah-tanah dirampas, kawan
ladang akan dialihkan ke pabrik, petani diusir mandor perusahaan
dan kaum akademis dibaptis budak-budak kapitalis
lalu di manakah mayat kita nanti dikuburkan bersama sejarah?

Ganding Pustaka, 2015

Di Rembang (dalam catatan etnografer)

Raedu Basha

bawah gunung Lasem batas selatan laut Jawa
bukan merapal semar mesem tapi kan kusampaikan cerita
tentang sebuah kota
aku singgah dalam safari payah

Pantura, wanita-wanita desa bersuamikan payau udara
beranak perahu dan bilik warung jalan raya
angin telanjang Pantai Sarang
seorang pengembra bermuka petang
menitipkan benihnya di hikayat dermaga
yang dahulu persinggahan orang-orang penting Tionghoa
para mata sипit mendagangkan kopi
lalu diseruput sendiri oleh petani
tapi Mbah Lanah dan Mbah Maksum
mendirikan pesantren dan mengajak orang mengaji

di sini pula seorang gadis muda menulis surat api
yang tetap membara hingga kini, Kartini
adakah ia masih di sini membaur remaja-remaja putri
juga seorang lagi, gadis pantai yang menangis sepi
dalam dongeng roman yang dituliskan anaknya,
Pram yang lari dari Blora dan mengasing di Buru

Rembang, kembang-kembang mayang
Semerbak bunga siring menyemai kota sayang
ranting-ranting tumbang di jalanku bertualang

para sarungan mengadu dunia pada fatwa-fatwa
sahaja kota ini seeja madah Mbah Bisri mengeja Ibriznya
akhirat menyekat dada sedekat manusia dengan kalbunya

di bawah langit dan asin air laut Rembang
kutuliskan sajak ini bercampur rasa bimbang
saat nasib petani berada di bawah tekanan

Ganding Pustaka, 2015



Fakta

Rozzaky

Di kelas
guru Bahasa Indonesia
menjelaskan perbedaan
fakta dan opini
dengan gaya berapi-api

Siswa dan siswi
seperti mendengar
dengan lobang telinga
disetel penuh
meski isi kepala dan dada
tinggal separuh

Di akhir pembelajaran
guru memberi tugas
mengidentifikasi
fakta dan opini
yang ditonton
dari berita televisi

Dua hari kemudian
siswa-siswi memaparkan
fakta dan opini
disertai bukti-bukti

Seekor kucing mati
dilindas mobil menteri

demikian isi petikan berita
sebuah stasiun televisi

Tapi stasiun lain
memaparkan fakta
lain:

Menyeberang sembarangan
seekor kucing
nyaris mencelakai menteri

Belum bisa dipastikan
apakah binatang
yang terlindas mobil menteri
tikus atau kucing

247

Polisi melakukan autopsi
untuk memastikan
kucing itu mati terlindas
atau sengaja menabrakkan diri

Menteri berjanji
akan menguburkan
sebagaimana mestinya
jika terbukti
jasad binatang itu
seekor kucing



Perdebatan pun terjadi
masing-masing mengklaim
berita yang disajikan fakta
sedang yang lain opini

Guru berusaha menengahi:
semuanya fakta
hanya sudut pandang saja
yang berbeda

Tapi jalan tengah
akan selalu dicurigai
mengandung banyak indikasi

Bila fakta
masih digantungkan
pada sudut pandang
lalu apa bedanya
dengan opini dan teka teki

Guru bahasa
kehilangan kata
di hadapan fakta
sesungguhnya

2 September 2015

Mau Makan Gedung Apa

Setia Naka Andrian

Kau mau makan gedung apa. Tidur dulu sebentar. Pura-puralah jadi sayur. Nanti kubangunkan. Tiup dulu pelan-pelan pintu kamarmu. Biar mimpi mu matang. Nanti kubuatkan kau susu hangat. Kucampur dengan tetesan gerimis. Kuaduk dengan sendok sepanjang kaki. Tidurlah yang lelap. Kelak sebelum terjaga, kau akan seolah-olah menjadi bangunan paling puncak dalam sepanjang peradaban manusia. Misal saja, kau akan lebih tahu beton-beton yang tumbuh di punggungmu. Hingga akhirnya rombongan tetanggamu berarak merobohkan rumahmu. Mereka bertanya, kapan hari terakhirmu bermimpi. Menjadi wajah beton. Menjadi perut kenyang. Menjadi sangat lapar.

Upgris, September 2015

Pesta Orang Lapar

Setia Naka Andrian

Di sebuah bus kota. Kita rayakan diri. Menyanyikan banyak lagu dalam hati. Ingatan masa lalu yang sering pulang dan pergi. Membawa pensil-pensil kecil berwarna melati. Kata kondektur, kau telah lama dimakamkan. Banyak penumpang mengikutimu. Membacakan riwayat kematianmu. Ketika hari masih panas. Urat leher terbakar. Lambung menanak pikiran. Hingga tak tahu apa lagi. Tak ada kerjaan selain menulis bayangan diri sendiri. Dalam pikiran hanya ada hati kecil. Dalam hati kecil hanya ada jarum jam. Masa lalu kenyang jadi bahan ejekan. Mulut kita lemas. Hanya jatuh satu kata setiap hari. Kita menjadi kesepian. Bantal mabuk di laut. Kasur kita menjadi ombak. Menggiring pasir basah dalam selimut setebal kulit badak. Piring-piring memunguti cacing di perut kita. Hingga mereka tak lagi waras. Memilih menjadi angin. Terbang dari pantat kita. Mereka berteriak kencang. Tanda bahaya dibunyikan. Dari matamu. Telingamu. Mulutmu. Dari de-gup jantungmu.

Upgris, September 2015

Senja di Pelabuhan Gresik

Thoni Mukarrom I. A



-Suatu hari ketika bulan terlihat kembung-

Aku akan tetap menunggumu
Di pinggir pelabuhan ini
Menunggumu sambil memandang para kuli menaikturunkan barang
Para nelayan yang menyandarkan perahu
Kapal barang yang akan berlayar
Dan sampah-sampah berserakan di air hitam

Kau tak tahu bagaimana menahan rindu yang semakin erat
Memeluk seperti tali kapal pada pelabuhan saat bersandar

Rindu telah menumpuk
Membukit
Sakit

Kau tak tahu bagaimana rasanya menanggung rindu
Yang tak kunjung temu
Yang semakin semu
Yang semakin ragu

Angin bercampur aroma asin
Senja yang tak lagi bewarna indah
Sebab asap menghalangnya

Aku duduk sambil memandang para kuli angkut

Yang pulang dengan membawa sisa debu dan oli di tubuh

Kustater sepeda motor
Sebab malam akan jatuh
Dan pecah menyebarkan tinta hitam
Aku takut kau tak melihatku

Bulan tenggelam di ujung laut
Tubuhnya terlihat kembung
Lampu kota menyala
Namun kamu tak juga ada

Mengunjungi Kotamu

Thoni Mukarrom I. A

Sesekali kulirik jam tangan
Yang masih menyimpan kenangan
Beberapa detik lalu
Saat kau masih rindu
Pada aku yang sudah kau jadikan masa lalu

Aku kembali ke kotamu
Yang masih setia mengirimkan
Asap membumbung dari corong pabrik di tengah kota,
Yang membuatku batuk dan menutup mata

Kuingat ke mana arah jalan sampai ke rumahmu
Yang rumit di antara gang sempit
Yang tergencet industri
Yang tak ramah dan suka marah

Beberapa kali kutersesat
Pada jalan itu-itu saja
Seharusnya kubelok kanan
Namun entah kenapa sepeda motor
Ingin belok ke kiri
Ke kanan ke kiri lagi
Hingga aku menemukan kenangan
Yang sudah mulai membusuk
Di sudut gang dekat tempat sampah

sby, 020615

Di Kedai Kopi Fort Rotterdam

Wayan Jengki Sunarta

di gelas kopi
yang sisa
hanya ampas puisi
dan gumam getas

endapan malam di meja kayu
angin garam rambutmu
lengang jalanan berdebu
dan kita hilang tuju

seorang pengamen gila
mengiris dawai gitar
dengan butir-butir air mata
pengemis cilik berbau amis
menjulurkan tangan ke udara
berharap gerimis memberkatinya

tapi kau igaukan doa tak selesai
yang ditulis penyair tak ternama

celoteh dan tawa tetamu kedai
berbaur bau pelabuhan
kuli-kuli letih bergeletakan
di lantai kotor monumen pantai
bercampur pesing kencing
dan ludah pelacur jalanan



namun, kau masih saja silau
lelampu perahu di kejauhan
tak kau sadari pengamen gila
dan pengemis cilik berbau amis
meratapi jiwamu...

De Hospital

Yusran Arifin

Di blangkar khatulistiwa. Di tengah cuaca
Yang sulit diterka. Ibu terbaring
Tubuhnya kian kering
Wajah pucat menyimpan isyarat tentang kematian
Cinta. Ibu mengigau tentang anaknya di rantau
Di negri tak terjangkau tangisnya yang parau
Kita anak-anaknya, senantiasa memesan doa
Meski tersesat di bangsal maksiat

Di blangkar khatulistiwa. Di tengah angin yang mendera
Ibu terbaring. Tatap matanya kian asing
Dukanya adalah selimut hangat bagi kita yang tersesat
Sementara selang infuse hanya mengalirkan retorika
Yang dikemas botol-botol kebijakan. Slogan-slogan dihembuskan
Lewat oksigen tabung kosong dan transfusi kongkalikong
Kita anak-anaknya, selalu punya harapan
Walau menyuntiknya dengan perselingkuhan

Di blangkar khatulistiwa. Di ruang aisiu dan bencana
Ibu melawan koma dengan ribuan mantra, jargon serta simsabalim
Abracadabra. Sementara resep dokter. Ruang inap. Ruang gizi
Dan radiologi. Telah resmi jadi tender yang dimark-up
Pasal-pasal kebijakan. Ibu sekarat. Kita anak-anaknya
Kian jauh tersesat di lorong-lorong paling lakinat
Di blankar khatulistiwa. Di bangsal hati kita
Ibu menemukan ajalnya



Panggilan Adzan

Zen AR

bagaimana pun kami hanyalah pelacur yang selalu mengucapkan assalamu'alaikum kepada surau-surau yang tidak beragama namun takut menyimpan dosa. suara-suara yang berjalan di atas retakan kaca jendela, jatuh dalam khalwat kami.

jam pulang kerja dan lampu warna-warni, menyusun lagi anatomi maghrib. sembahyang mengajari kami bercinta dengan ketakutan. semisal nasib dinanti, hari-hari jadi penuh tegur sapa dengan orang-orang yang masih percaya akan kebahagiaan dan kesedihan.

tetapi dada kami menanggung ke mana saja cerita pahlawan dan kemerdekaan '45. air wudlu kami membekam nasionalisme yang cemas di antara sabun pembersih dan embrio kamar mandi. sejadah kami menggelar kebebasan atas kapal-kapal kolonial yang terbakar. hanya saja, kami tidak diberi kedaulatan, andai-andai menuntun Inul Daratista baca Qur'an atau membimbing Tukul Arwana mendengungkan adzan.

lalu kami bakal membangun kota ini kembali, dari body lotion, perlengkapan make-up, styling foam, dan pil strong of night. sungguhpun kami tahu, seperti mata mengintai, di belakang kami kuburan-kuburan berhantu dan sebuah surga yang tak lagi terletak di telapak kaki ibu.

2014



Koni Herawati sedang membacakan salah satu puisi nominasi lomba

Seni Indonesia Berkabung
mengajak rekan-rekan teater
mahasiswa/kampus untuk sama-
sama berbicara, memanggungkan
apa yang seharusnya didengar,
dilihat, dan dirasakan orang
Indonesia. Mari besuara, bahwa
yang sesungguhnya rakyat
idamkan bukanlah sekedar sosok
orang pilihan, melainkan cinta dan
keadilan.

lomba teater

ANAK-ANAK NEGERI DUKA

Anak-Anak Negeri Duka



Selama 17 tahun sudah kita jalani era Reformasi, era kebebasan dan demokratisasi, katanya. Namun apa yang terjadi? Rakyat hanya dijadikan pasar politik para elitis, sedangkan aspirasinya dibarkan berhamburan tak terwadahi walaupun kritis. Rakyat harus mengurus dirinya sendiri, mencari-cari celah untuk survive sembari tetap memupuk daya tahan hidup, sembari tak tahu negeri sekaya ini, kekayaannya siapa yang mencuri?

Hingga setahun yang lalu, pada pilpres 2014, volunterisme rakyat memenangkan Jokowi-JK. Momentum tersebut nyata, seperti hendak membuktikan bahwa demokrasi di Indonesia masihlah terbuka matanya. Ia belum mati, masih mendidih dalam hati setiap rakyat sipil yang kerap dikhianati, dalam kerinduan akan hari esok yang lebih cerah untuk bangsa ini. Namun lagi-lagi selalu ada yang hilang dari apa yang kita bayangkan. Kedua pemimpin kita melemah justru setelah berhasil diperjuangkan. Partai oposisi tak sadar perannya sendiri. Bahkan kita juga harus kehilangan kawan seperjuangan karena mereka kini lebih memilih bersiu di kursi ketimbang hampir puasa setiap hari.

Harapan pemilu tinggallah impian. Selebihnya rakyat dipaksa bersabar untuk terus-menerus ditinggalkan. Harga tetap melambung tinggi, partai oposisi juga sibuk mencari peluang keuntungan politiknya sendiri, sementara itu pelanggaran hak-hak sipil atas nama



pembangunan kemandirian bangsa juga semakin menjadi-jadi. Lalu bagaimana kita harus memahami para pemimpin kita hari ini?

Maka dari itu harus ada yang menyampaikan kedukaan ini dalam bahasa yang tepat dan mendalam. Kita butuh seni. Hanya bahasa seni yang mampu menghadirkan segalanya menjadi lebih dekat dan nyata, serta melampaui formalitas segala bentuk komunikasi lainnya. Bukan untuk anti Jokowi, bukan pula hendak menentang proses demokratisasi, melainkan sebagai pengingat, agar semangat dan cita-cita Reformasi '98 kita tak semakin berkarat.

Dengan ini, Seni Indonesia Berkabung mengajak rekan-rekan teater mahasiswa/kampus untuk sama-sama berbicara, memanggungkan apa yang seharusnya didengar, dilihat, dan dirasakan orang Indonesia. Mari besuara, bahwa yang sesungguhnya rakyat idamkan bukanlah sekedar sosok orang pilihan, melainkan cinta dan keadilan.

Bertempat di Auditorium Fakultas Teater ISI Yogyakarta, 1-2 Desember 2015, kami dengan bangga mementaskan sepuluh naskah teater dari peserta lomba teater mahasiswa ini.

Teater KAKI LANGIT Universitas Negeri Surabaya

Republik Tukang Becak

Karya: Tri Nanang Budi Santoso



Tim Kerja: Yusrizal Ihza Fauzul Azhim, Ravidhi Muhammad Harsaraldi, Muhammad Faried, Muhammad Zaidi Abdat, Wahyu Agung Widodo, Mira Ayu Setya Rini, Nurul Aini, M. Ainur Roofiq, Indra Wulandari, Naila Nahdiyah Ramadhan, Fifi Isnaini Putri, Miftahul Huda, Dea Septiyani Jayanti, Binti Setiawati, Rere bayu Pancari, Novita Syahdila dan Amanah.

Sinopsis

Tokoh Anam merupakan tokoh yang pemalas namun memiliki kemauan yang keras. Seperti corak presiden yang selalu mengiyakan segala pendapat namun tidak pernah tau apa dampak yang terjadi ketika ia sudah menjadi Presiden. Menjadi presiden bukanlah hal yang mudah. Presiden adalah orang yang harus bisa mengatasi segala macam keluhan dan permasalahan negara dan mengatur strategi ke depannya demi kesejahteraan rakyat. Apabila Presiden membuat kebijakan yang salah, tak ubahnya mendapat kecaman dan sorotan buruk dari media massa ataupun masyarakat. Republik Tukang Becak ini merupakan replika kecil dari negara Indonesia saat ini. Kekacauan pemerintahan dan perekonomian merajalela. Hal tersebut di perparah dengan kasus-kasus korupsi yang tak kunjung mereda dan aksi saling tuduh dalam pemerintahan. Republik Tukang Becak merupakan sentilan kecil untuk kita berkaca bahwa menjadi presiden tidaklah mudah. Perlu dukungan yang positif dalam membangun mental bangsa khususnya generasi muda untuk tidak diperalat pihak asing yang merugikan negara indonesia sendiri. Kita sudah siap kerja tapi bukan untuk kerja di perusahaan pihak asing. Akan tetapi bekerja untuk membangun mental Pancasila demi Indonesia.

Naskah

Lampu menyala perlahan-lahan. Setting panggung adalah pinggir jalan dan di pojok kanan panggung ada dua orang tukang becak. Agak jauh dari kedua tukang becak itu terdapat sebuah palang rambu dilarang parkir di jalan. Salah seorang dari mereka ada yang sibuk mengisi TTS dan seorang lagi tertidur dengan wajah ditutupi dengan topi.

Karto	: pitung kotak. Ibu Kota indonesia. (hening beberapa saat) (berfikir) Jakarta
Anam	: (mengganti posisi tidur)
Karto	: rolas kotak mendatar. Orang yang tidak bekerja. Pengangguran
Anam	: Diamput. Aku ora iso turu iki. (kesal)
Karto	: Ono opo toh Nam?
Anam	: Kowe iki jur ket isuk maeng ngisi TTS ae.
Karto	: Lah, iseh mending ketimbang kowe jur ket isuk maeng turu-turu ae.
Anam	: (tidur lagi)
Supar	: Astafirulloh, kaet mau kie tak iwasi awakmu iki lho nam kok ya turu ae
Anam	: Lho jo salah uak kaji, turu i ngibadah marang gusti
Supar	: Iya, nak iku wulan romadhan. Mbok ya koyo semboy-anne negeri iki, ora kerja ora jaya
Karto	: Rungokno iku nam. Ngono ya ngono nanging ojo ngo-no, males ya males tapi ya ojo tura turu.
Supar	: Awakmu sisan To. Kaet mau ngisi TTS ae kok ya ora waleh.
Karto	: Lho enthok avanza kie ngko uak kaji
Supar	: TTSMU garai duso. Delengen kuwi, (menunjuk ke sampul TTS) sampule arek wedok ayu. Gawe kelambi seksi. ora kurang-kurang tambah enek seng mudo. Aurot tok kuwi.
Karto	: He, delok barang ojo mung didelok njoboe. Nuntut ilmu jur sisan ibadah. Koyo dene paribasan “tuntutlah ilmu sampai ke negeri China. jerone TTS kuwi akeh pertanyaane lan akeh ilmune.
Anam	: Negeri China. He. Tak tuturi yo, paribasan iku salah. “tuntutlah ilmu sampai ke negeri China” iku mung pari-basan seng salah. Saiki yo. Barang-barang e seng import tekan cino koyok hape, kipas angin, tipi lan liya-liyane gampang rusak.Opo bener yen kuwi yen wong cino pint-

- er, nanging seneng minteri.
- Karto : Omonganmu koyok wong tenanan. Emang kowe duwe hape?
- Anam : Ora. Gawe mangan ae iseh soro.
- Karto : Mangkane kerjo seng getol. Koyo semboyane negeri iki “Ayo kerjo. Ora kerjo, Ora Joyo”
- Anam : Ah (kesal kemudian tidur kembali)
- Karto : Nam! Nam! Ngono yo ngono. Nanging ojo ngono. Males yo males, nanging ojo tura turu
- Anam : Ben toh.

Dari arah samping datanglah Supar dengan dengan becaknya. Kemudian menabrakkan bacaknya ke becak Anam. Kemudian berhenti.

- Anam : (terkaget) Dobol jaran. Asu. Ora ngenak-ngenaki wong turu.
- Supar : Nam! Nam! Ojo tura turu, narik kono loh. Opo weteng-mu ora luwe?
- Anam : Yo luwe. Justru lek narik becak iku tambah luwe
- Karto : Yo keliru. Justru lek kowe sregep narik becak kuwi malah entok duwit kanggo mangan
- Anam : Lah opo seng arep ditarik lek pengumpange ora ono.
- Supar : He, Nam narik penumpang ben gelem numpak becak kuwi enek ilmune.
- Anam : Halah. Ilmu opo?
- Supar : Leh, Ora percoyo?
- Anam : Ora. Emang ilmune opo iku?
- Supar : Lah. Tak tuturi kowe. tukang becak iku kudu matuhi aturan 3B.
- Anam : Ah!(tidak memperhatikan)
- Supar : He, rungokno. Iki akeh manfaate gawe kowe.
- Anam : Opo kuwi 3B?
- Supar : 3B iku. B seng kesiji “Beramah-tamah”. Selamat pagi bu, selamat siang bu. (menirukan seperti ada penumpang di depannya) B yang keloro “beri pelayanan yang baik”. Oke ibu, kalau ibu naik becak saya, saya akan mengantarkan ibu kemana saja. Kapan pun dan dimana pun. Jangan takut hujan ataupun panas ibu. Becak saya memiliki tudung yang melindungi ibu dari panas, kebakaran, hujan, badi, beledek dan stunami pun bisa terlindungi.
- Anam : Stunami, silitmu mekar piye!
- Supar : Kalau penumpangnya masih tidak mau. Nganggo B

seng ketelu “berpura-pura sedih”. Ayolah bu, naik becak saya, anak istri saya belum makan 3 hari, sedangkan hari ini, tidak seorangpun yang naik becak saya. Cuma ibu lah satu-satunya harapan keluarga saya. Tolong bu!

Anam : Oh, ngono tibak e.
Karto : ngono yo ngono,nanging ojo ngono.

Wanita menjinjing tas dan kipas memasuki panggung. Matanya melihat ke kanan dan ke kiri sepertimenunggu sesuatu.

Supar	: Nah kuwi, wes saiki coba kowe praktekno neng ibu kuwi
Anam	: Halo ibu!
Wanita	: (hanya melirik dan melihat Anam dengan tatapan yang asing)
Anam	: Selamat siang ibu!
Wanita	: (hanya terdiam)
Anam	: Selamat siang ibu!.. (beberapa saat ia kebingungan dan menoleh ke Supar) . Piye iki par. Kok ora jawab.
Supar	: Bisu paling. jajal kanggo B seng keloro.
Anam	: Oke. (ke ibu) ibu, jika ibu naik becak saya, saya berikan pelayanan yang menyenangkan. Saya akan mengantarkan ibu, kemana pun dan dimanapun. Jangan takut tersesat bu. Becak saya dilengkapi dengan GPS. Tidak hanya itu ibu jangan takut kehujanan, kepanasan, dan kedinginan karena becak saya dilengkapi dengan penutup anti badai.
Wanita	: (hanya diam)
Anam	: Piye iki? Ora semaur? (ke Supar)
Supar	: Budeg paling. jajal nganggo B seng ketelu.
Anam	: Ibu. Tolong saya. Anak dan istri saya belum makan selama 3 hari. Anak saya belum bayar sekolah. Dan istri saya juga hamil tua. Tolong bu. Naik becak saya. Cuma ibu satu-satunya harap saya. Uang ibu adalah satu-satunya harapan saya untuk hidup.(menangis sejadi-jadinya)
Wanita	: (semakin menjauh dan melambaikan tangan)

Tukang ojek menghampiri ibu itu dan membawanya pergi. Lagi-lagi Anam kehilangan penumpangnya.

Anam : Oh.. asu!
Supar : Ojek asu! Jupuk rejekine uwong kere. Ora duwe penger-

- tian. Minggat!
- Karto : Seng sabar! Ngono yo ngono, nanging ojo ngono.
- Anam : Ngona ngono ae.
- Supar : Wes ora usah getun. Iseh akeh penumpang liyane.
- Karto : pitung kotak mendatar. Pemimpin negara republik.
(berpikir lama)
- Supar : Rokok? (menyodorkan ke Karto)
- Karto : (hanya menggelengkan kepala)
- Supar : Rokok? (menyodorkan ke Anam)
- Anam : Nah. Iki seng dienten-enteni!
- Supar : Nam, awakdewe iki kudu ora oleh kalah karo tukang ojek liyane. Kudu menang.
- Anam : Piye isok menang lek kabeh uwong podo pindah numpak motor?
- Supar : Iyo nam. Padahal becak iku luweh praktis, luweh tradisional lan luweh murah mergane ora butuh bensin. Kudune yo, wong-wong kuwi podo pindah numpak becak ketimbang numpak motor.
- Anam : Kudune presiden kuwi,
- Karto : Presiden
- Anam : ngekei subsidi negoroora kanggo BBM, dialihno kanggo tukang becak. supoyo tukang becak iki uripe sejahtera dan sentosa lan uwong uwong disaranno numpak becak ketimbang numpak motor ben hemat BBM.
- Karto : Piye lek kowe ae dadi presiden. Presidene tukang becak
- Supar : Nah, cuocok kuwi. Presiden kuwi dipilih seng tanggungjawab, isok ngerten perasaan tukang becak lan wes pengalaman genjot becak 4 tahun.
- Anam : Aku ora duwe parpol e? Piye?
- Karto : Lah kuwi. Awake dewe gawe partai politik kanggo tukang becak se-Indonesia. Jenenge "PDPTBS"
- Supar : Opo kuwi?
- Karto : "Partai Demokrasi Perjuangan Tukang Becak Sejahtera" lambang genderone becak werno abang
- Anam : Apik kuwi
- Supar : Aku ora setuju. Presiden (hormat kepada Anam) kulo ngusulake asmo seng cocok kanggo parpole panjenengan
- Anam : Opo kuwi par?
- Supar : Asmo partai politik yo iku "GolTuCak"
- Karto : Opo kuwi par?
- Supar : Golongan Tukang Becak. simbol gendero ne wit pelem.

Anam : Apik kuwi. Oke. Melalui rapat dewan legislatif, Saya sebagai presiden Tukang Becak dari Partai Golongan Perjuangan Demokrasi Tukang Becak Sejahtera dengan lambang Becak werno abang lan wit pelem menyatakan telah mengesahkan terbentuknya Republik Tukang Becak. Saya mengangkat Supar sebagai menteri dalam negeri perbecakan nasional dan Karto sebagai menteri perekonomian tukang becak.

Supar dan Karto(bersorak)

Supar : Niki bapak presiden (memberikan botol mineral kosong). Monggo jenengan pidato, memberikan sambutan kepada khalayak ramai

Anam : Oke. Sebagai Bapak Presiden Tukang Becak yang baru. Saya merasa terkesan sekali atas perjuangan dulur-dulur tukang becak se-Indonesia. Untuk itu, maka saya akan mencanangkan kebijakan-kebijakan yang akan menguntungkan tukang becak.

Supar dan Karto(bersorak lebih ramai)

Karto : Kebijakan apakah itu bapak presiden?

Anam : Kebijakan yang pertama, becak adalah sarana transportasi utama bagi rakyat Indonesia. yang lainnya tidak boleh beroperasi. Hanya tukang becak yang boleh beroperasi di jalan-jalan raya.

Supar dan Karto(bersorak)

Anam : Kebijakan yang kedua adalah kesejahteraan keluarga tukang becak akan ditanggung pemerintah. Pemerintah akan memberikan rumah pribadi dan subsidi per bulan untuk tukang becak dan keluarganya.

Supar dan Karto (Hore!)

Anam : Sekarang sebagai presiden republik tukang becak saya ingin mendengar laporan dari menteri-menteri saya mengenai keadaan republik kita ini

Karto : Baiklah bapak presiden. Saya mendapat kabar bahwa rakyat tukang becak sedang mengalami kesulitan pere-



- konomian perihal kenaikan BBM. Padahal BBM itu adalah kebutuhan bahan bakar bagi pengendara bermotor. Namun kita sebagai tukang becak ikut merasakan keresahannya seperti kenaikan harga bahan sembako, harga alat elektronik, sampai-sampai harga rokok pun naik. Selanjut nya mengenai inflasi
- Anam : Tunggu dulu bukannya seharusnya inflasi
- Karto : Lho itukan kalo di republik indonesia inikan republik tukang becak. begini bapak Inflasi di negara kita ini gara-gara negara kita terlalu bergantung dengan negara luar. Pertama pak, bapak lihat kenapa nilai uang kita bisa melemah dan menaikkan nilai tukar dollar dengan rupiah. Itu pak karena kita terlalu bergantung pada mata uang dollar. Seandainya kalau dalam negara kita ini hanya menggunakan mata uang rupiah semua akan berbeda. Ditempat-tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan mancanegara seharusnya dibuat aturan kalau uang yang berlaku untuk jual beli adalah rupiah jadi mata uang kita bisa dipakai oleh orang asing dan sedikit demi sedikit kita bisa meminimalkan penggunaan uang dollar di dalam negara kita. Sekarang bapak sebagai presiden harus memberikan solasi
- Anam : Bentar-bentar, bukannya seharusnya solusi
- Karto : Lho itu kan di republik indonesia lha inikan republik tukang becak
- Anam : Baik kalau begitu (dipotong Supar)
- Supar : Tunggu dulu pak, tergesa-gesa memutuskan. Sekarang bapak dengar laporan saya sebagai menteri daleman. Bapak tau saya sebagai menteri dalam negeri sudah sangat merasa sakit dan jengkel dengan apa yang terjadi pada negara kita ini. Mengingat di negara kita ini telah terjadi KKN. Apa lagi kejadian yang terjadi di daerah A dimana ratu kentut beserta keluarganya masuk dalam jajaran pemerintah.
- Anam : Bukannya di berita namanya ratu atut
- Supar : Itu kan di republik indonesia, inikan republik tukang becak. begini bapak kalau bapak pikir-pikir semisal dannya 1M itu dikorupsi 200 juta oleh orang pertama, 150 juta oleh orang kedua, 150 juta oleh orang ketiga, 100 juta oleh para kontraktor, 100 juta oleh para agen material. Dan sisanya untuk menggaji para kuli dan membangun bangunannya. Kalau sebenarnya dananya

bisa seminim itu yang hanya 300 juta kenapa tidak dari awal dibuat saja anggarannya hanya 300 juta sehingga yang 700 juta bisa kita berikan pada saudara Kartu untuk membangun ekonomi negara ataupun untuk membayarkan hutang negara kita.

Anam
Supar

: ow
: Jika KKN ini terus terjadi lalu bagaimana nasib para sarjana para diploma yang bukan dari keluarga para petinggi itu, bagaimana bisa mereka masuk ke dalam pemeritahan untuk membenahi pemerintahan ini bila mereka sulit diterima dalam politik seperti ini.

Anam
Supar

: Kan bisa masuk Parpol
: Iya pak benar bisa masuk parpol tapi, kalau mereka masuk parpol apakah niat pertama mereka bisa tetap utuh sampai mereka menjadi pejabat. Sedangkan beberapa parpol itu mengikat para anggotanya dengan janji-janji dan kewajiban yang bisa dibilang sulit dicapai jika mereka menjadi pejabat yang bersih. Bapak tau kan kalau negara ini butuh para pemuda-pemuda bangsa untuk membangunnya menjadi lebih baik tapi bagaimana itu mungkin terjadi kalau pemuda itu terus dirusak mental dan akhlaknya oleh apa yang terjadi dan apa yang mereka lihat. Nah untuk yang pertama ini saya usulkan kalau negara kita ini membuat Tim penanggulangan korupsi.

Anam
Karto

: (mau berkata tapi dipotong Karto)
: Wah itu sulit, bagaimana korupsi bisa ditanggulangi kalau korupsi yang sebenarnya terjadi masih menjadi contoh bagi anak-anak muda kita

Supar

: Kalau begitu kita buat Intsansi yang bernama Tukang Becak Pemberantas Korupsi.

Anam
Supar

: Ide bagus itu!
: Lalu begini bapak sebenarnya saya mencurigai bapak menteri ekonomis melakukan korupsi, dimana beliau telah disuap sebesar 3 miliar oleh pihak tertentu.

Karto
Supar

: Apa yang bapak menteri dalam negeri katakan tadi?
: Ya . Saya mencurigai anda telah disuap dengan uang tiga miliar oleh pihak tertentu.

Karto

: Itu tuduhan yang tergesa-gesa menurut saya. Bapak presiden, Saya tidak akan menerima suap serendah itu. Saya orangnya jujur. Rumah saya saja banyak mobil saya banyak. (menarik lengan anam) Justru saya mencurigai

menteri daleman telah menyelewangkan dana otonomi daerah.

Supar : Itu kurang tepat menurut saya. Justru saya mencurigai bapak Presiden telah menyelewangkan kekuasaan.

Anam : Lho? Kok saya juga dituduh?

Supar : Iya bapak. Karena bapak telah menyelewangkan kekuasaan dengan mengangkat kami, teman-teman bapak sendiri sebagai menteri, penjabat negara, bapak presiden ini telah melakukan nepotisme

Karto : Iya betul! Kalau begitu mari kita tindak tegas kejadian ini

Anam : Kok aku ya dituduh

Suara peluit petugas ketertiban berbunyi keras di luar panggung memecahkan suasana pemerintahan. beberapa petugas memasuki panggung dan mengusir para tukang becak yang ribut sedari tadi di pinggir jalan.

Anam : Nasib tukang becak! ora iso urip penak!

Supar : Wes ora usah ngersulo

Karto : Ngono yo ngono, nanging ojo ngono. Mlarat yo mlarat, nanging ojo kelewat mlarat sampe-sampe ngayal dadi wong kolongmerat.

Selesai

* Republik Tukang Becak karya Teater Kaki Langit ini menjadi Juara I dalam Lomba Teater mahasiswa yang diadakan oleh Seni Indonesia Berkabung 2015.



dari gentar menjadi tegar

Seni Indonesia Berkabung





Rumah Generasi Berkarya
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Palembang

Potret Indonesia Saat Ini

Naskah: Tsamaratul Janiah
Sutradara: Satrio Jatmiko



Tim kerja: Satrio Jatmiko, Yogi Oktapriansyah, Erlangga Wisnumurti, Muhammad Legi, Dedi Mizuar, Anas, Sabila Rahman, Rozag Fadhilatta, hardiasyah Alfikri, Dedy Suryanto Wijaya, Bayu Putra, Anang, Fadilah ulfah, Ardhini Harti dan Diah Pitaloka.

Sinopsis

Indonesia telah berusia genap 70 tahun, ada yang berkata negeri ini sudah merdeka dan ada juga yang berkata negeri ini belum merdeka, karena negeri ini masih terjajah. Ya.. terjajah oleh bangsa sendiri.

Ada yang mengatakan negeri ini negeri atlantis, negeri ini kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Namun sumber daya alamnya dinikmati oleh bangsa asing, seakan-akan pemerintah tidak bisa mempertahankan sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan bangsa ini. Karya anak bangsa pun seakan-akan dibiarkan begitu saja, hasil produk dalam negeri tidak dimanfaatkan dengan baik. Seolah-olah pemerintah berdiri sendiri dan tidak menepati janjinya ketika sebelum duduk di istana yang begitu megah. Sedihkah atau banggakah kita melihat negeri sendiri ternodai dan dinikmati oleh bangsa asing bukan bangsa pribumi ?

Dan inilah realita bangsa ini, inilah potret Indonesia dari dulu hingga saat ini.

Naskah

Penguasa atau Pemimpin yang Tidak Adil

(pemain masuk dengan menunjukkan watak angkuh)

Narasi : Pagi hari berlatarkan ruang kerja yang lengkap dan mewah, diiringi suara merdu dari langkah kaki, seirama dengan tangan yang dipangku di atas dada, dan alis mata yang dinaikkan sebelah, menandakan betapa angkuhnya sosok pemimpin ini.

Pemimpin (Febru) : "Saya adalah seorang pemimpin, apa pun kebijakan yang saya tetapkan tidak akan ada yang bisa menghalangi saya. Baik dari berbagai kalangan seperti pengamat politik, ekonomi, kalangan bawah yang tergolong tidak mampu berbuat banyak, termasuk mahasiswa. Karena kebanyakan mahasiswa sekarang tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya. Terbukti setiap kebijakan yang saya tetapkan, mereka terdiam dan tidak melakukan apa-apa. Bahkan lebih banyak berhura-hura daripada mementingkan kesejahteraan bangsanya sendiri." (Gerutu dalam hati sang pemimpin)

(instrumen tegang)

Pembacaan Puisi

*pada saat puisi dibacakan, pemain tetap di panggung dan duduk di kursi kerjanya.

Petani

Narasi : Keluh kesah rakyat seperti nyanyian belaka, tak pernah didengar apalagi untuk berbuat atau bertindak. Indonesia memang kaya, namun masih banyak petani yang mengeluh akibat dari tindakan pemerintah yang menganaktirikan kualitas produk dalam negeri.

Narasi Tokoh :

Suasana yang masih asri di pedesaan dengan udara yang masih terhirup dengan segar, matahari yang mulai meninggi dan menyengat kulit. Kedua petani beristirahat sejenak setelah seharian bekerja di kebun mereka masing-masing. Saat keduanya tengah asyik berbincang, kemudian datanglah petani karet.

Petani Karet (Heru) : “Assalamu’alaikum”

Petani (Cakra & Heru) : “Wa’alaikumsalam”

Petani Karet (Heru) : “Wah Pak Sukri dan Pak Cakra sudah nongkrong duluan nih, habis dari sawah ya Pak ?”

Petani Beras (Sukri) : “Iya Pak Heru, istirahat sejenak di sini.”

Petani Beras (Cakra) : “Pak Heru habis dari kebun karet ya ?”

Petani Karet (Heru) : “Iya nih Pak, saya habis dari kebun karet.”

Petani Beras (Sukri) : “Eh ayo Pak, mumpung lagi kumpul istirahat, cobain nih gorengan buatan istri saya.”

Petani (Heru & Cakra): “Oh iya-iya Pak monggo dihaturi.”

(Sambil menikmati makanan dari Pak Sukri...)

Petani Beras (Sukri) : “Hmm.. Saya heran loh Pak, kenapa yah kebijakan pemerintah sekarang tidak memihak kepada rakyat? Mulai dari naiknya harga BBM, apalagi lebih mengutamakan produk impor daripada memakai produk dalam negeri. Padahal produk dalam negeri juga tak kalah nomor satunya ya Pak.”

Petani Beras (Cakra): “Bener tuh Pak Sukri. Banyak loh produk dalam negeri yang bagus. Malah saya lihat di berita, produk dalam negeri Indonesia itu dipakai sama artis luar negeri. Ada juga makanan sepele buatan Indonesia malah mahal di luar negeri sana. Contohnya saja sandal jepit dipakai sama artis Korea, dan harga pisang goreng di luar negeri sana harganya mahal loh. Padahal di Indonesia dijual sangat murah. Piye toh menurut Pak Heru?”

Petani Karet (Heru) : "Iya, bahkan sekarang harga karet tidak stabil, setiap minggunya naik turun terus. Seperti nilai kurs rupiah terhadap dollar saja. Haduhh... Ditambah lagi biaya kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari pada naik semuanya. Mana penghasilan pun tidak seberapa lagi."

Petani Beras (Sukri) : "Iya Pak ya, biasanya mahasiswa turun tangan atas semua keluh kesah rakyat, tapi kok mahasiswa seakan tidak peduli lagi dengan kondisi saat ini. Padahal mahasiswa juga sangat dirugikan dengan hal ini."

Petani Karet (Heru) : "Iya ya, kayaknya mahasiswa sekarang lebih banyak hura-hura dan tidak peduli, lebih mudah terpengaruh media sosial dan tidak peka terhadap lingkungan sosial."

Petani Beras (Cakra) : "Betul banget loh Pak Heru, mahasiswa sekarang beda dengan zaman dulu. Dulu vocal jika kebijakan pemerintah tidak memihak rakyat, lah sekarang cuman diem aja, cuman bisa protes di belakang dan tidak melakukan tindakan apa-apa. Padahal mereka itu bakal jadi penerus bangsa dan merupakan harapan rakyat kecil seperti kita toh."

Petani Karet (Heru) : "Betul banget Pak Cakra, mahasiswa itu kedepannya harus bisa mengubah bangsa ini menjadi makmur dan rakyatnya pun bisa sejahtera. Agar tidak terjajah bangsa asing maupun dijajah bangsa kita sendiri."

Musikalisisi ...

*pada saat musicalisasi, pemain tetap di panggung.

Permasalahan Hukum di Indonesia Saat Ini

Tak hanya itu, praktik hukum di Indonesia seperti sebuah permainan. Praktik hukum yang tidak manis sudah menjadi hal yang biasa. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar pula potongan hukumannya, sedangkan rakyat kalangan bawah tidak berdaya seakan-akan tidak bisa berbuat apa-apa, karena praktik hukum yang tidak adil baginya. Hingga sering

muncul sindiran, hukum di Indonesia tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

(pemeran koruptor masuk terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pemeran pencuri sandal jepit)

Narasi : Hakim duduk di depan meja hijau berlatarkan pengadilan.

Hakim : "Saudara Rizal Abdullah, Anda dinyatakan bersalah. Karena melanggar UU Nomor 20 Tahun 2001 Pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP, dengan ketentuan melakukan tindak pidana korupsi dalam pembangunan Wisma Atlet dan Gedung Serbaguna Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010-2011. Dan Anda dituntut membayar denda sebesar Rp 300 juta." (tegas sang hakim)

Terdakwa : (diam)

(pemeran koruptor tetap di panggung, namun pencahayaan lambat laun menghilang. Dilanjutkan dengan pemeran pencuri sandal jepit)

Narasi : Di sisi yang lain.....

Hakim : "Saudara AAL. Berdasarkan keterangan berbagai saksi, Anda telah mencuri sandal jepit dan didakwa dengan Pasal 362 KUHP dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara." (tegas sang hakim)

Terdakwa : (diam)

281

Pembacaan Puisi...

(saat pembacaan puisi, pemain tetap di panggung. Lalu pencahayaan berhenti menerangi dan pemain pergi ke belakang panggung)

Kemiskinan

Narasi :

Di sisi lain, potret yang kurang manis dirasakan oleh banyak kalangan, terutama orang-orang miskin. Kemiskinan yang seakan mendarah daging pun

seakan telah menjadi ciri khas negeri ini.
(Pemain masuk dengan wajah murung, serta membawa kendaraannya untuk mencari nafkah)

Narasi: Gubuk yang tak begitu besar, kumuhnya lingkungan pun tidak begitu menarik dipandang. Tidak ada satu pun sesuatu yang bisa dimakan, hanya ada sedikit makanan yang hanya pantas dimakan oleh seekor hewan. Namun, keadaan begitu memaksa mereka untuk menjalani hidup seperti itu.

- Subandri : "Assalamu'alaikum"
- Anak-anak : "Wa'alaikumussalam, wah Bapak sudah pulang."
- Subandri : "Ibu sekarang ada di mana Nak ?"
- Anak-anak : "Ibu entah pergi kemana Pak."
- Bayu : "Oh iya Pak, perutku lapar"
- Anang : "Adik juga lapar Pak, karena belum makan" (ambil memegang perut dan memandang wajah ayahnya)
- Subandri : "Sabar ya Nak. Bapak belum dapat rezeki hari ini. Ini ada sisa makanan Bapak tadi. (jawab sang ayah dengan mengelus kepala sang anak)
- Bayu : "Pak kapan ya kita bisa makan enak ?"
- Subandri : "Doakan Bapak ya Nak supaya dapat rezeki yang banyak, nanti kita bisa makan yang enak lebih dari ini."
- Bayu : "Iya Pak, maaf kami sering buat susah bapak dan ibu. Kalau boleh kami mau membantu pekerjaan Bapak, agar tidak menyusahkan kalian lagi." (balas sang anak)
- Anang : "Iya Pak, Adik juga ingin membantu pekerjaan Bapak."
- Subandri : "Jangan Nak, kalian masih kecil. Kalian harus fokus belajar, biar Bapak saja yang cari nafkah. Supaya kalian menjadi anak yang soleh, sukses dunia dan akhirat." (jawab sang ayah)

Musikalisis ..

*pada saat musicalisasi, pemain tetap di panggung dan pencahayaan yang menerangi pemeran secara perlahan sedikit menghilang

Mahasiswa Peduli

Narasi: Melihat semua drama yang tidak manis itu, menggugah hati seorang mahasiswa. Prihatin yang ia rasakan, membuat dia ingin turun tangan.

(mahasiswa masuk dengan langkah yang berat)

Narasi : Hati kecilnya ingin sekali bertindak, namun dia heran mengapa langkahnya begitu berat. Di satu sisi ia ingin bertindak, dan di sisi lain seakan ada yang menghalanginya.

Mahasiswa : “Aku sedih melihat negeri ku, negeri kebanggaanku saat ini seperti dijajah oleh bangsa sendiri. Rasanya kami ingin mengubah negeri ini agar lebih sejahtera kedepannya nanti, tidak seperti saat ini.”

283

Mahasiswa Hedonis:

“Sudahlah bro... Kamu tidak usah peduli dengan yang begituan... Lebih baik juga tidur di rumah, jalan, nongkrong sama temen-temen kamu sana. Ini urusan negara, bukan urusan kamu.”

Mahasiswa Organisatoris:

“Ingat. Ini negara kita, apa kamu tidak melihat banyak orang yang menge-luhkan keberadaanmu wahai mahasiswa? Mereka butuh pembelaan. Tong-gak Negara ini ada di tangan mahasiswa. Karena kalian adalah generasi



penerus bangsa. Relakah kalian melihat negaramu yang kekayaannya terus dinikmati oleh bangsa lain ?”

*Mahasiswa Hedonis berada di sebelah kiri, dan Mahasiswa Organisatoris di sebelah kanan. Mengiringi langkah si mahasiswa.

Narasi :

Nampaknya bisikan sang mahasiswa hedonis kali ini kalah, kakinya tetap melangkah. Ia menunjukkan bahwa masih ada seonggok darah daging mahasiswa yang masih peduli dengan negara ini.

(Orasi)

Selesai

* Potret Indonesia Saat Ini karya RUMAH GENERASI BERKARYA Universitas Muhammadiyah Palembang ini menjadi “Penampil Potensial” dalam Lomba Teater mahasiswa yang diadakan oleh Seni Indonesia Berkabung 2015.



TEATER HAMPA Indonesia
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Masihkah Kita?

Karya: Abdiyana Ihsan



Tim kerja: Lika Chusnul Aisyah, Ayu Wulandari, Sari Rahmadani, Risky Ari Pradana, M. Rajabi, I'anatul Mustafidah, Radika Nendah Nayu F, Akhmad Fajar Sugito, Dwi Wulandari dan Arga Pratama.

Sinopsis

Masihkah Kita? Adalah tentang seorang yang ingin menjaga dan merawat warisan leluhur milik bersama. Namun tidak ada yang membantunya. Saudara yang ada di sekitarnya tidak peduli dan enggan membantu karena dirasa benda itu tidak memiliki keberuntungan bagi mereka. Mereka masih sibuk dengan kemalasan dan pencitraannya sendiri. Sehingga mau tidak mau warisan itu hanya dirawat oleh seorang saja.

Tidak sampai di sini, ternyata benda warisan itu diincar oleh orang-orang asing. Mereka datang dan mencoba memintanya, namun permintaan itu tidak dapat dipenuhi oleh seseorang yang merawat benda warisan itu. Tak kurang akal, orang-orang asing itu pun mengambil cara lain, mereka memperdaya dan memperalat saudara-saudara dari sang perawat benda warisan itu. Usaha itu hampir berhasil, namun sang perawat benda warisan tersebut menyadari akan trik dan strategi orang-orang asing itu. Akhirnya ia pun berhasil mengagalkan semua rencana tersebut dan benda warisan tetap aman dan terjaga.

Naskah

TERLIHAT SEBUAH BENDA YANG BERBENTUK KOTAK YANG TER-BUNGKUS KAIN PUTIH DI TENGAH PANGGUNG. DIPINGGIR KANAN PANGGUNG TERLIHAT ORANG 2 SEDANG TIDUR BERMALAS-MALASAN. DIPINGGIR KIRI TERDAPAT SEBUAH BANGKU KOSONG. ORANG 1 DATANG DENGAN MEMBAWA SEBUAH TAS. ORANG 1 MELIRIK SE-JENAK KEARAH ORANG 2 , KEMUDIAN MENGHAMPIRI DAN MEM-BANGUNKAN ORANG 2.

- Orang 1 : Hei , bangun. Hari sudah siang. Tidakkah kamu berangkat kerja?
- Orang 2 : (Setengah sadar dari tidurnya) Kerjaaa? Kerja apa?
- Orang 1 : Apa saja yang bisa kamu kerjakan.
- Orang 2 : (bangun tapi masih malas-malasan) Aku sulit mendapatkan pekerjaan. Aku tak punya kepandaian satu pun. Aku tak bisa menghasilkan uang banyak.
- Orang 1 : Jadi, kamu bekerja hanya untuk uang banyak?
- Orang 2 : Ya haruslah. Kalau bukan karena uang banyak, kenapa kita harus susah – susah mencari pekerjaan?
- Orang 1 : Lah , itu letak kesalahanmu. Pantas saja kamu belum mendapatkan pekerjaan. Bekerja itu bukan karena uang, tapi karena hati. Kalau sudah karena hati, uang akan mengalir dengan sendirinya.
- Orang 2 : Ahh , kamu ini seperti petinggi partai saja. Pidato di pagi buta seperti ini. lebih baik aku tidur lagi.
- Orang 1 : Hehh.. lihat ini sudah siang, matahari nya sudah tinggi. Ayo bangun, cari kerja. Kalau kamu begini terus, sama halnya kamu korupsi waktu. Kamu tidak memanfaatkan dengan benar waktu yang di berikan padamu
- Orang 2 : Sudaaaaaahlaaaah. Kamu sajalah sana!

(Orang 2 tidur lagi. Orang 1 beranjak pergi kemudian berjalan melewati benda ditengah panggung. Orang 1 berhenti tepat disamping benda. Dia memperhatikan seksama benda itu. kemudian Orang 1 kembali ke tempat Orang 2).

- Orang 1 : Hei , ayo bangun.
- Orang 2 : Ada apa lagi kamu menggangguku?
- Orang 1 : Aku punya pekerjaan untuk kita berdua.
- Orang 2 : Apa , apa , apa? Cepat katakan pekerjaan apa?
- Orang 1 : Lihat benda itu (menunjuk kearah benda di tengah panggung). Benda itu terlihat sangat kusam dan kurang menarik. Padahal benda itu adalah satu-satu nya warisan untuk kita.

Ayo kita buat indah benda itu.

- Orang 2 : Hah? Kamu gila ya? Kita akan dapat uang darimana kalau hanya membuat indah benda itu? Dari pemerintah? Itu tidak mungkin. Pemerintah tidak akan peduli dengan rakyat kecil seperti kita , mereka sibuk saling memperebutkan kekuasaan.
- Orang 1 : Huh kamu ini, uang uang dan uang lagi. Sudahlah, kamu mau membantuku atau tidak?
- Orang 2 : Aku pikir pikir dulu sambil tidur ya.
- Orang 1 : (akhirnya mendekati benda di tengah panggung sendirian) Benda ini kelihatan sangat kusam,rupanya sudah lama menjadi pajangan. Tidak ada yang merawat. Menyentuh pun tidak. Padahal benda ini adalah satu satunya warisan yang kita miliki. Kalau bukan kita yang merawatnya , siapa lagi?

Orang 1 mulai memperindah benda tersebut dengan cara memberi sentuhan lukisan dan memberi sedikit pernak pernik. Orang 3 masuk dengan membawa alat kecantikan. Orang 3 duduk di bangku kosong , kemudian dia bersolek diri. Orang 1 menyadari kedatangan Orang 3. Kemudian Orang 1 menghampiri Orang 3.

- Orang 1 : Kamu mau kemana?
- Orang 3 : Tidak kemana-mana.
- Orang 1 : Lantas, mengapa kamu merias diri?
- Orang 3 : Aku ini tidak ingin kelihatan jelek. Aku harus tetap kelihatan cantik. Kalau aku cantik banyak orang kelas atas yang melirikku. Kalau orang atas itu jatuh hati padaku, aku akan dinikahinya. Lalu aku akan kaya dan aku lepas dari kemiskinan yang melekat padaku selama ini. Maka dari itu aku harus merias diri terus.
- Orang 1 : Kamu ingin menjadi orang kaya?
- Orang 3 : Jelaslah. Semua orang pasti ingin kaya.
- Orang 1 : Tapi aku tidak. Aku hanya ingin bahagia.
- Orang 3 : Nah, bahagia itu akan datang kalau kita kaya.
- Orang 1 : Kata siapa? Banyak kok orang kaya yang hidupnya tidak bahagia. Bahagia itu datang kalau kita bisa bersyukur atas semua yang telah di berikan tuhan untuk kita.
- Orang 3 : Tapi aku tidak bahagia atas kemiskinan yang diberikan tuhan padaku.
- Orang 1 : Astaghfirullah. Sadarlah. Kamu tidak bahagia karena kamu belum bisa bersyukur dengan benar.
- Orang 3 : Ahhh sudahlah. Intinya aku bahagia kalau aku sudah kaya.
- Orang 1 : Ya sudah, aku tidak bisa memaksa pikiranmu. Oh iya, mau kah kamu membantuku untuk membuat indah benda itu? Benda itu adalah salah satunya benda berharga milik kita bersama loh.
- Orang 3 : Aku masih sibuk membuat indah diriku sendiri. Kalau



nanti sudah selesai, mungkin aku bisa membantu.

Orang 1 : Ya sudah. Terimakasih.

Orang 1 kembali ketempat benda di tengah panggung, orang 3 kembali melanjutkan bersolek diri. Datangkan Tuan dan Nona ketengah panggung.

Nona : Sayang, kita suda berada di tempat yang kita tuju.
Tuan : Iya sayang. Tempat ini tujuan kita jauh jauh datang dari asal kita.
Nona : Benar sayang. Lihat benda itu sayang (menunjuk benda di tengah panggung). Benar benda itu kan?
Tuan : Iya sayang. Tidak salah lagi. Ayo sayang kita tidak usah membuang waktu.

Tuan dan Nona mendekati Orang 1.

Tuan : Permisi. Apakah anda pemilik benda ini?
Orang 1 : Iya tuan. Lebih tepatnya , benda ini adalah milik orang – orang di daerah ini.
Nona : Kalau boleh tahu, ini benda apa ya?
Orang 1 : Ini adalah benda yang sangat berharga buat kami. Ini adalah satu satu nya warisan dari leluhur kami Nona.
Tuan : Bendanya sudah sangat kusam. Sudah berumur sangat lama ya?
Orang 1 : Iya tuan. Benda ini sudah berumur puluhan tahun.

Tuan melirik kearah Nona, kemudian Tuan memberi kode pada Nona dengan kedipan mata. Nona menghampiri Orang 1. Nona memegang tangan Orang 1.

Nona : Mmmh begini tuan. Benda itu kan berumur sangat lama. Kebetulan kami membutuhkan barang lama untuk menjadi pengisi pameran benda kuno di tempat kami. Tuan.. Bolehkah kami meminta benda ini?
Orang 1 : Maaf nona (melepaskan tangannya) saya tidak bisa memberikan benda ini.
Tuan : Maaf tuan , maksud kami benda ini akan kami beli.
Orang 1 : Iya tuan saya mengerti. Tapi saya tetap tidak bisa.
Nona : Aaa .. Tuan. Berapa pun nominal yang tuan mau, akan kami beli tuan.
Orang 1 : Tuan dan nona , sekali lagi saya mohon maaf. Saya tidak bisa melepaskan benda ini. Bukan nominal yang saya mau, tapi keutuhan benda ini. Benda ini adalah satu-satunya warisan yang tak ternilai harganya. Jadi kami harus menjaga dan merawatnya dengan baik. Mohon dimaklumi. Satu lagi,

Saya harap tuan dan nona tidak memaksa saya lagi.

Tuan dan Nona menjauh dari Orang 1, Orang 1 kembali melanjutkan aktivitasnya.

Tuan : Ahh siaall... Orang itu sangat keras pendiriannya.
Nona : Bagaimana ini sayang? Pokoknya kita harus mendapatkan benda itu.
Tuan : Iya sayang. Tenang. Kita harus mencari jalan lain untuk mendapatkan benda itu.

Tuan dan Nona kemudian berfikir. Mereka mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Mata Nona tertumbuk pada Orang 2, dan mata Tuan tertumbuk pada Orang 3. Kemudian mereka berhadapan bersamaan.

Tuan&Nona : Sayang , aku ada ide.
Tuan : Kamu dulu sayang.
Nona : Kamu saja dulu.
Tuan : Ah sudahlah, sepertinya ide kita sama. Bagaimana kalau kita langsung eksekusi?
Nona : Delapan enam sayang.

Tuan berjalan menuju arah Orang 3, dan Nona berjalan menuju Orang 2. Nona dan Orang 2 diam mematung.

Tuan : Nona, bolehkah saya duduk didekat anda?
Orang 3 : Boleh , boleh tuan. Silahkan duduk disini.

Tuan dan Orang 3 diam mematung. Nona membungkukan Orang 2.

Nona : Tuan , bangun tuan.

291

Orang 2 perlahan bangun. Melihat Nona disampingnya, orang 2 membuang kemalasannya.

Orang 2 : Nona siapa ya?
Nona : Maafkan saya yang sudah membungkukan tuan.
Orang 2 : Tidak apa – apa nona.
Nona : Mengapa tuan tidur di siang bolong seperti ini? Apakah tuan tidak pergi bekerja?
Orang 2 : (tersipu malu) Orang seperti saya sulit untuk mendapatkan pekerjaan Nona. Kalau pun ada pasti gajinya hanya cukup untuk makan saja. maka dari itu lebih baik saya malas mala-

san saja nona.

Orang 2 dan Nona diam mematung.

- Tuan : Nona cantik sekali. Kenapa nona hanya sendirian?
Orang 3 : Ah tuan bisa saja. Saya sendiri karena saya tidak mempunyai pasangan tuan.
Tuan : Mengapa tidak mencari pasangan nona?
Orang 3 : Sulit tuan. Masalahnya saya ini ingin pasangan yang perfect. Tampan, Kaya, dan punya Status. Yah , seperti model tuan gitu.
Tuan&Nona : Kebetulan sekali. Tuan/Nona bertemu dengan orang yang tepat. Saya siap membantu Tuan/Nona.

Tuan dan Orang 3 diam mematung kembali.

- Orang 2 : Maksud nona bagaimana?
Nona : Yah , saya siap membantu tuan menjadi orang kaya.

Nona dan Orang 2 diam mematung.

- Orang 3 : Maksud tuan bagaimana?
Tuan : Saya masih single, kebetulan saya sedang mencari pasangan hidup.
Orang 2&3 : Yang benar ? Tuan/Nona tidak bercanda.
Tuan&Nona : Kami serius. Tapi ada syaratnya?
Orang 2&3 : Apa tuan/nona?

Tuan dan Orang 3 diam mematung.

- Nona : Saya bisa menjadikan tuan sebagai pimpinan utama di perusahaan kami yang sudah terkenal dimana-mana,tapi ..
Nona dan Orang 2 diam mematung.

- Tuan : Saya akan mempersunting nona. Dan nona akan saya nikahi. Nona akan menjadi seorang istri dari pengusaha terkenal, tapi ..
Tuan&Nona : Tuan/nona harus memberikan kepada saya benda itu (menunjuk kearah benda di tengah panggung).
Orang 2&3 : Hanya itu ?
Tuan&Nona : Iya.

Tuan dan Nona diam mematung, Orang 2 dan Orang 3 menghampiri orang 1.

- Orang 2&3 : Kang, bolehkan saya membantu?
Orang 1 : Kenapa kalian tiba - tiba ingin membantu saya?
Orang 3 : Begini kang, sebaiknya benda ini saya simpan saja.
Orang 2 : Loh kang, sebaiknya saya saja yang menyimpannya.
Orang 3 : Loh , mengapa kamu ikut ikutan aku?

Orang 2 : Tapi aku yang mempunyai ide lebih dahulu. Dan aku lebih tua darimu. Jadi aku yang lebih berhak.
Orang 3 : Tidak bisa begitu
Orang 1 : Diam! Mengapa kalian malah berdebat? Kita simpan dan rawat secara bersama-sama.
Orang 2 : Lebih aman di simpan di tempat saya saja kang.
Orang 3 : Ditempat saya lebih terjamin kang.
Orang 2 : Kamu menantangku?
Orang 3 : Terserah.

Orang 2 dan orang 3 bergerak kearah benda, dan mulai berebut satu sama lain.

Orang 1 : Hei , kalian mau apa? (orang 1 melihat keadaan sekitar).
Aku tau apa penyebab semua ini.

Orang 1 bergerak kedepan menghampiri Tuan dan Nona, sementara Orang 2 dan Orang 3 masih berebut benda.

Orang 1 : Hei , kalian ! saya tahu. Ini semua ulah kalian.
Tuan : Maksud tuan?
Nona : Iya tuan , apa maksud tuan?
Orang 1 : Sudahlah , jangan berkilih. Kalian ingin merebut warisan milik kami kan? Kalian tidak bisa membujuk saya, akhirnya kalian memanfaatkan kedua saudara saya. Sudah cukup jelas. Saya ingin kalian pergi dari tempat ini sekarang juga.
Tuan&Nona : Tapi ...
Orang 1 : Pergiiiii !!!!

293

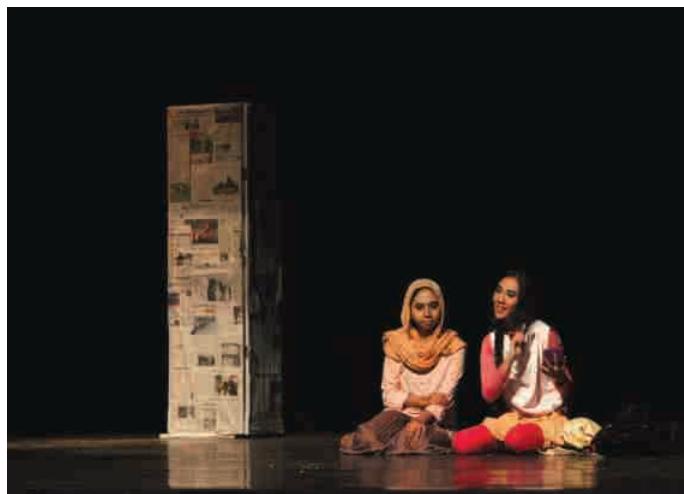
Tuan dan Nona pergi. Benda itu rusak. Kainnya robek. Didalam kotak terlihat bendera merah putih, yang kemudian benderanya tergeletak di tanah. Orang 2 dan Orang 3 diam terpaku.

Orang 1 : Lihat ulah kalian. Kotaknya rusak. Dan ini (mengambil bendera) menjadi kotor gara- gara kalian.
Orang 2&3 : Maafkan kami kang.
Orang 1 : Kata maaf belum cukup kalau kalian belum berbenah. Mari kita berbenah diri bersama.

Orang 2 dan Orang 3 berkumpul ditempat Orang 1. Mereka membetulkan bendera secara bersama.

Orang 1 : Di sana tempat lahir beta
Orang 2&3 : Dibuai dibesarkan bunda
Semua : Tempat berlindung di hari tua, Sampai akhir menutup mata, Sampai akhir menutup mata.

Selesai



* Masihkah Kita? karya Teater Hampa Universitas Negeri Malang ini menjadi “Penampil Potensial” dalam Lomba Teater mahasiswa yang diadakan oleh Seni Indonesia Ber-kabung 2015.

*“Di sana tempat lahir beta
Dibuai dibesarkan bunda
Tempat berlindung di hari tua
Sampai akhir menutup mata.”*



Teater PADI PP. Annuqayah Sumenep

DRAMATIK BUNGA (Reinkarnasi Jasad-Jasad)

Karya: Guguk Breng-Sex



Tim kerja: Ahmad Nufal, Bahruddin Syariful Alim, Khalilur Rubanir Rijal, Sifa'udin Addohiri, Khoirul Umam, Horradi, Shobrun Jamil Alaluf, Achmad Zaini, Moh. Romli dan Nur Faill Hasan.



Sinopsis

*Bunga adalah kebahagiaan yang tersembunyi
Dari segala kisah yang membah dalam kehidupan
Aku hidup dengan kegilaanku sendiri
Mencari makna sejati di hati pembenci*

Dramatik Bunga (Reingkarnasi Jasad-jasad) adalah biografi kehidupan manusia yang berupa petaka kemarin, esok, dan hari ini; adalah cerita manusia dengan bunga-bunga kehidupan yang berupa perasaan—benci, senang, cinta, sayang, harapan, impian, keterpaksaan, kehendak yang dibelenggu, dan lain sebagainya; adalah petaka sederhana, sebagai takdir baru yang tak pernah tercatat pada kenyataan hidup bagi manusia, sebagai haus luka atau kesepian ajal; adalah kematian tubuh yang didorong keinginan kuat untuk mengulang kembali waktu, di mana orang-orang saling tidak mengenal, berlomba untuk saling menyakiti dan membunuh, dan lahir sebagai kegelisahan masa lalu yang senantiasa bolak-balik dalam pikiran; adalah cerita tentang hari kemarin, hari ini, dan hari esok dalam melawan frustasi, putus asa, pesimis, kehilangan, dan penyesalan yang menjelma kesetiaan dan tak ada bedanya dengan dendam pada manusia; adalah pengembaraan seorang perempuan dengan perasaan misterius yang menjadi petaka sepanjang hidupnya.

Ide Dasar & Konsep Isi

Berangkat dari legenda perjalanan hidup seorang puteri raja di kerajaan Sumenep, Potrè Konèng, kami menemukan beberapa hal unik dan menarik untuk dikaji, terutama tentang perjalanan asmaranya yang (sangat) misterius. Sebab, ia, Potrè Konèng, harus melahirkan dua puteranya tanpa suami, lebih tepat mungkin tanpa hubungan intim secara langsung.

Diceritakan bahwa, dalam kepercayaan masyarakat sekitar, konon Potrè Konèng menjalani hubungan intim lewat ‘mimpi’ dengan seorang yang tak dikenalnya itu saat bertapa di Gua Payudan, hingga kemudian ia hamil dan dua puteranya lahir. Aneh, bukan?

Betapa tidak, ia beserta kerabat dan keluarganya harus menanggung malu dari orang-orang. Tekanan-tekanan batin tak ayal mulai dirasakannya sebagai belenggu pada dirinya. Masa depan yang tengah ia rancang seolah hancur seketika. Masa lalu kembali diingatnya sebagai penyesalan, sebagai haus luka dan kesepian ajal, sebab sebelum ia pergi untuk bertapa, ia ditarik untuk menikah dengan seorang pilihan orang tuanya.

Apa boleh buat, dia telah menentukan takdirnya sendiri. Ia telah menolak tawaran orang tuanya, dan lebih memilih menyepi untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Kini, ia harus menjalani cerita ini dengan beban yang hanya bisa ditanggungnya sendiri. Peperangan antara tubuhnya dengan realitas serta perasaannya, hampir membuatnya frustasi dan tenggelam dalam lamunan panjang akan peyeselan. Hingga pada gilirannya, Potrè Konèng tahu siapalah sebenarnya Adi Poday, sosok yang dua kali telah menjelma di dalam mimpiinya, alkisah saat Adi Poday juga bertapa, di Gua Geger.

Berangkat dari ide tersebut karya ini akan lebih fokus pada peperangan tubuh Potrè Konèng dengan realitas kehidupan serta perasaannya yang tumbuh pada sosok di dalam mimpiinya. Karena, dengan tanpa proses hubungan intim secara langsung itulah, ia jadi heran dan bertanya-tanya kenapa bisa hamil sebagaimana laiknya perempuan kebanyakan.

Ternyata tidak sampai di sini saja, teror batin terus berjubel membayangi siang dan malamnya. Terbukti, saat ia memilih untuk harus membuang kedua puteranya, meski nuraninya jelas terpaksa dan sengsara.

Dengan kata lain, Dramatik Bunga (Reingkarnasi Jasad-jasad) ini lebih mengarah pada kegelisahan seorang perempuan sebagai keluarga kerajaan yang tanpa sengaja dan rencana telah menyebarkan aib bagi seluruh kerabat dan keluarganya di samping belenggu realitas asmaranya yang misteri-

us itu. Potrè Konèng berusaha menjadi tabah, tetapi tetap ada yang sangat ia sesalkan, dan kenapa dendam tak dapat lagi disembunyikan, ialah kerena ia tidak bisa merubah takdir, membiarkan dirinya dibodohi kenyataan dan kehendaknya sendiri, toh bagaimanapun nasi sudah menjadi bubur. Potrè Konèng mungkin saja marah. Akibatnya, karena tidak kuasa mengontrol emosinya, ia harus melakukan tindakan yang tidak manusiawi dengan membuang kedua puteranya,i hasil hubungan gelap di dalam mimpiinya.

Peperangan sengit yang terjadi antara tubuh dan jiwanya serta lingkungan kerajaan yang menganggapnya hamil di luar nikah sebagai aib, membuatnya mengalami teror mental sebagai bunga-bunga kehidupan telah menjanjikan kebahagian dan ketenangan.

Skenario

Skenario dalam karya ini lebih mengarah pada penggarapan naskah roman dengan cerita dasar jalinan asmara misterius antara Potrè Konèng dan Adi Poday melalui mimpi, sehingga kegelisahan dan bermacam tekanan harus dialami sang puteri. Maka dengan itulah, Potrè Konèng haruslah melakukan peperangan antara eksistensi tubuhnya sebagai keturunan raja dengan perasaannya terhadap sesosok lelaki yang tiba-tiba datang dalam mimpiinya, menjalin hubungan hingga pada kehamilan. Akhirnya, seumpama hukuman mati hadir di depan matanya, karena ia dianggap melakukan hubungan di luar nikah oleh keluarganya.

Adapun konflik yang kami bangun ini lebih mengarah pada konflik internal bagi sang puteri. Sehingga pembangunan konflik memuncak pada penolakan tubuh sang puteri yang berusaha keluar dari realitas. Ia bukan seorang yang begitu saja setia kepada takdir, ia tidak ingin dirinya dibelenggu oleh tekanan-tekanan batin yang muncul dari dalam dan luar dirinya. Meskipun dalam legenda Potrè Konèng tidak sampai mati atau bunuh diri, akan tetapi ia lebih memilih membuang kedua anaknya, yang tentu itu juga merupakan teror mental bagi dirinya. Maka dari itu, dalam naskah ini kami memilih ending dengan pembunuhan atau penolakan terhadap realitas yang melingkupi sang puteri, toh bukan lantas serta-merta ia bisa dikatakan bahagia saat memilih membuang kedua anaknya.

Hingga pada akhirnya, dalam karya ini kami mencoba melahirkan cerita dari beberapa bentuk bunga di atas pentas. Dengan itu pulalah kami sengaja dan memaksa bunga-bunga selalu memiliki cerita sampai bunga tersebut akan terlihat mempunyai karakter tersendiri dan mampu menimbulkan hentakan-hentakan halus dalam pertunjukan ini.

Karena konflik yang dibangun dalam naskah ini adalah konflik internal,

maka latar tempat pada naskah ini adalah ruang tubuh manusia itu sendiri dalam menjalani cerita hidupnya.

Pemanggungan

Kami cenderung menggunakan konsep setting yang tidak permanen, dengan titik utama adalah sebuah payung tergantung di jantung panggung, dimana seorang aktor berusaha memberikan bunga kepada aktor lain yang sedang menikmati permainan biolanya. Hal itu sebagai simbolisasi cerita asmara yang misterius dan menjadi cerita mendasar dalam naskah ini.

Sedangkan di luar itu, beberapa aktor berusaha membangun suasana dan alur cerita dengan adegan dramatis dan romantis lainnya. Payung sebagai simbol tempat berlindung pun kemudian dengan sendirinya akan dirusak oleh kehendaknya sendiri, entah karena bosan, marah, dan lain sebagainya. Sehingga dengan tidak adanya perlindungan tersebut, dengan memunculkan tubuh manusia yang secara alami begitu, dapat dikaji secara biologis dan energis akan menjadi teror.

Secara bentuk, karya ini menggunakan eksplorasi gerak dengan konsep 'Penghancuran Tubuh' yang justru bertujuan terhadap penguasaan tubuh aktor. Diharapkan aktor mampu menjaga intensitas gerak yang dibangun secara dramatis, selain juga pada penerapan kesadaran energi aktor dengan transformasi energi yang dilakukan aktor dengan lawan mainnya atau dalam ruang tubuh masing-masing aktor.

Pengadeganan

Adegan I

Terjadilah adegan menarik di atas pentas dari semua aktor yang beraktivitas di ruangannya masing-masing (eksplorasi payung, bunga, dan biola). Pengusaan terhadap setting dan suasana dilakukan aktor lain dengan cara mengekplorasi cerita penjiwaan dengan konsep tubuh kaku, lentur, dan hancur.

Beberapa adegan dalam bentuk komposisi diciptakan untuk menjelaskan alur, yakni dengan menggali potensi alam yang mempunyai bentuk estetika dan lebih potensial menimbulkan suara dari dalam dan luar batin.

Dari sinilah, suara-suara yang tidak dialogis dapat didengar, namun mampu untuk dijadikan bentuk suara yang komunikatif, dengan beberapa penerukan musik pengiring sebagai pengokohan emosi yang mampu menjadi bentuk adegan sederhana lagi dramatis.

Adegan II

Segala bentuk eksplorasi dilakukan untuk lebih memudahkan komunikasi aktor dengan aktor lain dalam menjalani perjalanan perubahan emosinya. Sehingga dengan berkecimpungnya batin, tekanan eksploratif pada pencarian akan mencapai titik kreatifitas tersendiri. Di mana hak semua aktor yang berusaha keluar dari kenyataan, selalu diliputi rasa bersalah, kadang ditikam, kegagalan berkali-kali, putus asa, kehilangan dan penyesalan, sampai merindukan ketenangan.

Sejenak, adegan akan didukung oleh bentuk tablo, moving aktor dan properti yang mampu bercerita, dan semacam eksplorasi bentuk handprop-nya.

Adegan III

Pembuatan monumen tertentu atau figurasi memanfaatkan aktor untuk saling membentuk estalase diam di atas pentas. Hingga akhirnya pemaksimalan pemilihan warna dan ekspresi penjiwaan menjadi konsep adegan yang berakhir sehalus mungkin.

Selesai





303

UKM Seni Universitas Jember

KURSI RODA

(Perempuan, Malam dan Masa Silam yang Menyakitkan)

Naskah: Ibnu Wicaksono

Sutradara: Pramoedya A. Krishnamurti



Tim kerja: Wiak Ahlul S, Jihan Zeinyuta Rosafira, Riqi Dzulqarnain, Muhammad Rhoisul Kholis, Ahmad Shidiq Putra Yuda, Dhailami Firdaus, Budi Hermanto, Ayu T Nita dan Muhammad Afif Jauhari A.

Sinopsis

Seorang perempuan memutuskan diri untuk berada dalam ruang imajiner kesia-siaan. Baginya, di luar ruang adalah pembunuhan diri. Ia sudah muak dengan kehidupan yang menjadikan dirinya mati. Ia seperti angin yang terombang-ambing. Ia hanya menjadi perempuan penurut di luar. Tak berani melawan! Wanita yang selalu marah padanya, bukan sosok ibu yang ia rindukan semenjak ia dilahirkan. Ia tak pernah mengenali ibunya, apalagi ayahnya. Ia ditemukan wanita yang selalu marah padanya itu di kamar mandi. Dibesarkan dengan wanita ini, dididik tanpa kesabaran, tanpa kasih sayang, dipukul, disiksa. Tak ada ampun! Sampai ia remaja: menjadi Perempuan Malam.

Prolog

Sebuah ruang imajiner kesia-siaan. Jendela bergelantungan, berserakan dan ditempeli koran-koran bekas. Vas bunga yang pecah, tak ada bunga, tak ada tanaman: hanya sapulidi, kemoceng dan sepatu lars yang tergeletak dalam vas yang dilapisi debu. Lampu neon gantung yang miring, satu tampar tergantung, seperti tampar untuk bunuh diri! Kursi panjang yang tua, reot dan tak pantas lagi diduduki. Di depannya ada meja, meja yang satu kakinya telah patah. Tak ada kain yang menutupi. Hanya ada gelas, botol bir dan bungkusnacar kacang kulit. Jam dinding yang mati, jarum pendek dan panjang berada pada angka 12. Kursi roda di samping kiri yang tergeletak bersama rajutan kain yang belum selesai. Dan di belakang kursi, terdapat sebuah tripod tanpa kamera, juga payung hitam yang tampak suram.

Babak I

PANGGUNG GELAP: TERDENGAR SUARA BIOLA YANG MELENGKING SEPERTI KEPUTUS ASAAN SEORANG MANUSIA KARENA KEGAGALAN HIDUP.

PANGGUNG MENDAPAT CAHAYA SATU PERSATU SECARA BERGANTIAN. SOROT PADA TAMPAR GANTUNG, BERGANTI PADA VAS BUNGA, BERGANTI PADA MEJA, TERUS BERGANTI SATU-SATU. SEMENTARA BIOLA SEPERTI MENGHILANGKAN SUARANYA KARENA KESIA-SIAAN YANG MULAI TAMPAK. PANGGUNG GELAP LAGI.

TERDENGAR PEREMPUAN MENEMBANGKAN LAGU SEPERTI NYINDEN, TAPI BUKAN LOGAT JAWA, LOGAT ASING. LOGAT KECEMASAN. PANGGUNG PERLAHAN MENYALA, TAPI REDUP. TERDAPAT SEORANG PEREMPUAN DUDUK DI KURSI RODA. IA MERENUNG SAJA. RAJUTAN YANG BELUM SELESAI TAK IA SENTUH. IA BIARKAN TERSELEMPANG DI LANTAI.

SUASANA MALAM DISKOTIK. MUSIK DISCO YANG AMAT KENCANG, SUARA-SUARA ORANG PESTA KEBAHAGIAAN SEPERTI ORANG GILA. MABUK. PANGGUNG MASIH TETAP FLAT. JUGA SEORANG PEREMPUAN: TETAP DUDUK TENANG, MERENUNG SEPERTI INGIN TERIAK, TAPI SUDAH TAK ADA GUNANYA LAGI, SEPERTI INGIN MARAH, TAPI SUDAH TAK ADA CARANYA LAGI. DAN AKHIRNYA IA DIAM. MEMBISU.

DATANGLAH SEORANG LAKI-LAKI, SEORANG PEJABAT NEGERI. IA DATANG TERGESA-GESA DAN KETAKUTAN. IA HAMPIRI PEREMPUAN YANG DUDUK DI KURSI RODA. PE-REMPUAN HANYA DIAM.

PEJABAT

: Ratna, bagaimana kabarmu? Ternyata kau bisa kabur. Mami tidak mencarimu? Ratna, kenapa kau tampak lesu? Kau sudah makan? Maaf, aku baru bisa menemuimu, rakyat-rakyat lagi gencar-gencarnya mencariku. Dan, kenapa kau ada di sini? Bagaimana dengan perutmu? Katanya kau hamil? Sudah kau gugurkan bayi itu? Maaf, Ratna aku belum bisa menepati janjimu. Mungkin juga tak akan pernah bisa. Keinginanmu untuk menjadi istriku mustahil, Ratna. Istriku memiliki tiga anak. Dan, dan aku seorang pejabat. Tidak mungkin aku menikahimu. Tidak mungkin aku memiliki istri dua. Aku tak mau rakyat beranggapan negatif, Ratna,

(pejabat ini pergi menuju kursi panjang dan duduk).

Ratna, bukankah uang yang kauterima itu sudah cukup untuk menggugurkan bayi itu? Aku tidak mau tahu. Itu juga belum tentu bayiku, kan? Ada laki-laki lain kan yang menidurimu? Ah, maaf Ratna. Aku juga tidak bisa membawamu kabur malam itu. Istriku sakit, anak-anakkku harus ada yang merawat. Sementara aku harus bergegas pulang. Maaf, Ratna. Aku tahu kondisimu saat ini. Kau pasti bingung. Kau pasti tak punya jalan untuk bertindak. Apalagi aku Ratna.

(merenung, lama)

(menuju ratna)

Ayolah Ratna. Tak ada pilihan lain. Segera gugurkan bayi itu. Biar kau juga bisa hidup lagi. Tak ada kemurungan lagi. Nanti, biar kubelikan kau rumah. Bagaimana, sayang?

(mendorong kursi roda, dibawa ke samping)

ADA TELEPON. PEJABATINI MENERIMA TELEPON DENGAN SEGERA.

PEJABAT

: Iya, ada apa? Apa? Rakyat demo di depan kantor? Yang benar saja, bukannya kemarin mereka sudah kita kasih santunan? Apa? Mereka menuduhku korupsi? Yang benar saja kau ini. Ya sudah. Kondisikan rakyat sekarang. Kalau bisa buat rakyat pulang. Apa-

pun caranya. Jangan sampai rakyat masuk ke kantor.
Hubungi polisi. Segera!

(ia tampak kebingungan)

Ratna, maaf aku harus pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik. Kuharap kau segera menggugurkan bayimu.

PEJABAT INI MENINGGALKAN UANG. IA TARUH MEJA DAN PERGI.
PANGGUNG SEPI LAGI. RATNA HANYA TERDIAM. ADA SEORANG KAKEK MASUK.

KAKEK

: Ratna, hidup itu tak perlu dijalani dengan cemas. Sudah wajar jika pahit. Kau terlahir untuk lingkungan yang salah. Sebenarnya aku tak mau berkisah denganmu, tapi aku rasa ini perlu. Iya, aku rasa aku perlu menceritakan ini. (berpikir sejenak) Aku tahu kaubingung mencari ibumu, atau ayahmu. Kau sudah tahu dan sadar bukan? Kau terlahir di mana? Ibumu dulu juga kebingungan. Sampai-sampai ia bunuh diri setelah meletakkanmu di kamar mandi.

(ratna kaget, bingung. Tapi diam lagi)

Ayahmu? Sudah, tak perlu kauharapkan. Bahkan, ibumu saja tak akan mengenali. Apa kau akan tetap mau di sini? Menjalani kehidupan yang gelap ini? Iya, aku tahu hidup di luar juga sia-sia. Aku tahu kau berada dalam kondisi kebingungan. Tapi bagaimana lagi. Kau harus memilih. Maaf, waktu itu aku terbawa nafsu. Tak bisa menahan saat melihat tubuhmu. Ah, sudahlah. Seharusnya kau segera bangkit, Ratna. Atau tidak sama sekali.

KAKEK TUA MENINGGALKAN RATNA SENDIRIAN, PANGGUNG SEPI LAGI. LALU SEORANG LAKI-LAKI MASUK. DENGAN TERTAWA-TAWA

LAKI-LAKI

: Hahahaha. Hahahahaha, hahahaha. Ternyata kau masih di sini? Aku kira sudah bunuh diri. Sudahlah, nikmati saja. Kau mau bir jenis apa? Akan kuberikan buatmu. Atau aku ambil kondom lagi. Hahaha.

Ratna, ratna. Begitu malang nasibmu, Nak. Sudah tidak tahu orang tua di mana. Tidak sekolah. Tidak apa. Tapi sudah mau punya anak. Hahaha. Hahaha. Jangan bilang itu anakku, Ratna. Aku yakin itu dari laki-laki lain. Kalau kau tetap seperti kemarin, mengajakku untuk menikah. Hahaha. Hahahaha. Hahhaa

(mendekat ke Ratna)

Kau sudah tahu pasti akibatnya, kan sayang?

LAKI-LAKI INI MENINGGALKAN RATNA DENGAN TERTAWA-TAWA.
PANGGUNG SEPI LAGI. KEMUDIA SEORANG TUKANG PARKIR MASUK.

Tukang Parkir : Ratna, apa kabar kamu? Aku ke sini hanya mau minta maaf, Rat. Aku tahu kau butuh suami. Tapi tidak mungkin kan kau mau sama tukang parkir sepertiku. Mau jadi apa anakmu nanti. Bukannya kau lebih baik mengikuti saran pejabat kaya itu. Gugurkan saja Ratna. Sementara ini juga belum tahu bayi siapa. Sudahlah Ratna. Negeri ini sudah busuk. Kau jangan ikut-ikut. Biar hidupmu tenang. Segera gugurkan saja. Bukannya kau sudah mendapat uang dari pejabat kaya itu. Kau tahu, Sumarno, tukang becak langgananmu itu. Ia tertabrak truk kemarin, ia mati. Mungkin saja, bayimu itu bayi Sumarno. Bukan laki-laki lain. Ratna, mengapa kau diam? Ah,

309
TUKANG PARKIR MENINGGALKAN TEMPAT. RATNA TERDIAM, HANYA DIAM, LAMPU PERLAHAN MEREDUP DAN MATI.

Babak II

MASIH DALAM RUANG IMAJINER KESIA-SIAAN. PEJABAT SEDANG DUDUK GELISAH DI KURSI PANJANG, JUGA LAKI-LAKI DAN KAKEK. SEORANG TUKANG PARKIR TERLIHAT MONDAR-MANDIR. LAMPU PERLAHAN MENYALA. TAK ADA RATNA, TAK ADA KURSI RODA.

TERDENGAR SUARA TERTAWA DARI SEORANG PEREMPUAN. TERTAWA SANGAT TERBAHK-BAHK. SEMENTARA PEJABAT, LAKI-LAKI,



KAKEK DAN TUKANG PARKIR MASIH SAJA FLAT.

TAMPAK DARI SAMPING KURSI RODA DAN RATNA MASUK. RATNA MENAIKI KURSI RODA DENGAN TUBUH TENGGURAP. IA SEPERTI MELUNCUR. IA TERTAWA-TAWA. IA BERMAIN DENGAN KURSI RODANYA. TUKANG PARKIR DUDUK TERDIAM. IA LETAKKAN KEPALANYA DI MEJA. RATNA DENGAN KURSI RODANYA BERMAIN. KADANG JUNGKIR BALIK. KADANG MERAYAP DAN MENGANGKAT KURSI RODANYA. IA MELAKUKAN TINDAKAN ABSURD, TAK NYATA, IA MELAKUKAN TINDAKAN KESIA-SIAAN. IA TERTAWA-TAWA.

RATNA : Kau pikir, memilih itu gampang! Memilih untuk tidak memilih pun sulit. Hahahaha. Hahahaha. Bukannya kau selalu tertawa. Bahagia dengan hidupmu? Apa kabar negerimu? Apa kabar istri-istrimu? Hahahahhaa

(ratna menangis, sangat lama)

Aku tak mau kehilangan kursi rodaku.

(ia hampiri para laki-lakinya)

Hei! Kau dengar! Aku tak mau kehilangan kursi rodaku! Kenapa kalian bisu? Hah? Hei dengar! Aku tak mau kehilangan kursi rodaku. Awas kalau sampai kalian mencuri atau merusak kursi rodaku. Hanya kursi roda yang tersisa. Hanya ini yang tersisa.

RATNA MENANGIS LALU TERTAWA, MENANGIS LAGI, MONDARMANDIR, TERTAWA LAGI. LALU IA MENDORONG KURSI RODANYA TEPAT DI BAWAH TALI GANTUNGAN. IA AMBIL TALI TAMBANG ITU, IA KALUNGKAN DALAM LEHERNYA SEPERTI AKAN BUNUH DIRI.

RATNA : Inikah yang kau mau?

PANGGUNG GELAP.

Selesai



HMJ TEATER ISI PADANGPANJANG

Masa(lah)?

(Sebuah Pertanyaan yang Tak Perlu Dijawab, tapi Dipecahkan)

Karya: Nuu Dee & Maya Sandita



Tim Kerja: Maya Sandita, Fajar Eka Putra, Gusrizal

Sinopsis

Pertanyaan ini tak perlu dijawab atau ditanyakan kembali. Berbuat!

Naskah

ADEGAN I

PANGGUNG KOSONG. KAIN PUTIH TERPASANG PADA BAGIAN BELAKANG SEBAGAI LAYAR INFOCUS DAN BACKDROP. DARI INFOCUS DITAMPILKAN SECARA CEPAT PERKEMBANGAN INDONESIA DARI TAHUN 1945 SAMPAI SEKARANG, KEMERIAHAN PERAYAAN HUT RI, DSB.

INFOCUS PADAM.

ADEGAN II

LAMPU FOKUS PADA TOKOH I BERKAOS MERAH DAN CELANA PUTIH. STYLE-NYA CASUAL. TOKOH I SIBUK MEMAINKAN GADGET DI TANGANNYA.

INFOCUS MENAMPILKAN APLIKASI YANG SEDANG IA GUNAKAN (LINE, BBM, WHATSAPP, KAKAO TALK, DLL. BAHKAN DUBSMASH. TAPI TIDAK ADA SITUS BELAJAR YANG IA BUKA).

DARI SISI KIRI PANGGUNG GLOBAL MASUK. GLOBAL BERPAKAIAN RAPI DAN GAGAH SEKALI, DI TANGANNYA IA MEMEGANG SEBUAH BUKU. GLOBAL YANG BERBADAN BESAR SEDANG TERGESA-GESA.

TOKOH I YANG SIBUK DENGAN GADGET DAN GLOBAL YANG SEDANG TERGESA-GESA SALING BERTABRAKAN. GADGET TOKOH I TERJATUH, PUN BUKU GLOBAL.

- | | |
|---------|---|
| TOKOH I | : (mengambilkan buku Global, membacanya sebentar) Negeri Kaya Raya. (Terdiham sebentar. Sadar kembali dan segera mengembalikan buku GLOBAL) Ini bukunya. Bukunya bagus. |
| GLOBAL | : (mengembalikan gadget TOKOH I dan bicara dengan sangat bangga) Gagdet-nya juga keren. |

TOKOH I TERDIAM DENGAN GADGET DI TANGANNYA, SEMENTA-

RA GLOBAL BERLALU PERGI DENGAN LANGKAH YANG CEPAT SEMBARI SESEKALI MELIHAT JAM. KEMUDIAN HILANG DI WING KANAN.

TOKOH I : Negeri Kaya Raya? Dari mana laki-laki besar itu?

TOKOH I SEGERA MENCARINYA DI INTERNET, IA MENGETIK SEBUAH KALIMAT PADA PENCARIAN : NEGERI KAYA RAYA. TERLIHAT PROSES PENCARIAN.

FADE OUT

ADEGAN III

LAMPU BELUM MENYALA. TERDENGAR SUARA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEBUAH KELAS PERKULIAHAN. DI LAYAR INFOCUS TERLIHAT APLIKASI GAME SEPERTI PERMAINAN MONOPOLI. "SAMPAI JUMPA MINGGU DEPAN. KERJAKAN TUGAS YANG SUDAH SAYA BERIKAN. MINGGU DEPAN KALIAN HARUS MEMPRESENTASIKANNYA. SELAMAT SIANG!" --- "SIANG, PAK..."

FADE IN

DI DALAM PANGGUNG TERDAPAT BEBERAPA BANGKU KULIAH, DI DEPAN BANGKU KULIAH TERSEBUT ADA SEBUAH PAPAN TULIS DENGAN CORET-CORETAN DAN SEBUAH BANGKU DOSEN PULA. TOKOH I DUDUK DI SALAH SATU BANGKU. TIDAK ADA SIAPAPUN DI KELAS KECUALI DIRINYA.

315

INFOCUS MENYALA.

TOKOH I SEDANG ASIK MEMAINKAN GAME TERSEBUT DI GADGETNYA.

DI SANA, TOKOH I BERTEMU LAGI DENGAN GLOBAL YANG SEDANG MEMAINKAN PERMAINAN YANG SAMA.

KALI INI GLOBAL MENJADI LAWAN BERAT TOKOH I.

TOKOH I HAMPIR BANGKRUT.

IA SEGERA KELUAR DARI PERMAINAN.

TOKOH I PANIK. IA SEGERA MENYIMPAN GADGET-NYA DI DALAM TAS KECIL YANG IA GUNAKAN SEBAGAI TAS KULIAH. TIDAK ADA APA-APA YANG BISA DIISI DI SANA KECUALI GADGET.

KEMUDIAN TOKOH I KELUAR DARI KELAS.

SEBELUM KELUAR DARI KELAS IA TERKEJUT MELIHAT TULISAN TUGAS! DI PAPAN TULIS. TAPI SETELAH ITU, IA TIDAK PEDULI.

ADEGAN IV

DI PANGGUNG SUDAH TER-SETTING TROTOAR SEDERHANA YANG DI BELAKANGNYA ADA PAGAR SETENGAH BADAN YANG BIASA DIGUNAKAN SEBUAH PERUSAHAAN KECIL SEBAGAI PAGAR DEPAN. SEBUAH PAPAN NAMA PERUSAHAAN TERPAMPANG DI BALIK PAGAR.

BEBERAPA ORANG DUDUK DENGAN LESU DI DEPANNYA.

PHK I : Tutup sudah.

PHK II : Tidak terbayang di kepala saya, bagaimana kalau nanti terjadi lagi seperti dulu.

PHK I : Seperti dulu yang mana?

PHK II : Kris-Mon. Krisis Moneter.

PHK I : Jangan nakut-nakutin lah! Saya saja ngeri mendengar cerita Bapak saya waktu itu. Kita sekeluarga sampai makan ubi di kebun katan-ya. Gara-gara itu Ibu saya jadi kena maag.

PHK II : Ya mesti gimana? Itu masih untung tanah di kebun Bapak kamu bisa ditanami ubi, nanti tanam lagi saja ubi. Sementara tanah di kebun saya... eh, maksudnya, saya saja tidak punya kebun.

- PHK III : Sudahlah kawan-kawan. Kita doakan saja semoga tidak. Semoga ekonomi kembali baik lagi.
- PHK I : Berdoa? Apakah mempan? Bicara saja tidak ada yang mendengarkan, menulis tidak ada yang membaca, bahkan unjuk rasa tidak ada yang membalas dengan rasa. Sekarang kita memilih untuk berdoa? Mendoakan siapa? Menodoakan apa?
- PHK II : Mendoakan segalanya. Semoga saja mempan. Kita ini kan orang-orang teraniaya,
- PHK III : Mempan atau tidaknya, yang jelas sekarang kita kembali pada tuhan, minta pertolongananya. Kepada siapa lagi kita meminta kalau bukan pada yang maha esa. Ya nggak, Gan? Oi, Gan! Eh, termenung dia! Jangan bermenung...
- PHK IV : Istri saya mau melahirkan bulan depan, Mas. Anak saya yang paling tua sebentar lagi mau masuk SMP. Saya butuh biaya. Belum lagi untuk bayar uang kontrakan.
- PHK I : Memangnya, uang pesongan tadi tidak cukup ya?
- PHK IV : (Menggeleng) Ini Cuma cukup untuk makan satu bulan. Biaya persalinan sekarang mahal. Apa saya mesti meninggalkan bayi saya di rumah sakit saja?
- PHK III : Eh, Ssst....!!! Jangan ngasal kamu! Dosa itu, he!
- PHK IV : Ya, abis mau gimana, Mas? Semuanya sudah jadi dosa sekarang. Kalau nyolong buat dapetin duit, dosa. Minjem uang? Kalo gak dapet, saya ngomel-ngomel dan mengumpat orangnya, saya dosa. Bahkan memaki-maki orang perusahaan yang sudah memecat saya, itu juga dosa! Padahal kan seharusnya mereka yang berdosa! Gara-gara mereka, kenapa saya yang harus berdosa setelahnya?
- PHK III : Sabar..., sabar.

- PHK II : Saya prihatin, Gan. Tapi tidak bisa bantu.
- PHK I : Jual saja motormu, bikin usaha kecil-kecilan. Gitu aja kok repot, Gan.

PHK IV MELIHAT SEPEDA MOTOR BUTUTNYA, LAMA. KEMUDIAN IA MENGHEMBUSKAN NAPAS SESAK.

ADEGAN V

TOKOH I DAN BEBERAPA ORANG MENGENAKAN BAJU TOGA. TOKOH I BARU SAJA DIWISUDA. MEREKA BERFOTO SELFIE DENGAN MONOPAD.

DI LAYAR TERLIHAT LAGI BAHWA TOKOH I MENG-UPLOAD-NYA DI SOSIAL MEDIA.

- WISUDAWAN I : Mau kerja di mana setelah ini?
- WISUDAWAN II : Partisipan partai lah! Prospeknya bagus, Bro.
- WISUDAWAN I : Masa?
- WISUDAWAN II : Ya iyalah! Nih, pertama kita jadi anggota partai dulu, naik pangkat jadi pengurus, naik pangkat lagi dan lagi. Mencalonkan diri jadi wakil rakyat, ya... paling tidak jadi Bupati dulu lah, atau Walikota. Sekarang kan partai lagi menjamur.
- WISUDAWAN I : Oh.... Partai apa?
- WISUDAWAN II : Indonesia jaya dan makmur. Disingkat Indo-jamur.
- WISUDAWAN I : Mau ngapain kamu di partai?
- WISUDAWAN II : Lho? Sudah jelas kan, mau jadi orang atas. Gajinya guedhe lho itu!
- WISUDAWAN I : Wah! Salah kaprah kamu soal partai. Partai itu punya visi misi untuk kemajuan bangsa.

WISUDAWAN II : Ah,,, kubangun dulu rumahku di kampung,
nanti baru kubangun bangsaku.

WISUDAWAN I : (menggeleng tak percaya) Kalau kamu, dimana?

TOKOH I : Di perusahaan Papa.

WISUDAWAN : Di bagian apa?

TOKOH I : Entahlah. Yang jelas kerja saja. Di tempat
Papa sendiri kok pusing.

WISUDAWAN : Enak ya. Orang di luar lagi sibuk cari pekerjaan
baru karena banyak yang di-PHK, kamu
malah dapat kerja Cuma-Cuma.

TOKOH I : Masa?

WISUDAWAN : Iya! Kamu gak nonton berita? Dollar makin
lama makin tinggi. Jaman seperti kembali ke
tahun '98 dulu.

TOKOH I : Banyak yang bikin status begitu sih di sos-
med. Cuman aku gak tertarik. Gak asik. Emang
urusan kita ya? Eh! Sudah dulu ya... Aku mau
foto dulu di studio sama keluarga, abis itu kita
makan-makan di resto Jepang. Duluan ya....

FADE OUT



ADEGAN VI

319

LAMPU FOKUS PADA DUA TOKOH. TOKOH I DAN PHK IV.

TOKOH I DUDUK DENGAN SANTAI DI MEJA KERJA. DI BELAKANGNYA TERPAMPANG FOTO KELUARGA, DI DEPANNYA SEBUAH KOMPUTER, BEBERAPA KERTAS KERJA, MAKANAN, DAN MINUMAN RINGAN. TOKOH I SANTAI SEKALI.

PHK IV DUDUK DI SOFA TUA, SAMBIL MEMBACA SEBUAH BUKU. SESEKALI IA MENGURUT-URUT KENINGNYA. IA TERUS MEMBACA. SESEKALI TERLIHAT JUDUL BUKU "NEGERI KAYA RAYA" OLEH PENONTON. IA TERUS MEMBACA. SAMPAI AKHIRNYA KANTUKNYA TAK TERTAHAN LAGI, DAN IA TERTIDUR DI SOFA TUA.

FADE OUT

ADEGAN VII

LAMPU FOKUS PADA PHK IV. IA SEDANG MENULIS SESUATU DENGAN SERIUS. LALU IA MENELEPON SESEORANG.

PHK IV : Bagaimana? Lahannya sudah beres? Iya, yang seluas 400 hektar itu. Bagaimana? Sudah? Bagus. Nanti saya kabari bos. Kita bisa bangun yang lebih besar di sana. 600 hektar lagi kita persiapkan untuk ditambang. Dua hari lagi dia datang dari luar negeri. Iya, terima kasih.

FOKUS LAMPU BERGANTI PADA TOKOH I YANG TIBA-TIBA DISERANG KABUT ASAP (DIBUAT DENGAN GUN SMOKE) MATANYA PEDIH, HIDUNGNYA SAKIT, TENGGOROKANNYA SAKIT. IA BATUK-BATUK.

TOKOH I : Asap apa ini? Semakin hari semakin tebal. Jebol paru-paruku. Ah, tapi sudahlah. Pakai masker juga masalahnya nanti selesai. Cuma tunggu waktu sampai asapnya habis.

TOKOH I MENGAMBIL MASKER DARI DALAM LACI MEJA, MENGENAKANNYA, DAN KEMBALI SIBUK DENGAN KOMPUTERNYA. TOKOH I SEDANG MAIN GAME.

DI LAYAR TAMPAK PHK IV DENGAN SEORANG LAKI-LAKI BERBADAN BESAR YANG WAJAHNYA TIDAK DIPERLIHATKAN. KEDUANYA BARU SAJA MENYEPAKATI SESUATU. PHK IV TERLIHAT SENANG SEKALI.

GAMBAR ZOOM OUT TERLIHAT WILAYAH YANG LEBIH LUAS, SEBUAH PESAWAT TERBANG YANG BERGERAK DARI WILAYAH TEMPAT PHK I KE BERBAGAI BELAHAN DUNIA.

GAMBAR KEMBALI ZOOM IN PER STEP. KEMBALI KE INDONESIA YANG BERKABUT. WARNANYA PUTIH DARI JAUH, SEPERTI KOLAM SUSU.

TOKOH I MASIH TERLIHAT SIBUK DENGAN KOMPUTERNYA, DAN MASKER MASIH MELEKAT DI MULUTNYA. MASKERNYA SUDAH BULUKAN. PAPA DATANG SAMBIL BERSUSAH PAYAH MEMBAWA BEBERAPA TUMPUKAN KERTAS KERJA.

PAPA : Kerjakan, Boy! Papa sudah tidak punya karyawan lagi.

TOKOH I : (Terkejut) Apa ini, Pa?

PAPA : Ini laporan perusahaan yang harus diselesaikan secepatnya. Bantu Papa, Boy. Kalau tidak, perusahaan ini hancur, berpindah tangan ke Mr. Takeshi lagi. Mr. Lihwa juga sedang mengincar. Setelah perusahaan ini berpindah tangan, kau tahu apa yang akan terjadi Boy? Kita kembali seperti dulu lagi. Kau mau Papa jadi karyawan orang lagi di perusahaan sendiri, Boy? Cepat kerjakan semua ini. Hentikan Game itu, Boy! Sekarang bukan waktu yang tepat untuk sibuk bermain, Boy! Kau tetap ingin kaya raya kan? Kita kaya, Boy, kaya raya! Tempat yang kaya raya itu ada di sini.

TOKOH I : (Melihat serius ke Papa, penasaran)

PAPA : (Menunjuk ke kepala TOKOH I) Di sini, Boy! Cepat kerjakan!

PADA LAYAR INFOCUS TERLIHAT ANGKA WAKTU DIGITAL 20 : 15 : 10 : 02 YANG BERGERAK NORMAL.

TOKOH I MENGERJAKAN SEMUA KERTAS KERJA DENGAN TERBURU-BURU. TERDENGAR DETIK WAKTU YANG BERJALAN.

TOKOH I TAK SENGAJA MENJATUHKAN SEBUAH BUKU YANG BERADA DI ANTARA TUMPUKAN KERTAS KERJA. IA MENGAMBILNYA DAN MEMBACA JUDULNYA.



TOKOH I : Negeri Kaya Raya?

WAKTU TERUS BERJALAN. TOKOH I MASIH MEMBACA BUKU DENGAN ANTUSIAS.

LAMPU MEREDUP PELAN-PELAN KEMUDIAN PADAM.

LAYAR INFOCUS MASIH MENYALA MEMPERLIHATKAN ANGKA WAKTU DIGITAL. ANGKA WAKTU DIGITAL MENUNJUKKAN 20 : 16 : 00 : 00

TERDENGAR BUNYI LONCENG PANJANG.

LAMPU MENYALA.

TOKOH I MENGHELA NAPAS PANJANG. DI TANGANNYA TER-GENGGAM SEBUAH PENA DAN KERTAS.

FADE OUT

Selesai



323

Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAN SIAPA YANG MENYAKITIKU

Naskah/Sutradara: M. Habiburrahman



Tim kerja: Imana Tahira, Nevy Pelawati Agustina, Rizki Zuriati, Neneng Hanifah Maryam, Annisa Ayu Latifah, Wahyu Mukti Asri, Ahmad Kurniawan, Efendi, Abd. Gafur, Moh Habiburrohman Nawawi, Muhammad Labibur Rahman, Tresna Maulana, Ramadhan MZ dan Muhammad Sholeh.

Sinopsis

Indonesia sedang berkabung. Harapan ideal dari reformasi+demokrasi jauh dari cita-cita luhur dan dimanfaatkan demi kepentingan segelintir orang, dan menjadikan Indonesia tidak lebih baik. Kenyataan ini makin menghimpit rakyat. Rakyat sakit. Sebagian dari mereka banyak mengalami kegagalan dalam membangun masa depan: pendidikan tidak selesai, cita-cita pribadi hancur. Kesakitan itu akhirnya tidak lagi disebabkan sesuatu dari luar diri rakyat, tetapi rakyat secara tidak sadar turut ambil bagian menyakiti dirinya sendiri. Maka batas antara siapa yang menyakiti dan tersakiti tidak lagi jelas. Ketika aku menyakiti diriku, siapa yang menyakitiku?



Naskah

Panggung memanjang. Kotak kayu bertumpuk. Tukang, seorang bapak, sedang menggergaji udara. Di balik tumpukan, dua remaja duduk lesu. Suara gergaji fade-in. Lampu yang tadi menyorot perlahan menyebar.

- Tukang : Kejahanan sudah berulang kali terjadi di berbagai kota. Suatu malam istriku berbicara dalam telepon seluler. Ia bicara bagaimana menukarmu dengan kuda-kuda berkepala anjing dan babi-babi. Aku hanya mendengarkan dan berpikir bagaimana menghentikan pembicaraan itu. Kepalaku sudah sakit. (ibu pertama masuk) Telingaku sudah bising. Pintu pagar halaman rumah belum saja ditutup. Barangkali tengah malam nanti ada anjing yang masuk. (ibu kedua masuk, dan disusul ibu ketiga) Dan esoknya ada seseorang yang telah mati dengan kepala terbelah menjadi dua dan tubuhnya robek. Harapan tidak bisa melampaui batas pagar halaman yang belum selesai. Dan tetangga sudah berlari menyusuri jalanan, melihat ke kali banyak darah. Amis. Istriku sudah keluar dari rumah, melihat orang-orang sudah mati. Lalu pergi meninggalkan segalanya. Ia tahu bahwa dunia, negara, bangsa, dan rakyatnya segera tuntas.
- Remaja pincang : Sama saja dengan mati, goblok. (diam) Coba lihat keadaanku. Kebaikan apalagi yang bisa kuperbuat dengan keadaan seperti ini. Tubuhku bagian kanan sudah terlalu lemah, dan tidak mungkin aku terus bergantung pada kaki kiri yang pincang.
- (diam)
- Tapi aku tidak mungkin meninggalkanmu dalam kondisi begini. (diam) Memang tidak ada kebaikan dalam hidup yang timpang. Aku tidak bunuh diri itu boleh kamu anggap sebagai satu-satunya kebaikanku jika memang aku masih punya kebaikan. (daim) Tapi rasanya itu mustahil. Adakah kebaikah bagi yang selalu menyusahkanmu, bagi yang sering merepotkan orang lain? Aku sudah bosan dengan kaki ini! Kaki kiriku harus hidup! Pindah!

- Remaja bungkuk : (Sementara remaja pincang pindah) Jangan terlalu ke kanan, nanti kamu jatuh. Sedikit geser ke kiri.
- Remaja pincang : Apa ada hubungannya tempat duduk dengan harga?
- Remaja bungkuk : Ada, jika seseorang mau. Tapi kamu kan bukan seseorang.
- Remaja pincang : Aku sudah duduk, goblok.
- Remaja bungkuk : Sedikit geser lebih ke kiri.
- Remaja pincang : Harganya lebih murah?
- Remaja bungkuk : Mungkin.
- Remaja pincang : Kenapa mungkin?
- Remaja bungkuk : Karena harga + perasaan x beberapa orang = kita akan selalu keliru. Artinya kita tidak akan pernah benar. (diam) Sudahlah, kita berhenti ngomongin harga. Karena harga membuat hidup kita berkelok. Aku ingin hidupku lurus. (diam) Tapi hidup seperti jalan yang selalu penuh kelokan dan bercabang. Dan hidupku tidak akan pernah lurus, bahkan sampai aku mati.
- Remaja pincang : Keliru tadi katamu?
- Remaja bungkuk : Ya, keliru. Kita akan selalu keliru memahami relasi sosial.
- Remaja pincang : Bukan, goblok. Kita selalu salah memahami pelajaran ekonomi.
- Buku berjatuhan. Siswa A masuk, sementara buku-bukunya dibiarkan jatuh.
- Siswa A : (Naik ke atas tumpukan kayu, duduk dan melempar satu buku yang tersisa) Kapan aku berhenti lapar agar aku berhenti berpikir!?
- Siswa B masuk.
- Siswa B : Pelajaran ekonomi membuat keributan di dalam kelas. Kesabaran ibu terlalu banyak. Diletakkan



di gudang tak terpakai. Hati ibu di gudang tak terpakai itu. (diam) Pelajaran sejarah membuat keributan di dalam kelas. Kata ibu, hati ayah dicuri orang. Ayah mengambil hati ibu. Disimpan di gudang itu. (diam) Pelajaran ekonomi membuat keributan di dalam kelas. Aku ingin berhenti masuk akal. Aku ingin masuk kelas. Itulah rahasia keluarga yang damai. (bicara sampai keluar).

Remaja pincang

: Turunkan harga!

Siswa A

: Jangan terlalu tinggi. Ayahku pendek. Dia hanya bisa memotong kayu, dan kayu yang terpotong-potong tidak pernah sampai kepadanya. (Kemudian remaja bungkuk mengikuti).

Remaja pincang

: Ayo lebih keras! Suara kita tidak terlihat.

(hening)

Siswa A

: Lalu siapa peduli. (diam) Aku akan mengatakan kalau pikiran datang dari perut. Ia bergerak dari sini, naik ke dada sampai tulang-tulangnya berguncang, kemudian beranjak lebih jauh dan kepalaku nyaris meledak. Apa kamu peduli kalau aku lapar, kalau aku ingin berhenti lapar!? Tidak ada yang peduli. Siapa peduli. Kamu hanya peduli kalau aku berpikir, kalau aku berpikir, kalau terus bepikir. Aku ingin berhenti lapar agar akau berhenti berpikir agar tidak ada yang peduli padaku.

Siswa A keluar.

Remaja pincang

: Kebaikan apalagi yang dapat kuperbuat!? Kebaikan seperti apa. Aku tidak bunuh diri tidak bisa dianggap sebagai kebaikan lagi karena aku tidak sanggup melakukan suatu hal yang dapat mempermudah hidupku sendiri. Aku sakit. Tapi tidak ada yang tahu dan mau peduli termasuk aku sendiri. Ah, tidak. Aku baik-baik saja. Hanya saja aku tidak bisa berbuat baik.

Kebaikan apalagi yang bisa kuperbuat. Turunkan harga!?

Ibu-ibu masuk.

Tukang

: Orang-orang berdatangan. Menjelaskan apa

yang ingin kujelaskan tanpa kata-kata. Apa yang dapat kuketahui. Apa yang harus kulakukan. Apa yang dapat kuharapkan. Siapa aku dalam kaitannya dengan tiga pertanyaan itu. Apa dunia. Dunia macam apa yang mungkin. Apa yang akan terjadi jika batas-batas dilanggar dan orang berpindah dari satu dunia ke dunia lain.

Aku memasuki kehampaan. Tubuhku. Ada anjing menyalak. Kipas angin berputar. Diri yang belum selesai. Dan tidak ada apa-apa. Aku memukul udara. Mendesaknya ke letak yang jauh. Potret-potret bergantungan. Aku dikelilingi anak-anak yang belum mati. Anak-anak harus mati. Setan berciuman. Di neraka tidak ada yang terbakar. Aku memasuki, masuk tanpa udara. Kusimpan udara baik-baik. Semoga aku baik-baik. Di sini dan di sana semoga tubuhku tidak selamanya.

Dan siapa yang menyakitiku?

Lampu fade-out, dan suara gergaji menyusul padamnya penerangan.

Selesai





Teater SENDRATASIK
Universitas Negeri Surabaya

PADEPOKAN CINTA

Naskah/Sutradara: Tri Lucky Novitasari



Tim kerja: Syamsul Arifin, Teguh Sutrisno, Surya Krisna Wahyu Jati, Moh. Samsudin Yahya, Ilham Aulia, Firmansyah Prasetyawan, Yusuf Eko Nugroho, Ahmad fatoni, roby Tio Wijaya, Dwi Nisa 'Amanatillah, Enggit Arjanggi, Ichtitatu Lailah, Ferika Ayu Ratna Saputri, Achmad Fahmi Hidayat, Oni Anugra Roszita, Reno Aristia Putra dan Kun Baehaki Almas.

Sinopsis

Padepokan Cinta ini menceritakan seputar kesetiaan pada sebuah janji. Janji yang sudah diamanahkan. Menjaga kesetiaan terhadap janji bukan merupakan hal yang mudah karena pasti akan ada banyak halangan. Sama seperti dalam naskah “Padepokan Cinta” ini, Jarwo merupakan pemilik padepokan yang sudah lama berdiri, padepokan ini pemberian dari ayah Rusmiati,istrinya. Jarwo sudah berjanji pada Alm. Ayah mertuanya untuk tetap menjaga padepokan itu dan akan menyatukan padepokan-padepokan yang ada di Kadipaten, yang dulunya sempat bersatu namun karena suatu masalah sehingga menyebabkan padepokan-padepokan itu terpecah belah dan saling berseteru antara padepokan yang satu dengan yang lain. Dengan segala usaha, Jarwo mencoba untuk mengabulkan keinginan Alm ayah mertuanya tersebut.

Marno merupakan orang kepercayaan Jarwo selama Jarwo memimpin padepokan tersebut. Marno adalah teman Jarwo sejak Jarwo menggali ilmu di padepokan tersebut. Marno dan Jarwo sama-sama terpikat oleh Rusmiati, tetapi Jarwo yang lebih dipilih oleh ayah Rusmiati untuk menjadi suami Rusmiati dan mengambil alih kepimpinan di padepokan tersebut. Antara terima dan tidak, tetapi Marno harus tetap terima atas keputusan yang telah diambil oleh ayah Rusmiati. Seperti masih menyimpan sebuah luka lama yang sewaktu-waktu siap meledak.

Naskah

Adegan I.

ORANG-ORANG SEDANG BERKUMPUL DI TENGAH AREA PADEPOKAN. DIDEPAN SEDANG ADA JARWO, PEMILIK PADEPOKAN, RUSMIATI, ISTRINYA, DAN MARNO, ORANG KEPERCAYAANNYA.

Jarwo : Saudara-saudara,padepokan ini sudah beberapa abad berdiri, dan sekarang adalah puncak dimana padepokan kita menjadi padepokan yang paling besar, kuat dan disegani bukan berarti semakin besarnya padepokan ini kita akan menjadi sombong dan takabur. Justru kita harus menjadi padepokan yang bisa menjadi teladan padepokan yang lain. Bagaimana saudara-saudara, setuju? (Semua yang ada di sana mengangguk setuju). Besok akan menjadi hari yang bersejarah untuk padepokan ini, karena akan ada pertemuan seluruh pemimpin padepokan yang ada di Kadipaten ini, dan kita akan bersatu. Akhirnya saat-saat yang kita nantikan datang juga, yang akan mewujudkan mimpi dari Alm Bapak Basri, ayah mertua saya selaku pendiri padepokan ini (BerbicarakepadaMarno) Mungkin ada yang ingin disampaikan??

Marno : Tidak, sudah cukup.

Jarwo : Mungkin itu dulu untuk sementara waktu, silahkan saudara-saudara lanjutkan aktivitas masing-masing, jika ada yang kurang jelas bisa ditanyakan langsung ke saya atau Pak Marno. Terimakasih atas waktunya.

SEMUA KEMBALI KE AKTIVITAS MASING-MASING, BEGITU JUGA DENGAN JARWO DAN MARNO YANG MENCOBA MEMISAHKAN DIRI DENGAN GERUMBULAN KELOMPOK-KELOMPOK KECIL.

Jarwo : Marno, besok kau ikut berangkat dengan ku ya?

Marno : Apa pentingnya acara itu kang? Kenapa saya juga perlu ikut kang?

- Jarwo : Penting sekali Marno, kau harus ikut supaya tahu dan kau juga termasuk bagian dari jajaran kepimpinan padepokan ini. Tujuan dari pertemuan besok itu supayapadepokan-padepokan yang ada di Kadipateninimempunyavisidanmisi yang sama, bukanuntukajangpermusuhan.
- Marno : Begini kang, kalau menurut saya lebih baik kita tidak usah datang, membuang waktu dan tenaga saja. Sampean kan sudah tau to kang kalau padepokan kita ini padepokan terbesar dan terkuat yang ada di Kadipaten ini.
- Jarwo : Ini bukan masalah besar dan kuatnya Marno, tetapi ini untuk menyatukan semua padepokan yang ada di kadi-paten ini supaya tidak ada permusuhan.
- Marno : Kang, meskipun semua padepokan akan bergabung jadi satu, tidak mungkin bisa mereka mengalahkan kita, jadi ya percuma saja kita datang, nggak berpengaruh buat kita, nggak ada untungnya.
- Jarwo : Pesan dari Alm. Bapak mertua ku bahwa kita harus menyatukan padepokan-padepokan yang ada di Kadipaten ini yang sudah lama terpisah-terpisah sehingga banyak perselisihan yang terjadi dan kalau dibiarkan maka akan berlarut-larut. Perundingan semacam ini yang sudah lama dinanti-nantikan oleh alm. Bapak mertua ku dan sekarang waktunya sudah datang, maka kita harus hadir disana dan harus bisa menyatukan kembali padepokan-padepokan di Kadipaten ini Marno.
- Marno : Tapi kang..
- Jarwo : Sudah, tidak ada tapi-tapi. Kita akan tetap berangkat, itu keputusaku. Sekarang siapkan segala sesuatu yang akan kita butuhkan selama perjalanan. (Pergi meninggalkan Marno.)
- Marno : Baik kang.

335

Adegan II.

JARWO PERGI MENINGGALKAN MARNO.

- Marno : Danang!! (Memanggil salah satu anggota padepokan) Cepatkesini!



Danang : Iya kang, ada apa?
Marno : Jalankan rencana yang kita atur kemarin, besok kita akan menjalankannya. Aturlah sendiri siapa saja pasukan yang harus ikut dan siapa yang harus berjaga di jalan kita nanti. Kabari pasukan yang lain untuk bersiap juga.
Danang : Baik Kang. (Pergi, meninggalkan Marno)

Adegan III

JARWO DAN MARNO DIDAMPINGI OLEH DANANG DAN IWAN.
MEREKA TERLIHAT SUDAH LELAH.

Jarwo : Ada baiknya kita istirahat saja dulu sejenak, nanti baru kita lanjutkan perjalanan.
Marno : Baiklah, kita duduk disini saja dulu. (Berbicara kepada Jarwo) Kang, saya harus kembali ke tepi sungai tadi, ada barang saya yang tertinggal di sana, sampean tunggu di sini dulu.
Jarwo : Baiklah, hati-hati Marno.
Marno : Baik kang. Danang, ikutlah dengan ku.

MARNO DAN DANANG PERGI. HANYA ADA JARWO DAN IWAN YANG ADA DI SANA. SESAAT SETELAH MARNO DAN DANANG PERGI, DATANGLAH PASUKAN TAK DIKENAL MENYERBU IWAN DAN JARWO YANG TENGAH BERISTIRAHAT. IWAN DAN JARWO TERKEJUT DENGAN KEDATANGAN GEROMBOLAN TAK DIKENAL ITU. AWALNYA JARWO DAPAT Mengalahkan PASUKAN ITU, TETAPI LAMA-LAMA IA KEHABISAN TENAGA DAN AKHIRNYA KALAH.

Adegan IV.

SAAT SORE HARI, RUSMIATI SANGAT TIDAK TENANG DENGAN PIKIRAN DAN HATINYA.

Rusmiati : Oalah kang.... Kamu itu kena setan apa to? Kog tega melakukan semua ini padaku. Kamu bialng bahwa kamu ingin mengabulkan keinginan alm. Bapak ku karena kamu sudah berjanji padanya. Tapi apa yang kamu lakukan kang? Semua itu hanya untuk menutupi semua perlakuan bejatmu dengan wanita lain. Rasanya tak sampai otak ku ini untuk memikirkannya. Kenapa juga aku harus mendengarkannya dari orang lain, kenapa tidak kau sendiri yang berterus terang dan ngomong langsung padaku mas. Sekarang kamu justru menghilang, tak ada penjelasan, bahkan untuk ku yang setiap saat memikirkan mu karena perkataan orang lain. Sebenarnya apa yang kau ingin kang? Apa masih kurang semua yang diberikan alm. Bapak ku padamu? Tega sekali kau mengingkari janji-janji mu kang.

TIBA-TIBA DATANGLAH MARNO

Marno : Sudahlah Rus, jangan terlalu dipikir masalah Jarwo. Dia sekarang sudah memilih Rus, dan kamu sudah tahu mana pilihannya.

Rusmiati : Ndak kang. Kang Jarwo tidak seperti itu. Aku tahu betul bagaimana kang Jarwo. Itu semua hanya isu saja.

Marno : Isu katamu Rus? Mana buktinya kalau itu isu? Ini memang yang sebenarnya terjadi Rus. Kau ingin tahu buktinya. Lihat, sudah lebih dari 3 hari semenjak Jarwo pergi, dan sampai sekarang dia belum kembali. Dia sudah memilih wanita lain Rus.

Rusmiati : Nggak mungkin kang Jarwo seperti itu. Dia tidak mungkin mengingkari janjinya kang.

Marno : Kenapa Rus, kamu baru menyesal sekarang? Inilah akibatnya Rus, kamu baru bisa merasakannya sekarang. Lihat ulah lelaki pilihan Bapak mu itu. Andai saja dulu bapakmu mau memilih aku. Pasti gak akan seperti ini jadinya. Kelihatannya bapak mu salah memilih orang Rus.

Rusmiati : Hentikan kang, cukup. Tidak mungkin kalau bapak ku salah memilih orang. Aku yakin kalau Kang Jarwo tidak seperti itu, dan semua itu tidak benar.

Marno : Sudahlah Rus, sekarang lebih baik mari kita urus pade-pokan ini bersama-sama, aku akan membantumu mewu-



Rusmiati : judkan mimpi alm. Bapak mu Rus.
Rusmiati : Enggak kang, aku masih menunggu kang Jarwo.
Marno : Ayolah Rus. (Berniat ingin memeluk Rusmiati)

Adegan V

TIBA-TIBA JARWO DATANG DENGAN IWAN DAN BEBERAPA ORANG YANG SUDAH BABAK BELUR.

Jarwo : Hentikan Marno!!!

MARNO DAN RUSMIATI TERKEJUT AKAN DATANGNYA JARWO, DAN LANGSUNG MENOLEH KE ARAH JARWO.

Jarwo : Lihatlah antek-antek mu (Menunjuk orang-orang yang sudah pada babak belur). Sengaja ku bawa kemari, biar semua tahu siapa yang sebenarnya busuk. Kalau berani ayo lawan aku sekarang.

JARWO SUDAH BERGERAK MAJU, TETAPI DI HADANG OLEH IWAN.
Iwan : Biar saya saja kang.

IWAN MAJU, TERJADI PERTENGKARANG ANTARA IWAN DAN MARNO. RUSMIATI BERLARI MENDEKAT PADA JARWO. TETAPI AKHIRNYA IWAN KALAH OLEH MARNO. JARWO MAJU MELAWAN MARNO DAN AKHIRNYA MARNO KALAH DAN LARI PERGI MENINGGALKAN JARWO DAN RUSMIATI. JARWO INGIN MENGEJAR MARNO TETAPI DICEGAH OLEH RUSMIATI.

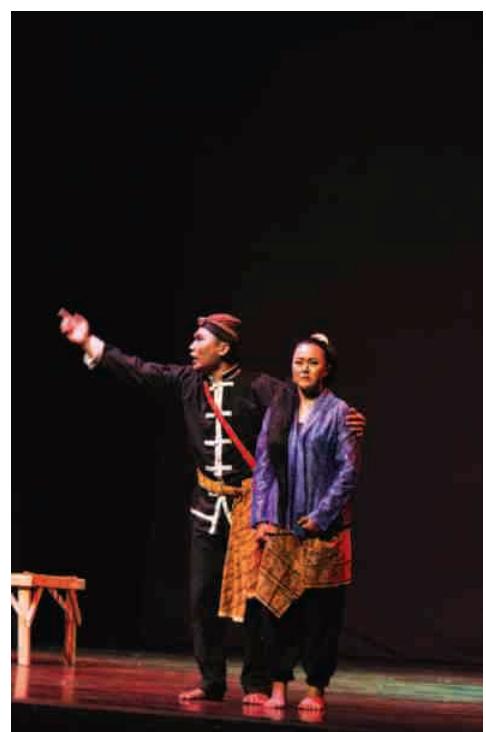
Rusmiati : Sudahlah kang, jangan diteruskan.
Jarwo : Tidak bisa Rus, hal ini harus dituntaskan. Akan ku bunuh setan itu!!!
Rusmiati : Semua ini tidak akan menyelesaikan masalah kang.
Jarwo : Tetapi dia sudah menyalahgunakan kepercayaanku padanya Rus. Marno sudah membentuk padepokan sendiri yang memiliki tujuan tidak baik Rus, ingin menghancurkan padepokan kita. Sialan!!!!

- Rusmiati : Kang.!! Jangan sampai amarah membuatmu lupa segalanya. Percuma sampean mengejar Marno, meskipun kau bunuh dia tetap saja yang namanya kejahanatan tidak akan pernah ada habisnya karena kejahanatan dan kebaikan selalu diciptakan seimbang kang. Ingat itu.
- Jarwo : Iya Rus, akan ku ingat itu. Bagaimana dengan nasib negeri ini Rus, jika semua orang yang kita percaya justru memiliki potensi untuk berkhianat? (DiamSejenak) Maafkan aku Rus.

PERLAHAN-LAHAN LAMPU PADAM.

Selesai





341

Teater MISHBAH Universitas Negeri Yogyakarta

Rumah Sebagai Tempat Singgah

Naskah: Teater Mishbah
Sutradara: Gilang Alamsyah



Tim kerja: Hardiansyah Yoga Pratama, Muhammad Teguh Abdillah, Parameita Sukma E, Dedi Nurohman, Kukuh Uki Susetya, Hans Prabowo Walfarianto, Dhias Ayu Panaringan, Puji Hapsari Novitaningrum, Linggar Mawiku Misual Aji, Arif Febrianta, Wiwid Widi Astuti, Muhamkim Ibnu Komar, Muhammad hanif Burhanuddin, Irma Nur Afipah, Nadiya Lathifah Hani, Muthiasari Atifa Ramadhani, Qoirina Alvionita, Oktaviana Kartikasari dan Septianto Hutama Putra.



Sinopsis

“Kita telah lama menjadi ‘penghuni waktu’, sementara rumah telah menjelma menjadi sekadar ruang transit ”

-Avianti Armand-

Rumah merujuk pada tempat tinggal, memiliki fungsi sebagai tempat berlindung dari berbagai ancaman. Tempat yang biasanya ditempati oleh sebuah keluarga. Sebuah ruang yang sering menjadi tempat berkeumpul, rehat dari berbagai macam kelelahan, tempat untuk mengisi kembali semangat setelah terkikis oleh kesibukan di luar rumah. Seperti halnya negara, yang sebenarnya memiliki fungsi layaknya rumah. Tempat berlindung warganya dari berbagai ancaman yang datang dari luar negara itu sendiri. Lalu apakah selama 17 tahun umur reformasi negara ini, sudahkah ia memberi rasa aman kepada warganya, dari ancaman yang datang dari berbagai sudut?

Naskah

Sebuah Analogi

Mari kita ibaratkan sebuah negara ke bentuk yang lebih sederhana, yaitu sebuah rumah. Sejenak lupakan dulu segala tetek-bengek hal-hal seperti birokrasi, hukum, ekspor-impor, korupsi, dan sebagainya, lalu berganti menuju hal yang (lebih sederhana) bisa ditemui dalam sebuah rumah. Ya, ini tentang rumah yang kita tinggali.

Rumah sebagai tempat tinggal sekaligus berlindung bagi manusia yang tinggal di bawahnya, tak ubahnya sebuah negara bagi rakyatnya. Ibarat sebuah Negara, rumah mempunyai banyak hal seperti rasa cinta dan rasa memiliki yang selalu membuat penghuninya merasa aman dan tenram untuk selalu tinggal di dalamnya. Rumah memberikan kenyamanan dan rasa ingin selalu pulang. Di dalamnya terdapat para penghuni yang saling menyayangi dan menjaga, dan utamanya saling memiliki ikatan batin. Sama halnya yang terjadi pada tingkatan sebuah Negara. Masyarakat suatu Negara boleh merantau-bepergian-mencari ilmu menuju tempat-tempat menarik di seluruh bagian di permukaan bumi, namun tetap saja mereka selalu memiliki tempat dalam hati mereka tentang Negara asal.

Namun bagaimana jika yang terjadi adalah yang sebaliknya? Bagaimana jika yang terjadi adalah orang-orang tak lagi memiliki tempat bagi ‘rumah’ di hati mereka? Ya, sering kali kita temui bahwa saat ini fungsi rumah mulai bergeser dari tempat tinggal, menjadi sekadar tempat singgah. Tentu hal tersebut tidak melulu terjadi dalam skala besar, namun tetap saja sudah cukup untuk menimbulkan perasaan prihatin. Sering ditemui bahwa intelek-intelek yang dimiliki Negara ini lebih memilih untuk melanjutkan karier di luar negeri, dibandingkan di dalam negeri. Dan sebagaimana halnya dalam sebuah rumah pun juga tak jarang ditemukan beberapa kegiatan yang semestinya bisa dilaksanakan di dalam rumah namun dilaksanakan di ruang-ruang lain di luar rumah.

Jadi, untuk saat ini dan dengan alasan tersebut, di sini yang akan kita bahas adalah seputar Negara namun dalam skala yang jauh lebih kecil, yaitu rumah. Bagi kami gambaran sebuah Negara dapat ditemukan dalam sebuah rumah, dalam artian lain, kita bisa melihat bagaimana sebuah Negara lewat apa yang kita temukan di dalam sebuah rumah. Rumah adalah cermin bagi sebuah Negara.

Rumah dan Hal-hal di Dalamnya

Dalam diskusi yang dilakukan di dalam Mishbah , menengok sebuah Negara dalam suatu entitas rumah, dikerucutkan dalam 3 hal, yakni Cinta, Perlindungan, dan Semangat Positif. Dalam diskusi ini, teman-teman di Mishbah berusaha untuk berbagi pengalaman-pengalaman personal masing-masing. Pengalaman tersebut digali melalui tiga sudut pandang, yaitu cinta, perlindungan dan semangat positif. Mengapa tiga hal itu yang dipilih? Tentu bukan tanpa alasan bagi Mishbah menentukan tiga hal tersebut untuk menengok Negara lewat sebuah rumah. Tiga hal tersebut dipilih karena dianggap mampu menjadi indikator yang dapat merefleksikan seberapa dalam ikatan yang dimiliki oleh seorang terhadap rumah pada khususnya, dan Negara pada umumnya.

Tentu saja dalam diskusi ini, setiap pengalaman personal para peserta diskusi akan memiliki sisi keunikan masing-masing, dan juga bersifat subyektif. Hanya saja, kesubyektifan itulah yang merupakan sisi unik pembeda antara satu pengalaman dari pengalaman lainnya, dan justru memperkaya daftar pengalaman-pengalaman yang tengah digali dalam diskusi ini.

Dalam diskusi yang sama pula, diketahui bahwa alasan terkuat bagi seorang untuk selalu kembali ke rumah adalah sosok ibu. Bagi teman-teman di Mishbah, ibu adalah sosok pertama yang menyambut ketika pulang ke rumah, dan juga pemberi rasa nyaman. Rasa cinta, mendapat perlindungan dan menambah semangat positif yang kita inginkan di sebuah rumah adalah bersumber dari seorang ibu. Ibu selalu ada dalam keadaan apapun. Rasa cinta yang diberikan oleh seorang ibu dapat berasal dari hal apapun.

Sebagai contoh, melalui sebuah angket yang diisi oleh responden, rasa cinta tersebut bisa didapatkan pada saat kita sakit. Ibu selalu merawat dengan sabar dan penuh kasih sayang. Keadaan seperti itu dapat dirasakan oleh banyak orang.

345

“Ibu saya pernah merawat saya saat sakit. Di kala itu, beliau pun membantu saya berdiri dan berjalan ketika kaki saya terluka. Yang saya rasakan saat itu, saya dapat menyadari arti penting dari kasih sayang ibu.”

Ketika kita tidak ingin makan karena tidak bernafsu untuk makan, ibu dengan sabar membujuk bahkan menuapi.

“Saat ibu rela menuapi kita suap persuap walaupun kita lari-lari, ber-

main, dan mondar-mandir. Ibu beralasan ini suap terakhir pada setiap suap saat kita tidak mau makan, padahal semata-mata untuk memastikan kita terpenuhi kebutuhan gizinya.”

Perlindungan dari seorang ibu memberikan rasa aman kepada anaknya. Perlindungan dapat diwujudkan dalam hal-hal sederhana, memberikan perhatian, dan menunjukkan kepedulian yang dapat dirasakan banyak orang. Contoh lainnya lagi, ada sebuah pengalaman dari responden yang kala itu ketika hujan deras dan seorang anak terjebak di sekolah ketika hendak pulang, ibunya datang menjemput dengan sebuah payung.

“Ibu saya pernah menjemput saya saat pulang sekolah ketika terjebak hujan deras, lalu ibu memayungiku dengan payung akhirnya saya dan ibu merasa aman.”

Pengalaman tersebut membekas karena perlindungan tersebut tidak dapat dengan apapun dan dibalas dengan cara bagaimanapun.

Saat mengeluh tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan itu membosankan, ibu akan selalu memberi semangat dan mengingatkan bahwa apa yang saat ini dilakukan akan membawa hasil yang bagus di masa depan. Seperti pada pengalaman berikut juga menunjukkan semangat positif dari seorang ibu:

“Ketika akan kuliah di setiap pendaftaran selalu gagal namun ibu tetap memberi kesempatan untuk melakukan pendaftaran terakhir yaitu SM (Seleksi Mandiri). Walaupun bapak mengancam kalau tidak diterima di (Perguruan Tinggi) negeri, tidak kuliah.”

Ibu menjadi sosok penengah, yang berusaha mengayomi anak yang tengah mengalami ketidaknyamanan.

Rasa cinta yang diberikan ibu kepada anaknya adalah wujud kasih sayang yang ingin diberikan kepada buah hatinya supaya selalu dalam keadaan baik. Ibu memberikan banyak nasihat yang berguna untuk pembentukan karakter si anak. Ibu hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Ibu tidak pernah memikirkan seberapa besar pengorbanan yang harus dilakukannya, yang terpenting anaknya bisa bahagia. Seorang ibu juga merelakan nyawanya demi anaknya tanpa meminta balasan apapun.

Rumah, Ibu, dan Pertunjukan

Mishbah berusaha untuk membahasakan hal-hal tersebut dalam sebuah bahasa panggung. Hal-hal seperti yang telah kita bahas di atas (tentang Negara yang dianalogikan sebagai sebuah rumah, tentang ibu yang menjadi sosok penting di dalam rumah, dan juga tentang pengalaman-pengalaman personal para pelakon terkait dengan ibu serta rumah) berusaha untuk diwujudkan dalam suatu pertunjukan di atas panggung.

Langkah pertama yang dilakukan oleh teman-teman di Mishbah adalah melakukan diskusi dengan para pelakon untuk mengetahui pengalaman-pengalaman bersifat personal yang dimilikinya. Pengalaman-pengalaman yang digali dari kegiatan sehari-hari tersebut kemudian menjadi sebuah data yang menjadi dasar penggarapan pertunjukan yang akan dilakukan.

Terkait dengan pertunjukan yang akan dilakukan, Mishbah kemudian memutuskan untuk mengeksplorasi tubuh dari para pelakon baik secara gerak maupun tuturan, guna menyampaikan gagasan (seperti yang telah kita bahas di atas) di atas panggung. Para pelakon hanya diberikan modal ‘kata kunci’ untuk menggali pengalaman pribadinya, lalu mengolahnya menjadi suatu gerakan yang merefleksikan ‘kata kunci’ tersebut. Dalam tahapan ini, tak ada pembatasan bagi para pelakon untuk melakukan eksplorasi. Segala ‘wacana’ pengalaman pribadi para pelakon berupa Cinta, Perlindungan, dan Semangat Positif yang ditemukan lewat sosok Ibu, akan berusaha ‘diwujudkan’ dan juga berusaha memberi ‘bukti’ bahwa terdapat keterkaitan di antaranya.

Stilisasi gerak pun tak lepas dalam tahapan ini. Kebebasan eksplorasi tubuh oleh para pelakon saat latihan sering kali memunculkan lapisan-lapisan tafsir yang berbeda. Tak hanya gerak-gerak realis yang dimunculkan oleh para pelakon selama latihan, namun juga ditemukan adanya gerak-gerak non-realistic yang berusaha dimunculkan. Gerak-gerak tersebut tentunya tidak sembarang dimunculkan oleh para pelakon, melainkan gerak-gerak tersebut dimunculkan berdasarkan pengalaman pribadi para pelakon, yang digali berdasarkan diskusi.

Dalam tahapan selanjutnya, sutradara berperan untuk melihat dan memilih hal-hal yang ditawarkan oleh pelakon. Hal ini dirasa perlu bagi sutradara untuk mengambil keputusan, mana yang bisa ditampilkan di atas panggung dan mana yang bukan, mana yang bisa digarap sesuai bayangan sutradara dan mana yang bukan. Sutradara-lah yang setelah



menentukan pilihannya kemudian berperan untuk menentukan jalan cerita dan penekanan-penekanan yang ditampilkan selama pertunjukan nantinya.

Dari proses semacam itu, bolehlah berekspektasi bahwa pertunjukan yang ditampilkan akan mampu merefleksikan temuan para pelakon atas pengalaman-pengalamannya, dan khususnya mampu merefleksikan gagasan dari Mishbah sendiri mengenai rumah yang kini mulai bergeser menjadi sekadar tempat singgah.

Rumah Sebagai Tempat Singgah

Dari diskusi yang telah dilakukan oleh pelakon, dihasilkan temuan perihal gagasan sehari-hari yang nantinya akan menjadi pijakan untuk membuat pertunjukan. Gagasan itu meliputi:

- a. Peristiwa pelakon berkenaan dengan dipayungi pada saat hari hujan
- b. Peristiwa pelakon berkenaan dengan melakukan perawatan (baik dirawat atau merawat) saat menderita sakit
- c. Peristiwa pelakon berkenaan dengan kegiatan pamitan
- d. Peristiwa pelakon berkenaan dengan mendapatkan berbagai perintah silih berganti
- e. Peristiwa pelakon berkenaan dengan mendapati situasi cekcok di dalam rumah
- f. Peristiwa pelakon berkenaan dengan kegiatan bercerita

Setelah didapati gagasan dan ide yang akan dipentaskan, para pelakon akan mengeksplorasi tubuh mereka, baik secara gerak maupun tuturan, dalam komposisi panggung yang sedemikian rupa untuk memvisualisasikan keadaan-keadaan/peristiwa-peristiwa bersifat personal yang digali dari pengalaman para pelakon, meliputi:

Peristiwa-peristiwa di atas digali dari pengalaman pribadi para pelakon. Alur penceritaan bersifat terbuka, di mana peristiwa-peristiwa di atas tidak terikat dalam aturan alur tertentu. Di sini, alur disesuaikan pula dengan hasil eksplorasi tubuh yang didapat oleh para pelakon selama proses latihan.

Peristiwa-peristiwa tersebut dimunculkan di atas panggung dengan tidak meninggalkan sisi estetis sebuah pertunjukan. Dalam hal ini, peran grup koor adalah memberikan unsur estetika bersifat auditif dan

visual. Dikatakan meliputi sisi auditif karena melibatkan aktifitas yang berkaitan dengan suara (audio), dan dikatakan meliputi sisi visual karena memungkinkan bagi para pelakon yang tergabung dalam grup koor itu untuk turut membuat komposisi gerak di atas panggung.

Monolog: :

Saya sadar bahwa rumah juga memiliki saya, sebagaimana saya memilikiinya. Ke mana pun saya pergi, saya selalu diingatkan tentang jalan kembali. Rumah adalah....

Selesai



dari gentar menjadi tegar J Seni Indonesia Berkabung





Teater CAMUSS Universitas Islam Asy-Syafiiyah Jakarta

Siklus

Naskah/Sutradara: Reza Ghazaly



Tim kerja: Gita Mutia Puspita, Ferawati, Zahra Fadhillah, Yuyun Nurdiati, Nova Verawati Fazri S, Muhammad Sawal, Priscilla Rose, Adi Yuhana, Miftah Hurosidi, Muhammad Arifin, Rizky Aditya, Pahrudin, Muhammad Subhi Firdaus, Dzulfikri dan Fitri Nurhayati.

Sinopsis

Para bayi ingin menjadi bayi yang benar, tidak dibebani, hanya menjadi bayi sungguhan. Mereka marah karena para ibu bermain gadget dan para bapak galau. Sedangkan orang-orang yang terpaksa bekerja, marah karena sudah 30 tahun melakukan hal yang sama. Mereka mengeluh karena pendidikan yang mereka jalani, menyeragamkan cara berfikir, mereka dipaksa ikut dengan upah minimum, kehilangan hak-haknya, mereka merasa hanya jadi njongos di negeri sendiri. Di usia 70 tahun, mereka belum merasa jadi diri sendiri, tak berhenti berproduksi, tak bebas berekspresi dan tak sekalipun diajarkan berdiri sendiri. Hingga akhirnya, yang tersisa memilih merdeka.

Naskah

Musik campuran modern dan tradisi terdengar

Prolog

Sudah tujuh puluh tahun, kita memerdekan bangsa ini, dari penjajahan bangsa-bangsa asing.

Sudah tujuh puluh tahun, semenjak mantra proklamasi dibacakan, rantai yang mengikat kita bisa kita buka.

Sudah tujuh puluh tahun, kita bersatu dara negeri yang berdaulat.

Sudah tujuh puluh tahun, kita berdiri dikaki kita sendiri.

Tapi!

Baru saja tujuh puluh tahun, kita mengenal siapa kita sebenarnya.

Baru saja tujuh puluh tahun, kenangan akan kemerdekaan sudah mulai sirna.

Baru saja tujuh puluh tahun, kita merasa lebih takut dari sebelumnya.

Baru saja tujuh puluh tahun, kita merasa betapa kejam diri kita sendiri.

Dan kitalah Indonesia itu!

Selama prolog, slide-slide perjuangan dan teks proklamasi bermunculan.

Sebuah terompet bagai sangkakala bertiupan, ibu-ibu masuk memakai pa-yung hitam.

Dari luar orang membawa karung-karung dan bertumpahanlah karung-karung itu ditengah panggung.

Dari dalam karung-karung tadi bermunculan orang-orang seperti bayi yang terlahir kedunia.

Lalu bunyi cemeti berbunyian dan deru mesin-mesin terdengar.

Orang-orang tadi berhamburan sambil mengumpat “bangsaatt” “asuu” “sialann” “kami kan baru lahir” “kenapa kami sudah dijejali beban seberat ini” “edan” lalu saling bertumpuk ditengah panggung.

Kardus-kardus masuk dilempar dari luar panggung.

Orang-1 : kami punya hak buat jadi bayi yang benar

Orang-2 : bayi ko sudah dibebani

Orang-3 : kami tak memilih lahir disini loh!

Orang-4 : takdir

- Orang-3 : kami cuma mau jadi bayi beneran
- Orang-2 : diteteki saja belum sudah dikasih kerjaan, yang bener aja dong lu !!! mau marah tapi ditahan yang lain
- Orang-4 : kalo bisa kami mau kembali lagi ke jalan bayi tadi, masuk lagi
- Orang-1 : lihat ibu-ibu kami semua sibuk main gadget kami ga diurus, sok gaul cuih
- Orang-2 : kalau bapak?
- Orang-1 : galau

Tiba-tiba cemeti terdengar lagi dan mesin-mesin kembali bersuara. Orang-orang tadi dengan terpaksa mengangkat kardus-kardus dan ada yang berhitung ada yang menumpuk intinya mereka bekerja

- Orang-4 : sudah 30 tahun kami dipaksa kaya gini
- Orang-2 : berdiri dikaki sendiri? Kentut,
- Orang-1 : pendidikan yang kami jalani, bikin kami malah jadi seragam begini cara mikirnya
- Orang-3 : kami dipaksa iklas dengan upah minimum. Padahal harusnya yang ada itu upah maksimum
- Orang-2 : biar ga ada orang kekayaan sampe celeng ngitung duit sendiri
- Orang-1 : kami Cuma mau senang, minimal sekali dihidup kami
- Orang-4 : kalau kami mengeluh kami kehilangan hak-hak kami
- Orang-2 : aneh dinegeri yang katanya bebas ini, ko kami Cuma jadi njongos. Kami ini pribumi loh

355

Suara cemeti terdengar lebih keras dan mesin makin berderu mereka spontan kaget dan kesakitan tampaknya sambil berucap “ iya tuan ” “ampun bos ” “iya saya kerjakan ”.

Lalu keadaan semakin bising mereka keluar panggung.
Suara keheningan terdengar.

Mereka masuk disepatar panggung mereka sudah reot sekali membawa burung-burung kertas.

- Orang-1 : sudah 70 tahun usia kami
- Orang-2 : kami belum juga merasa jadi diri kami sendiri
- Orang-3 : kami seperti sapi perah tak berhenti berproduksi
- Orang-4 : janji tinggal janji
- Orang-1 : kami sudah senja sekali
- Orang-3 : tak pernah sekalipun melihat matahari
- Orang-2 : dinegeri yang katanya bebas berekspresi
- Orang-4 : bahkan berbicara saja kami dibatasi
- Orang-1 : kami memang punya kaki tapi tak sekalipun diajarkan berdiri sendiri

Suara sirine, cemet,i dan suara mesin-mesin makin hebat terdengar. mereka ketakutan lalu berkumpul ditengah, sambil memgang tangan. satu persatu dari mereka mati dalam pegangan tangan yang lainnya, hingga tersisa satu. diakeluarkan pistol dari sakunya diarahkan ke kepalanya.

yang tersisa : selama aku hidup aku tak bisa memilih apa-apa. kawan-kawanku sudah pergi kini aku memilih merdeka

dan suara pistol lalu dia tumbang,

Suara sangkakala terdengar,

Slide muncul menampilkan reformasi, kekerasan buruh dan kesenjangan sosial lainnya.lalu kibaran bendera Indonesia serta lagu Indonesia raya.

Selesai





“Perlu menjadi pertimbangan bahwa gerakan masyarakat sipil dalam mendukung optimalisasi peran KPK dapat berwujud sebagai “gerakan budaya” yang bukan hanya melibatkan ekspresi pewacanaan secara intelektual, tetapi juga ekspresi yang bersifat afeksi melalui medium seni yang justru lebih mudah untuk menjangkau lebih banyak lagi kalangan masyarakat luas.”

- SIB -

dari
balik
panggung





361







Sarasehan & Pengumuman Pemenang



Suasana sarasehan dan pengumuman pemenang, Sanata Dharma, 3 Desember 2015



JULI - DESEMBER 2015

SENI INDONESIA BERKABUNG



367

Pembicara sarasehan: dari kiri ke kanan: Whani Dharmawan (juri), Landung Simatupang (juri), Tia Pamungkas (komentator), Rendra Bagus Pamungkas (moderator)



JONED SURYATMOKO:

"Jika secara singkat harus menjelaskan mengapa satu penampil bisa menang dalam lomba ini, saya hanya akan menjawab sederhana: "yang bisa membawa saya berduka selama 15 menit". Nyatanya, jawaban sederhana itu pun tidak akan pernah bisa sederhana. (...) Berkabung seperti apa yang ditawarkan penampil? Berkabung dalam tangis dan perasaan putus asa seperti dalam upacara pemakaman, berkabung dalam sikap reflektif atau berkabung dan marah sebagaimana kita melihat siaran televisi? Sayangnya, sebagian besar penampil menempuh cara satu dan tiga, berkabung dalam perasaan putus asa dan marah, dengan materi yang kurang lebih sama yang disiarkan di televise. Sangat sedikit penampil yang mengajak saya berkabung dengan pemahaman yang baru, kalaupun ada ia terlalu jauh."



LANDUNG SIMATUPANG:

"Setiap kelompok ada daya pikatnya masing-masing, ada daya komunikasinya masing-masing. Adanya yang langsung mengatakan soal BBM naik, ada pula yang mengungkapkan itu dengan simbol-simbol artistik. Kita kaya sekali dengan itu, dan itu yang menyenangkan. Bawa teater tidak pernah bisa seragam. Tapi itu yang membuat saya sedih, saya harus menilai. Sebenarnya menilai itu tidak apa-apa, namun mendudukan bahwa pemenangnya yang ini (membuat saya sedih). Maka anggap saja juara-juara lomba ke-senian semacam ini adalah artifisial. Jangan kecil hati bila tidak menang, dan jangan besar kepala bila menang. (...) Intinya, walaupun kita berkarbung, kita tidak putus asa dan menembak kepala sendiri."



Peserta lomba teater mahasiswa beserta para juri dan seluruh Tim Seni Indonesia Berkabung

- 1 Penyerahan penghargaan kepada Teater Kaki Langit sebagai Juara I
- 2 Penyerahan penghargaan kepada Teater Hampa sebagai Penampil Potensial
- 3 Penyerahan penghargaan kepada Rumah Generasi Berkarya sebagai Penampil Potensial



1



3

2



371



Peraih Penghargaan:

Juara I: Teater Kaki Langit Universitas Negeri Surabaya

Penampil Potensial: Teater Hampa Universitas Negeri Malang

Penampil Potensial: Rumah Generasi Berkarya

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Palembang





Panitia Lomba Teater Seni Indonesia Berkabung

Refleksi Budaya yang diadakan 16 Desember 2016 merupakan acara penutupan dari rangkaian kegiatan Seni Indonesia Berkabung (SIB) yang terselenggara selama Juli-Desember 2015.

Penutupan rangkaian kegiatan Seni Indonesia Berkabung ini diisi dengan pidato budaya dari Bapak Nanang (KPK) dan Ibu Sukinah (Kendeng), pementasan Teater Kaki Langit, pembacaan puisi Halim Bahriz, dan musik akustik dari band beraliran melodic-punk, Agoni.

Penutupan
REFLEKSI BUDAYA



Bapak Nanang (perwakilan KPK) menyampaikan pidato budaya



Ibu Sukinah (aktivis Kendeng) menyampaikan pidato budaya



Pembacaan puisi pemenang oleh pemenang lomba cipta Puisi: Halim Bahriz



377

Penyerahan buku Katalog Seni Indonesia Berkabung & Jurnal KPK



Piala Jenderal Hoegeng
karya: Agung 'Leak' Kurniawan



Penerima Piala Hoegeng, dari kiri ke kanan: perwakilan pemenang lomba Teater, perwakilan pemenang lomba Poster, Bapak Soewarno (perwakilan Kel. Jenderal Polisi Hoegeng), Halim Bahriz pemenang lomba Puisi.



379

Pemberian kenang-kenangan, dari kiri ke kanan: Nanang Farid Syam (perwakilan KPK), Bapak Soewarno (perwakilan Kel. Jenderal Polisi Hoegeng), Ibu Sukinah (Aktivis Kendeng), Rm. G. Budi Subanar, SJ.

**“Maka, Inilah perkabungan:
berkabung demi menggali
kembali ingatan publik
tentang cita-cita Reformasi
yang demokratis; berkabung
melalui aktivisme budaya
serta ekspresi kultural dan
artistik, demi mewacanakan
dicurinya kedaulatan
masyarakat sipil oleh para
penguasa.”**

Colophon

Seluruh Tim Seni Indonesia Berkabung mengucapkan terima kasih kepada:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

Penyelenggara SIB: Rektorat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Program Studi Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Pusat Kebudayaan Koesnadi Harjdasoemantri (PKKH) Universitas Gadjah Mada, Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Para Koordinator Kegiatan: Stanislaus Yangni (Melukis Bersama), Arie Setianingrum Pamungkas (Seminar Pancamala KPK), Pius Sigit Kuncoro dan Hamada (Pameran Seni Rupa), Aisyah Hilal dan Agung Kurniawan (Festival Musik Kampus), Hamada dan Iqbal Reka Rupa (Lomba dan Pameran Poster), Zuhdi Sang (Lomba Teater Mahasiswa & Refleksi Penutupan).

Pihak Pendukung: Folk Mataraman Institute, Festival Film Dokumenter, Forum Film Dokumenter, Dagadu Djogkdja, Kedai Kebun Forum, Ketjil Bergerak, Tan Kirina Books, Agoni Band, Poppy Ismalina, AAGN. Ari Dwipayana

Para Pelukis Mentor Melukis Bersama: Nasirun, Djoko Pekik, Bunga Jeruk, Andre Tanama, Melodia Idris, Arahmaiani, Edi Sunaryo, Totok Buchori, Laksmi Shitaresmi, Sigit Santoso

Para partisipan Melukis Bersama: Hanung B Yuniawan, Willy Ferdiansyah, Ramon Arman, Sanuka Toga D, Aziz Muehni, Bayu Asmara, Felixitas Citra, Wikhani Ismaya, Wahyudi, Boby Pratama, Izyudin Abdusalam, Karawelang, Danarso, Yudi Triwahyudi, Vina Puspita, Angel Gracia, Karina Rima Melati, Deidra Mesayu, Elisa, Akbar Orka,

Muhammad Hafidz, Dwi Retnowati, Rangga, Gigend, Alvin Rizal, Johan Ely K, Johan Arinda M, Joan Widya A, Oky Antonius, Candrani Yulis R, Bastian Arif, Suluh Pamungkas, Eka Apriliawar, Eriko Fajar Ramadhan, Yusuf Novantara, Novela Havidzoh, Arbi Putra, Ricco, Nasikin, Rahmad, Fajar A M, Baweb, Taufik Hidayat, Akhyar Fibo, Rival Soekamto, Bagus Sadewa, Heri Laksono, Tito, Sobri Abdul Lail, M Bayu L, Johan Ageng, Anwar, Hidayat, Febrian Doni, Vincentius Priyangga, Beny Cahya Wijaya, Arif Pambudi, Wisnu Aji Kumara, Saparul Anwar, Samsi Hadi H, Muhammad Alwi, Restu Purwanto, Herlambang, Raka Adi Permadi, Kibran Aufar
Tedy Hernawan, Yuda bagus, Nopal.

Narasumber seminar Pancamala KPK: Bambang Widjojanto, Agung Kurniawan, Amalinda Savirani, Joko Pinurbo, Encik Sri Khrisna, Anastasia Melati.

Peserta pameran Duh Gusti: Cahaya Negeri, Elia Nurvista, Dito Yuwono, Wimo Ambala Bayang, Ngakan Ardana, Pang Warman, Fajar Suharno.

Panitia pameran Duh Gusti: Pius Sigit Kuncoro, Timoteus Anggawan Kusno, Hamada Adzani Mahaswara

Penampil Fest.Musik Kampus Berani Jujur: Cantus Firmus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Dekan Buayan Band Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Forum Musik Fisipol UGM, FSTVLST, Marching Band UGM. Padamu Band UGM, Sri Krishna and Friends, Alit Jabangbayi, Gundhi Anditya.

Panitia Festival Musik Kampus Berani Jujur: Adi 'Gufi' Adriandi Rizki Fauzi, Ketjil Bergerak.

Tim Juri Puisi: Gunawan Maryanto, Faruk HT, Joko Pinurbo.

Tim Juri Lomba Poster: Greg Wuryanto (Dosen Arsitektur UKDW), Muhammad Ucup Yusuf (Seniman-Pegiat Komunitas Taring Padi), M. Arief Budiman (Desainer Grafis dan aktif bergerak di Petak Umpet).

Seniman yang terlibat dalam Pameran Lomba Poster: Agus Suwage, Agung Kurniawan, Terra Bajraghosa, Muhammad 'ucup' Yusuf, Sigit Pius, Bambang 'toko' Witjaksono, Setu Legi, Hendra 'blankon' Priyadhani, Sandy Yudha, Iwank Yellowteeth, Farid Stevi, Prihatmoko Mokki, Gintani Nur Apresiaswastika, Digie Sigit, Alit Ambara, Popok Tri Wahyudi, Akiq AW, Restu Ratnaningtyas.

Pihak pendukung penyelenggara Lomba Poster: Parmonangan Manurung IAI (Wakil Dekan III Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana), Ir. Eko Prawoto, M.Arch, Dr. Ing Gregorius Sri Wuryanto, T, M. Arch (Kaprodi Arsitektur), Wakil

Rektor III: Joko Purwadi, S.Kom., M.Kom, Rektor UKDW: Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D., BEM FAD UKDW.

Peserta lomba Poster: Adek Dimas Ajisaka, Agam Akbar Pahala, Agustinus Murtopo, Ahmad Zainudin Afif, Al Sidrotul Mutaha, Angga Hendrawan Annisa Stevany, Bayu Angora, Bhisonica Kendizo, Diny Effrianti, Ferdinand Udiyanto, Gregorius Audrey Teja, Harry S. Waluyo, Herli Herdiaman, Jonathan Wicaksonohadi, Jufrizal Yusuf Pamungkas, Kuncoro Probojati, Lejar Daniarta Hukubun, Lucas Emmanuel, Lukman Hidayat, M. Fajar Shidiq, M. Iqbal, Michael Souhoka, Noor Wulan, Nuzullia Fitriani, Putut Purnawanto, Slamet Joko Waluyo, Yogi Zul Fadli.

Peserta lomba puisi: Agit Yogi Subandi, Agustinus Wahyono, Arif Hidayat, Astrajingga Asmasubrata, Aulia Sohibi, Avesina Wisda, Bambang Widiatmoko, Bataona Noce, Bobbi A. Samudro, Bresman Marpaung, Budhi Setyawan, Cut Nuswatul Khaira, Dadang Ari Murtono, Dwi Rahariyoso, F. Aziz Manna, Ganjar Sudibyo, Ghoz T.E, Gunawan Tri Atmojo, Heru Mulyadi, Hudan Nur, Jamil Massa, Julia Hartini, M. Ardi Kurniawan, Ni Wayan Idayati, Raedu Basha, Rozzaky, Setia Naka Andrian, Thoni Mukarrom, Wayan Jengki Sunarta, Yusran Arifin, Zen AR.

Peserta lomba teater mahasiswa: Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater Isi Padang Panjang, Teater Sendratasik Surabaya, Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Jember, Rumah Generasi Berkarya Palembang, Teater Hampa Malang, Teater Camuss Jakarta, Teater Kaki Langit Surabaya, Teater ESKA Yogyakarta, Teater Mishbah Yogyakarta, Teater Padi Sumenep.

Tim Juri Lomba Teater: Whani Darmawan, Lono Simatupang, Joned Suryatmoko.

Panitia Lomba Teater: Maya, Maman, Linda Gusnita, G. Benardi, Hilman Sikumbang, Gozh TE, Aan Hasibuan, Topan, Shohifurridho Ilahi, Waris Lakek, Arga, Antok, Aditiyo, Tomy, Maman & Iwuk.

383

Pihak pendukung penyelenggaraan Lomba Teater: Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Teater Sangkala Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta, Persaudaraan Teater Bening Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, Teater ESKA Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Narasumber Sarasehan Budaya: Bpk Nanang Farid Syam (Staff KPK), Ibu Sukinah, Bpk Suwarno (perwakilan keluarga Jendral Polisi Hoegeng).

